

Editor:

Mustafa Kamal Rokan

Watni Marpaung



40 Nasehat

Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA

40 NASEHAT

Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA

40 NASEHAT

PROF. DR. NUR AHMAD FADHIL LUBIS, MA

Editor:

Mustafa Kamal Rokan
Watni Marpaung



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

40 NASEHAT
Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA

Editor: Mustafa Kamal Rokan dan Watni Marpaung

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2016

ISBN 978-602-6970-83-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA SAMBUTAN
PGS REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA

Mari kita bersyukur kepada Allah Swt. dalam waktu yang relatif singkat, buku “40 Nasehat Prof. Fadhil Lubis” dapat diterbitkan dan dapat kita baca bersama. Tentu, dengan segala kerendahan hati saya menyambut baik sekaligus merasa terharu membaca setiap nasehat-nasehat yang ditorehkan para penulisnya termasuk diri saya sendiri dalam buku yang sedang di tangan pembaca saat ini.

Tentu, semua kita merasa kehilangan atas berpulang kerahmatullah guru, senior atau sejawat Prof. Fadhil Lubis. Mengapa? Sebab beliau meninggalkan banyak kebaikan dan kemanfaatan kepada kita semua. Berbagai macam kata, kalimat dan julukan yang saya temukan dalam buku ini untuk mengungkapkan kebaikan yang telah beliau torehkan. Buku ini, secara zhahir menunjukkan beliau telah berhasil menjadikan dirinya sebagai orang yang bermanfaat, terutama dari segi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis, ilmu yang telah beliau berikan kepada kita semua menjadi amal yang terus menerus mengalir kepada ruhnya. Dalam hal itulah, mari kita teruskan kebaikan-kebaikan yang telah beliau ajarkan sehingga kebaikan-kebaikan itu terus berantai dan semakin banyak sehingga menjadi kebaikan kepada beliau dan kepada kita sendiri tentunya.

Akhirnya, saya mengapresiasi kerja keras editor buku ini Sdra. Azhari Akmal Tarigan, Mustafa Kamal Rokan dan Watni Marpaung yang mengumpulkan, mewancarai dan mengedit tulisan-tulisan para penulis sehingga menjadi buku yang sederhana ini. Atas semua pihak yang membantu dalam penerbitan buku ini saya juga mengucapkan terimakasih.

Medan, 22 April 2016

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

PROLOG

ROMANTIKA BERSAMA ABANG

Nurhayati

Dalam kehidupan selama masa bersama dengan Abang (Bang Fadhil) banyak kearifan-kearifan yang dapat dijadikan teladan. Saya sebagai isteri dan terhadap anak-anak tentu banyak yang dirasakan sebagai panduan dalam kehidupan berkeluarga. Di antara petuah yang disampaikan Abang adalah:

Pertama, Dalam membuat tulisan dengan akurat dan diteliti. Abang dalam menasehati saya secara pribadi dalam penulisan disertai selalu mengingatkan untuk selalu teliti dan cermat. Tidak boleh tulisan asal jadi, tetapi dengan sebuah perenungan dan data yang telah dicari terlebih dahulu.

Kedua, baca dulu kemudian menulis. Abang dalam menulis sesuatu dalam rangka diskusi, mengisi seminar dan kegiatan lembaga-lembaga masyarakat akan tetap terlebih dahulu membaca berbagai buku yang terkait dengan tema yang diberikan kepadanya. Saya melihat tumpukan buku yang dibaca Abang untuk menyelesaikan materi diberikan kepadanya. Setelah Abang selesai membaca kemudian menulis di laptopnya materi yang telah dibaca dari berbagai literatur sebelumnya. Abang tegaskan selalu jangan pernah menulis yang kita tidak punya data mengenainya.

Ketiga, Semangat tinggi membeli buku. Abang bagi saya adalah seorang yang tidak pernah lekang dari buku, seolah-olah hidupnya menyatu dengan buku. Dalam perjalanan di mana pun bersama Abang tetap saja yang dicari pada akhirnya adalah toko buku. Sehingga jika pulang dari berbagai tempat Abang pasti membawa buku yang baru. Sampai pada saat dirawat di rumah sakit di Penang, Abang masih meminta saya untuk membeli buku di Komtar. Kendati pun sebenarnya Abang tahu bahwa tidak ada buku-buku yang bagus dari sudut ilmiah di sana, tetapi katanya kepada saya, “Mi beli saja koran atau apa pun yang sifatnya informasi”.

Keempat, tradisi baca. Tradisi baca Abang sepengetahuan saya dari saudara-saudara Abang terbentuk sudah cukup lama mulai Abang masih kecil. Pada masa kecil ketika mengangon kambing, Abang selalu berada di atas pohon sambil membaca buku dan novel. Bahkan ibu Abang selalu mengambil buku yang ada di atas dada Abang ketika sudah tertidur. Sampai akhirnya menjelang perawatan Abang di Penang dokter sampai melarang dan hampir marah kenapa Prof masih membaca, istirahat total. Namun Abang mengatakan bahwa membaca ini Dok menghilangkan rasa sakit. Oleh sebab itu, bagi Abang membaca adalah kebutuhan primer dalam hidupnya baik dalam waktu lapang maupun sempit, di rumah maupun dalam perjalanan tetap membaca. Pada malam ke sembilan setelah Abang meninggal, Mauris bermimpi dengan mengatakan kepada saya, Umi rumah Ayah di sana luas dan besar sekali, Mi... kata Mauris di dalam rumah itu ayah berkumpul dengan teman-teman Ayah, dan di dalam rumah itu semua isinya buku Mi. Kebetulan Mauris ketika Abang masih hidup termasuk yang selalu membaca buku-buku yang dibaca Abang. Mungkin

saja bahwa mimpi Mauris adalah indikator dari kesungguhan tradisi Abang dalam membaca.

Ketujuh, memberi pancing bukan ikan. Pengalaman saya dengan Abang terkait dengan suatu masalah penelitian dan tugas-tugas dalam perkuliahan terlebih khusus penyelesaian disertasi selalu Abang arahkan. Namun semua permasalahan yang saya minta tidak pernah langsung dijawab Abang. Abang selalu mengatakan “cari bukunya, terutama literatur primer yang berbahasa Inggris dan Arab”. Jadi, Abang tidak akan pernah menjawab pertanyaan yang bersifat ilmiah langsung dari Abang tetapi menuntut kita untuk mencari sendiri dari berbagai buku.

Kedelapan, Keuangan mutlak diberikan kepada isteri. Salah satu sifat Abang adalah keterbukaan dalam pengelolaan keuangan. Abang dalam segala jenis keuangan, mulai dari gaji, honor ceramah, honor seminar, dan berbagai hal akan tetap diberikannya secara utuh seluruhnya kepada saya. Tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan Abang dalam persoalan keuangan. Oleh sebab itu, segala jenis pembiayaan, uang jajan anak, sampai uang kuliah dan sebagainya tidak lagi ditangani Abang tetap seluruhnya diserahkan kepada saya. Selanjutnya karakter yang menarik dari Abang, jika Abang mendapatkan rezeki yang berlebih maka semua anaknya akan mendapatkan bagian bahkan sampai cucu-cucunya. Jadi sifat berbagi Abang telah menyatu dengan dirinya sejak lama.

Kesembilan, Hobi baca dan traveling. Bagi saya Abang adalah sosok yang hanya memiliki dua hobi saja. Kedua hobi itu membaca dan travelling. Abang jika memiliki waktu biasanya mengajak keluarga jalan-jalan. Namun tetap saja kendati dalam suasana jalan-jalan akhirnya ke toko buku juga.

Kesepuluh, menjelang Abang akan meninggal, kami sekeluarga telah berkumpul bersama kecuali Fikri yang kebetulan Passportnya telah mati. Pada kondisi yang sekarat itu, Abang mengucapkan nasehat kepada Risyad “Risyad sama adik-adik jangan berkelahi ya!. “Mauris, rajin belajar ya yah.... sambil tiba-tiba memeluk Mauris saat itu. Ayah minta maaf ya sama Umi..., padahal Abang ketika itu sudah sulit dan tidak bisa berbicara tetapi saat terakhir Abang dapat berbicara dengan jelas.

Kesebelas, Abang dalam berbagai kesempatan selalu menasehati saya, Umi yang terpenting dalam hidup ini adalah hubungan sesama manusia selain hubungan dengan Allah. Abang dengan tegas menyebutkan “daripada haji 2 kali atau berulang kali lebih baik membantu orang miskin dan tidak mampu”kegelisahan ini mungkin yang menyebabkan Abang bergabung dalam beberapa LSM yang bergerak dalam bidang sosial.

Keduabelas, salah satu yang nasehat Abang kepada saya bahwa itu harus memiliki perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kemudian tidak hanya berhenti pada perencanaan tetapi juga harus tuntas. Bagi Abang bahwa sesuatu pekerjaan yang telah diemban harus dituntaskan dalam bentuk apa pun itu. Abang pernah mengatakan “Umi masih lama ya jabatan rektor ini ya...”. Pada hakikatnya Abang telah merasa lelah dengan jabatan Rektor tetapi baginya ketika amanah telah diberikan harus dituntaskan dengan perencanaan yang telah diagendakan. Selain itu, nasehat Abang bahwa jangan pernah gunakan pertemanan untuk mencari keuntungan. Kata Abang ada orang yang menggunakan jalur pertemanan hanya untuk kepentingan posisi dan jabatan dirinya maupun

keluarganya. Bagi Abang bahwa pertemanan yang telah banyak dijalin dengan banyak orang adalah silaturahmi dan keilmuan bukan untuk kepentingan sesaat sementara.

Banyak kearifan yang saya rasakan bersama Abang tetapi tidak semua dapat terungkap. Kami sekeluarga berduka dan merasa kehilangan sosok suami dan ayah yang mengayomi kami sekeluarga. Kami memohon maaf kepada semua pihak jika dalam masa hidupnya Abang pernah melakukan kesalahan kepada siapa pun, kami mohon Abang dapat dimaafkan. Semoga Abang ditempatkan pada tempat yang mulia, Amin.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Prolog	7
Daftar Isi	12
1. <i>Don't Be Chiken</i>	15
2. Raihlah Prestasi dengan Cepat dan Kuasailah Dunia	18
3. Nasehat dari Guru: Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA	21
4. Mengabdilah Untuk UIN SU	25
5. Antara Peraturan dan Perasaan	27
6. Untaian Mutiara Prof. Fadhil	29
7. Etos Ilmiah	33
8. Serpihan Nasehat: <i>In Memoriam Prof. Nur A. Fadhil Lubis, MA</i>	35
9. Luaskan Cakrawala Melalui Bahasa dan Luaskan Jejaring Menggapai Cita-cita	41
10. Mimpi Indah Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA	45
11. Beberapa Nasehat Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA	49
12. Jangan Lupa Kuburan	52
13. 21 Tahun Bersama Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA	55

14. Ketika Prof. Fadhil Menyuruh Kami "Membedah" Boing 787 Dreamliner	60
15. Mengenang Sang Guru	67
16. Meski Bukan Warga NU, Tetapi Mencintai NU..	72
17. Kerja Itu Ibadah	75
18. Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis: Pemimpin dan Ilmuan	79
19. Sisihkan Sedikit Uang Jajanmu untuk Membeli Buku	81
20. Komitmen Terhadap Pendidikan	85
21. Nasehat Prof. Fadhil	90
22. <i>Think Globally, Act Locally</i>	92
23. Seajar dengan Para Ilmuan dan Jaringan Hubungan dengan Banyak Ilmuan	96
24. Nasehat Sang Inspirator Transdisipliner UIN SU dalam Kenangan	99
25. Jiwa Seni yang Tersembunyi	102
26. Nasehat Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis	106
27. Nasehat di Pertemuan Terakhir	109
28. Jangan Jawab yang Tidak Ditanya	113
29. Terimakasih Sang Motivator	117
30. Setawar Sedingin Prof Fadhil	119
31. NAF: Demonstran dan Kepedulian Sosial	122
32. Aktivistis Akademis VS Aktivistis Medsos	126
33. Tata Administrasi Jurusan dengan Baik	129
34. Seorang Doktor Jangan Lagi Mengurus BPRS .	131
35. Prof. A. Fadhil Lubis Mengasah Intelektual dari sosok Intelektual yang Brilian	138
36. Tidak Mungkin Saya Bisa Bekerja Sendiri	142

37. Mengenang 40 Hari Wafatnya Prof. DR. Nur A. Fadhil Lubis	146
38. Pesan-Pesan Guru-Ku	148
39. Tradisi Keilmuan dan Keteladanan	152
40. Baca yang Tersurat dan yang Tersirat.....	155



DON'T BE CHICKEN

Waktu itu akhir 1980an, kemungkinan penghujung 1988 atau awal 1989. Aku baru saja menjadi sarjana dari Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan (kini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan). Satu siang, aku sedang menjumpai abang kandungku Alm. Prof. Dr. H. Lahmuiddin Nasution, M.Ag. yang adalah dosen Fakultas Syariah IAIN SU. Ketika kami sedang berbincang Alm. Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA datang dan Bang Lahmuiddin memperkenalkan beliau kepadaku. "Ini Pak Fadhil, beliau ini master dari Amerika dan sedang mengambil doktor pula di sana," begitu katanya. Tahu bahwa aku sudah sarjana S1, Pak Fadhil menyarankanku agar jangan berhenti kuliah, harus melanjutkan ke S2. "Belajar bahasa Inggris dan S2 ke luar negeri aja," begitu kira-kira katanya.

Selanjutnya beliau mengeluhkan bahwa banyak sekali anak-anak muda yang sarjana tetapi tidak cukup percaya diri untuk melamar beasiswa ke luar negeri. Kebanyakan hanya berpikir bagaimana segera menjadi Pegawai Negeri. Waktu itu, kuliah ke luar negeri bukan tak pernah terpikir di kepalaku, tapi itu memang kuanggap di luar target. Entah ekspresi apa yang terbaca oleh Bang Fadhil di wajahku kala itu, tapi dia kemudian memberi nasehat: "Anda harus berani. Jangan lihat latar belakangmu. Lihatlah ke depan. Biar kau

tau, aku cuma orang kampung, sekarang aku sedang kuliah di Los Angeles.” Setelah ditambah beberapa cerita tentang perjuangannya hingga sampai ke Amerika, dia menekankan perlunya melangkahi rasa minder, rasa takut, rasa kurang percaya diri, jika ingin melangkah lebih besar. Di Amerika, lanjut beliau, orang penakut itu sering diibaratkan dengan ‘chicken’ alias ayam betina *Don't be Chicken.*

JABATAN STRUKTURAL vs. PRODUKTIVITAS ILMIAH

Tahun 1994, bagian akhirnya, IAIN SU Medan baru saja mengelola Program Pascasarjana. Aku menjadi salah seorang pengelola administrasi di unit baru itu dan Alm. Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA menjadi salah seorang bosku, sebagai Asisten Direktur bidang Akademik. Ciri akademik-intelektualnya memang begitu kental dan mewarnai situasi di lingkungan IAIN SU. Satu hari dia memberiku nasehat yang intinya kira-kira:

“Jika pun engkau diamanahi ‘jabatan’ struktural seperti sekarang, ada satu hal yang tak boleh kau lupa. Kau adalah dosen, ilmuan, intelektual. Kau disekolahkan S2 untuk menjadi ilmuan dan dosen yang lebih baik. Karena itu harus kau temukan cara agar jabatan struktural tidak sampai menjadi alasan bagi menurunnya produktivitas ilmiahmu.”

BUKU

Tahun 2001. Aku baru saja menyelesaikan pendidikan doktor dan kembali ke kampus, lalu ditawarkan menjadi asisten dosen di Program Pascasarjana UIN SU oleh Alm. Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA. Menjelang mulainya perkuliahan beliau meminjamkanku sejumlah buku referensi perkuliahan

yang apabila ditumpuk, maka tumpukannya mencapai setinggi lutut. Tugasku adalah membacanya dan melaporkan isinya secara lisan kepada beliau. “Seorang dosen tidak pernah boleh lalai mengikuti perkembangan publikasi karya ilmiah pada bidang yang ditekuninya,” begitu salah satu nasehatnya.

Hasan Asari

2

RAIHLAH PRESTASI DENGAN CEPAT DAN KUASAILAH DUNIA

Belajar adalah salah satu ajaran penting dalam Islam, sesuai dengan perintah membaca (*iqra'*) sebagai ayat pertama al-Qurán diturunkan (surat al-Álaq: 1-4). Perintah ini tidak hanya mengisyaratkan agar umat Islam membaca, tetapi yang terpenting ialah bagaimana bisa membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Agar bisa membaca, tentunya satu-satunya jalan ialah dengan belajar atau kuliah.

Itulah sebabnya orangtua yang memiliki wawasan keagamaan yang kuat, menjadikan kegiatan pendidikan anaknya sebagai kewajiban pokok, sebagai prioritas di atas segalanya. Muncul banyak ungkapan bijak orangtua yang menggambarkan pandangan ini, misalnya "Biarlah Bapak susah asal sekolahmu sukses". Ungkapan ini sering diucapkan orang tua setiap kali melepas anaknya pergi menuntut ilmu.

Ungkapan lain yang juga sudah menjadi *opinio publica* (konsumsi umum) ialah yang menyebutkan "Rajin-rajinlah belajar". Perintah atau nasehat rajin belajar ini dimaknai dengan rajin dalam arti mengedepankan kegiatan belajar dibanding kegiatan-kegiatan lainnya, terutama kepada anak didik yang masih dalam usia belajar, termasuk mahasiswa S2 dan S3.

bayangnya, seringkali ungkapan ini dimaknai dengan belajar biarlah lama-lama, karena ini merupakan tanda dari rajin-rajin dalam belajar.

Akibatnya banyak sekolahnya atau kuliahnya yang tidak selesai, larut dalam kegiatan-kegiatan lain selain belajar, sehingga di kalangan perguruan tinggi dikenal istilah "mahasiswa abadi". Kuliah S1 yang seharusnya diselesaikan dalam 8 atau 9 semester, terpaksa di atas 12 semester. Begitu juga yang studi program S2 dan S3, seharusnya diselesaikan dalam 6 atau 7 semester, nyatanya belasan semester tidak selesai. Untunglah ada kebijakan rekualifikasi, yaitu mahasiswa S2 dan S3 yang tidak selesai-selesai diuji ulang kembali seolah sebagai mahasiswa baru kembali, karena akan diberikan nomor induk mahasiswa baru.

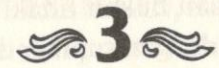
Hal ini tidak sesuai dengan dunia modern hari ini. Sesuai dengan ciri modern yang serba cepat, diharapkan kuliahpun diselesaikan secara cepat. Jika S1 diberi waktu 8 semester, maka dalam waktu 7 semester sudah harus selesai. Begitu juga yang S2, jika diberi waktu 4 sampai 6 semester, 3 semester sudah selesai. Ini baru sejalan dengan dunia modern. Jadi dunia sudah berubah, jika dulu rajin dimaknakan dengan belajar lama, kini diartikan dengan belajar dan cepat selesai. Jika mungkin selesai sebelum waktunya.

Namun demikian, selesai kuliah haruslah dengan IPK tinggi. Ya, minimal 3,5 lah. Kalau mungkin mencapai 4 atau dibawah 4 lah. Mengapa? Karena ciri modern lainnya ialah kuatnya persaingan (*competition*), yaitu persaingan kualitas, yang salah satu alat ukurnya, ya IPK tadi. Selain itu, karena kita hidup di era globalisasi, maka kita harus mampu berkomunikasi

dengan dunia internasional. Untuk itu, harus menguasai salah satu bahasa internasional, seperti Arab atau Inggris.

Dengan kemampuan itu kita sudah mampu bergaul dengan dunia internasional, dan ini menjadi nilai tambah bagi para sarjana, baik S1 maupun S2 dan S3. Maka harapan kita, belajarliah yang rajin, cepat selesai, IPK minimal 3,5, dan kuasailah salah satu bahasa internasiona. Jika ini sudah dimiliki, insya Allah anda akan sukses dalam percaturan globalisasi saat ini. Mudah-mudahan...

Hasan Bakti Nasution



**NASEHAT DARI GURU:
PROF. DR. NUR AHMAD FADHIL
LUBIS, MA**

“Fata man mata wala ta’udu man mata” yang berlalu berlalulah takkan kembali masa yang lalu, ungkapan ini sering digunakan untuk mengikhlaskan sesuatu yang telah pergi. Apa mau dikata “ma tadri nafsun maza takzibu ghodan, wama tadri nafsun bi ayyi ardin tamut” tidak seorangpun yang tahu apa yang terjadi besok dan tidak seorangpun yang tahu dimana ia akan mati.

Setiap orang pastilah mempunyai obsesi untuk selalu meraih yang terbaik dalam hidupnya. Tentulah begitu juga dengan Guru kita Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA. Obsesi terbesar dari beliau adalah bagaimana agar dunia pendidikan di negeri ini dinamis menghadapi kompetisi yang semakin terbuka di depan mata. Dari pengamatan saya sebagai salah seorang yang mendampingi beliau di birokrasi UIN SU Medan sekitar 2 tahun belakangan ini, tampak bahwa beliau memiliki obsesi besar dan agung untuk mengantarkan UIN SU Medan sampai pada taraf *World class University*. Namun, suatu ketika saya mendapat kesan dari pembicaraan beliau sesungguhnya beliau menyimpan kegundahan dan sadar betul jika obsesi besar itu masih sangat sulit terwujud dalam waktu yang cepat.

Kegundahan beliau bukan tidak beralasan mengingat banyak faktor terkait dengan sumber daya manusia, sarana, prasarana serta atmosfer di sekitar UIN SU Medan itu sendiri. Kendatipun semua tenaga dosen di UIN SU Medan sudah berpendidikan S2 dan sekitar 40 orang di antaranya adalah Professor, namun target untuk mencapai *world class university* itu disadarinya masih sangat sulit diwujudkan.

Keprihatinan finansial merupakan problem terberat yang dihadapi UIN SU Medan terutama setelah peralihan statusnya dari IAIN menjadi UIN. Di bawah kepemimpinan Prof. Fadhil kemudian keprihatinan itu disiasati dengan mempungsikan semua potensi yang ada sehingga perlahan-lahan tapi pasti UIN SU Medan sanggup menapaki tahap demi tahap semua proses perubahan yang ada.

Melalui jalur kerjasama di dalam maupun luar negeri alhamdulillah berbagai manfaat telah diterima UIN SU Medan. Mulai dari fasilitas gedung lembaga bahasa lengkap dengan perpustakaan dari salah seorang donatur dari Arab Saudi, pembangunan gedung berlantai 3 hibah dari ketua dewan penyantun UIN SU H. Anif sampai dalam berbagai bentuk bantuan beasiswa telahpun turut membantu kelancaran kehidupan kampus.

Nasehat dan pesan yang dapat diambil dari sikap kepemimpinan Prof. Fadhil dalam menghadapi keprihatinan tersebut di atas adalah **PANTANG MUNDUR**. Semangat pantang mundur ini sesungguhnya, menurut hemat saya, yang menjadikan beliau tahan terhadap semua cobaan. Penurunan kondisi kesehatan beliau pada saat-saat dibutuhkannya energi ekstra untuk mensukseskan peralihan dari IAIN menjadi UINpun menjadi tidak berarti karena semangat pantang mundur itu.

Berikutnya **KEBERSAMAAN**, merupakan nasehat dan pesan penting yang telah dipraktekkan beliau di dalam kepemimpinan di UIN SU Medan. Tidak ditemukan satupun dari kebijakannya yang lepas dari semangat kebersamaan itu. Tidak ada keputusan tunggal atau individual selama dalam kepemimpinan beliau. Semua keputusan diambil dari hasil rumusan bersama, baik yang bersifat terbatas atau yang diperluas.

Selanjutnya adalah, **PERCAYA DIRI**, merupakan nasehat dan pesan yang dapat dipetik dari sikap keseharian beliau sebagai pemimpin. Tatkala urusan peralihan status dari IAIN Medan menjadi UIN Medan mengalami kendala tidaklah lalu membuat beliau kasak kusuk mencari dukungan. Dalam kondisi yang demikian beliau tetap **percaya diri** mengandalkan pendekatan akademik karena sesungguhnya fure beliau adalah insan akademik.

Namun, agaknya setelah beberapa tahun persoalan dimaksud tidak kunjung selesai barulah akhirnya beliau menyisir berbagai pendekatan non akademik sehingga terjadi kolaborasi antara pendekatan akademik dan non akademik yang membawa IAIN SU Medan beralih menjadi UIN SU Medan sebagaimana yang telah menjadi kenyataan sekarang. Peralihan status IAIN SU Medan menjadi UINSU Medan telah menjadi catatan penting kontribusi paling monumental dari perjuangan seorang Prof.Dr.H. Nur Ahmad Fadhil Luibis, MA bagi dunia pendidikan Islam. Jazakumullah khairan katsiro.

Nasehat terakhir Prof. Fadhil yang masih terngiang ditelinga saya adalah ketika sambutan beliau dalam acara penutupan rapat kerja pejabat UIN SU Medan tahun 2016 di Parapat di awal Januari 2016 lalu, yang populer sebagai khuthbat al-wada' bagi warga UINSU Medan, adalah **KEKOMPAKAN**.

Entah bagaimana, dari suasana maupun kata-kata yang terucap dari beliau setelah hampir satu setengah jam penuh beliau menyampaikan materi raker, terkesan beliau benar-benar menitip pesan agar generasi sesudahnya mampu membangun kekompakan, jangan tercerai berai oleh kepentingan sesaat dan sektoral. Beliau menekankan betul kekompakan ini, khususnya kepada para wakil rektor dan umumnya warga UIN SU Medan. Ada kesan jika beliau selama ini merasa terganggu dengan intrik-intrik politik yang sering mengusik spirit para pejabat untuk tidak fokus dan ikhlas membangun atmosfir akademik di UIN SU Medan.

Tatkala Prof. Abbas Pulungan, sebagai senior beliau, mengajukan pertanyaan dalam rapat komisi kala itu, siapakah putera mahkota? Lalu pada kesempatan sambutan penutupan beliau menjawabnya dengan menggunakan kinayah "Selagi matahari masih bersinar tentulah bintang tidak kelihatan, ada saatnya matahari tenggelam dan disitulah bintang-bintang akan bermunculan."

Terima kasih Rektorku, terima kasih sobatku, terima kasih abanganda Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA semua pesanmu terpatri kuat dalam sanubariku dan insya Allah juga dalam hati paling dalam dari sivitas akademika UIN SU Medan. *Allahummagfirlahu warhamhu wa'afih wa'fu 'anhu wa akrim nuzulahu wa wassi' madkholahu wa adkhillhu al-jannata ma'a al-abrar ya 'Aziz ya Ghaffar ya Rabbal 'alamin.*

Ilhamuddin Nasution

4

MENGABDILAH UNTUK UIN SU

Ketika saya bertemu dengan Bapak Prof. Dr. Nur A Fadhil Lubis, di Jakarta sekitar Bulan Desember 2014, waktu itu saya bertugas di Jakarta, saya menyatakan kepada beliau bahwa saya ingin kembali bertugas ke UIN Sumatera Utara. Ketika hal itu saya sampaikan kepada beliau, beliau langsung menyatakan bahwa saya harus segera pulang dan kembali ke UIN Sumatera Utara untuk mengabdikan kembali di UIN Sumatera Utara. Beliau juga menyampaikan nasehat-nasehat pada pertemuan pertama ketika saya masih bertugas di Jakarta tersebut. Adapun Nasihat beliau yaitu :

"Segera mempersiapkan segala sesuatu secara administrasi untuk kembali ke UIN Sumut dan beliau bahkan menyuruh saya untuk segera menyampaikan kepada Bapak Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta."

Keesokan harinya kami bertemu kembali di ruang kerja Sekjen Kementerian Agama RI, untuk membicarakan hal tersebut kepada Bapak Sekjen. Setelah selesai dari Ruang Sekjend, Pak Fadhil menyempatkan singgah keruang kerja saya, dan beliau menegaskan kembali agar saya kembali ke UIN Sumatera Utara untuk membantu tugas-tugas administrasi di UIN Sumut. Sekitar bulan Februari tepatnya pada tanggal 16 Februari 2015 saya dilantik menjadi Ka. Biro AUAK UIN Sumut.

Setelah sekitar 2 minggu saya bertugas di UIN SU, beliau tidak pernah henti-hentinya memberikan nasehat kepada saya, antara lain :

1. Agar dapat membangun kerjasama dan tidak menciptakan kelompok-kelompok di UIN Sumatera Utara
2. Dalam melaksanakan tugas agar lebih selektif, meneliti surat-surat yang masuk dan keluar dari UIN Sumatera Utara secara cermat, agar tidak terjadi kesalahan
3. Agar mengikuti SOP yang sudah ditetapkan oleh UIN SU untuk menciptakan dan membuat Analisis Kinerja
4. Agar mempermudah dan mempercepat semua urusan dalam rangka peningkatan pelayanan di UIN SU sejalan dengan amanah reformasi birokrasi di Kementerian Agama RI
5. Agar dapat menegakkan disiplin pegawai negeri sesuai dengan peraturan yang berlaku, guna meningkatkan kinerja seluruh pegawai di UIN Sumatera Utara.

Abdurrahim

5

ANTARA PERATURAN DAN PERASAAN

Kepergian Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA, Senin 21 Maret 2016 menghadap Allah SWT meninggalkan banyak jasa dan kenangan serta nasehat. Jasanya antara lain yang sangat fundamental adalah konversi Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN) Sumatera Utara. Pendirian UINSU berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2014, tepatnya tanggal 16 Oktober 2014 atau bersamaan dengan 21 Zulhijjah 1435 H. Prestasi itu merupakan hasil kerja keras para pimpinan IAIN-SU yang dimotori oleh Rektor Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis.

Konversi IAIN-SU menjadi UIN-SU telah disambut dengan rasa syukur yang mendalam oleh sivitas akademika dan tenaga kependidikan di UIN-SU serta masyarakat Sumatera Utara. Selain rasa syukur—bagi pimpinan UIN-SU— tentu harus dibarengi dengan tekad untuk mengelola lembaga ini secara profesional, dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas. Sebab konversi tersebut tidak hanya sekedar perubahan nama, akan tetapi diikuti pula oleh perubahan organisasi dan tata kerja (Ortaker) dan statuta. Namun yang lebih penting adalah perubahan *mindset* warga sivitas akademika dan tenaga kependidikan untuk mengelola universitas ini berdasarkan aturan perundang-

undangan yang berlaku dengan fokus pada standard nasional pendidikan dan menumbuhkembangkan budaya akademik.

Selama berinteraksi dengan Almarhum, banyak nasehat yang berharga untuk *dishare* di sini. *Pertama*, dalam konteks bekerja sebagai pejabat, almarhum sering berpesan bahwa bekerja tidak hanya pakai perasaan, akan tetapi harus sesuai dengan peraturan atau regulasi. Niat baik dalam bekerja belum cukup, namun semua kegiatan harus dikelola sesuai dengan peraturan perundangan. Beberapa pejabat atau pimpinan PTKIN harus berurusan dengan pihak berwajib atau penegak hukum karena mengabaikan regulasi.

Kedua, dalam konteks pengembangan diri. Almarhum menasehatkan agar pandai-pandai memanfaatkan setiap peluang. Beliau berikan contoh pada acara seminar. Forum seminar sebenarnya sebuah forum strategis, yaitu selain dapat menambah wawasan, memperbanyak teman atau relasi juga menguji kompetensi diri. Itulah antara lain nasehat Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA yang masih segar dalam ingatan.

Selamat jalan Prof. Fadhil. Semoga Allah menerima semua amal, jasa dan pengorbananmu khususnya dalam dunia pendidikan. Ya Allah tempat dia dalam surga-MU.

Abdullah Jamil



UNTAIAN MUTIARA PROF. FADHIL

Fempatpuluh hari sudah, Prof. Fadhil meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Namun kesedihan dan rasa kehilangan atas kepergian Beliau masih juga belum luput dari hati dan pikiran ini. Banyak kenangan tentang Beliau dan juga untaian mutiara yang berisi nasehat-nasehat dari Beliau yang tidak bisa lekang dari memori kita semua.

Kepergian Prof. Fadhil yang begitu cepat, menjadikan seluruh Civitas Akademika UIN-SU terhentak dan ter-enyuh. Prof. Fadhil ibarat seorang Ibu yang baru melahirkan anak, lantas setahun kemudian pergi meninggalkan anak tersebut. Oleh sebab itu UIN-SU saat ini seperti anak balita yang kehilangan ibu nya.

Kini, walau Prof. Fadhil tidak bersama kita lagi, namun sebagai rekan, bawahan dan murid-muridnya, kita harus bisa meneruskan cita-cita besar Beliau dalam rangka menjadikan UIN-SU sebagai sebuah lembaga yang bisa menghasilkan sarjana-sarjana yang mampu mengintegrasikan semua lini keilmuan dalam praktek kehidupan.

Ada beberapa untaian mutiara dari Prof. Fadhil yang sampai saat ini masih menghiasi memori penulis. ***Pertama, Dalam bekerja hendaklah dilakukan dengan niat***

yang ikhlas dan Professional. Dengan niat dan profesional maka pekerjaan yang kita lakukan akan memiliki bobot yang tinggi, baik dalam pandangan Allah SWT maupun dalam penilaian manusia.

Dalam pesannya ini Beliau memberikan sebuah ilustrasi “Ada seorang pemuda yang melakukan perjalanan ke Jakarta dengan menggunakan kapal laut. Begitu banyak penumpang dalam kapal itu. Saat kapal berlabuh, di tengah-tengah samudra yang dalam gelombang besar pun datang. Kapal bergoyang dahsyat. Karena begitu dahsyatnya guncangan sehingga ada seorang ibu jatuh ke dalam laut. Ibu itu berteriak minta tolong. Semua penumpang panik. Tapi untunglah tak begitu lama ada seorang pemuda yang terjun ke laut untuk menolong ibu tersebut. Akhirnya ibu itu bisa diselamatkan”

“Setelah kejadian itu, untuk menghargai aksi heroik sang pemuda, pihak kapal memberikan hadiah berupa uang dan fasilitas seminggu selama ia di Jakarta. Lantas, ada seorang pemuda lain yang mendatangi sang pemuda pemberani tadi. Terjadi dialog diantara mereka. Pemuda lain itu berkata “Aku kagum dengan keberanian kamu yang telah terjun ke laut untuk menyelamatkan ibu tersebut, sehingga kamu dapat fasilitas yang luar biasa”. Lalu sang pemuda pemberani tadi menjawab “Sebenarnya aku juga bingung dan bertanya-tanya dalam hati, sebenarnya siapa yang sudah mendorongku ke laut?, akhirnya karena sudah terlanjur tercebur ke laut, maka sekalian saja aku tolong ibu itu”.

Melalui ilustrasi yang disampaikan tersebut, Prof. Fadhil ingin menegaskan bahwa sebuah pekerjaan itu hendaklah dilakukan dengan niat yang ikhlas, sungguh-sungguh, dan harus profesional agar dapat mencapai hasil maksimal. Sehingga lahir kepuasan bathin bagi kita yang mengerjakannya.

Kedua; Sebagai tenaga edukatif, Dosen harus selalu meng-up grade kemampuan. Beliau menjelaskan bahwa Dosen hendaklah berbeda dengan guru, walaupun memiliki kesamaan yaitu sebagai tenaga pendidik/edukatif. Dosen harus mampu menghasilkan karya-karya baru sebagai bahan pengetahuan. Oleh sebab itu harus banyak membaca dan meneliti dalam rangka untuk meng-upgrade kemampuan dan menghasilkan karya-karya baru.

Dalam hal ini, Prof. Fadhil memberikan contoh, ada seorang mahasiswa bimbingan Beliau yang protes karena pada pertemuan sebelumnya mendapat arahan untuk memperbaiki Disertasinya. Tapi sebulan kemudian, sesuatu yang diperbaiki tersebut dicoret lagi dan harus diperbaiki lagi. Dan ketika mahasiswa tersebut bertanya kepada Beliau, “mengapa salah lagi, padahal sudah sesuai dengan arahan?”. Lantas Beliau menjawab “itu ilmu Saya sebulan lalu”. Hal ini menunjukkan bahwa Beliau selalu *upgrade* dalam keilmuan. Berkaitan dengan nasehatnya ini, Penulis juga merasakan bahwa Beliau merupakan sosok yang selalu *upgrade* kemampuan dan keilmuan. Penulis selalu mendapatkan sesuatu yang baru ketika mendengarkan pemaparan Beliau dalam sesi seminar atau yang lainnya. Selalu ada hal-hal baru yang Beliau sampaikan.

Ketiga; Dosen adalah orang yang seharusnya mengutamakan otak daripada otot. Bagi penulis, pesan ini merupakan mutiara yang berkilau indah. Penulis mengatakan demikian karena saat ini mudah ditemui orang-orang di Indonesia yang lebih memilih menggunakan otot dalam rangka menyalurkan aspirasinya. Dosen harus berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Tidak layak jika ada Dosen yang menyampaikan aspirasi dengan otot, karena Dosen adalah orang yang akan dijadikan contoh bagi mahasiswa-mahasiswanya. Beliau juga

mengatakan “jangan pula ada Dosen yang mengajak mahasiswa nya berkelahi”, walaupun kepala panas, tetapi hati harus tetap dingin.

Sepanjang Penulis kenal dengan Beliau, tidak pernah penulis temukan Beliau menggunakan otot walaupun ide-idenya tidak diterima. Namun, Beliau akan lebih memilih cara diplomasi yang santun dan dengan bahasa yang langsung.

Ada satu hal yang menarik dari gaya bicara Beliau, yaitu gaya bicaranya yang lugas dan langsung. Hal ini mungkin karena Beliau adalah orang Batak Mandailing dan juga alumni kampus di negeri Paman Sam (Amerika). Sehingga dengan gaya bicaranya itu banyak orang-orang yang menganggapnya kasar, sombong dan lain-lain. Padahal, menurut penulis gaya bicara tersebut lebih mudah difahami dan dicerna dan lebih efektif dan efisien.

Dahlia Lubis

7

ETOS ILMIAH

Sosok bang Fadhil dalam perjalanan hidupnya selalu memberikan inspirasi bagi siapa pun yang berada di sekitarnya. Ketika masih sebagai dosen biasa sampai dengan posisi rektor bang Fadhil tetap memberikan inspirasi dan spirit bagi teman-teman terlebih lagi adik-adiknya. Dalam banyak hal nasehat-nasehat yang dapat dijadikan pegangan hidup baik yang dituturkan secara lisan maupun yang bersifat *hal* atau perilaku. Tentu dalam tulisan yang singkat ini tidak akan cukup untuk menuangkan berbagai kearifan dimiliki bang Fadhil selama hidupnya. Di antara yang dapat diketengahkan adalah:

Pertama, spirit membeli buku yang cukup tinggi. Dalam satu kesempatan saya menyaksikan bang Fadhil membawa buku dalam jumlah yang cukup banyak ke salah satu tempat fotocopy. Setelah diletakkan lalu bang Fadhil meninggalkannya tanpa membayar. Petugas fotocopy mengatakan pada saya bahwa Bapak Fadhil itu memang biasa menfocopy buku dengan hutang dulu pembayarannya, setelah tanggal satu baru kemudian dibayar. Dalam konteks ini saya melihat bahwa sosok bang Fadhil adalah sosok yang siap untuk berhutang untuk membeli buku. Kondisi mungkin berbeda dengan sebahagian orang bahwa memiliki buku setelah punya uang.

Kedua, hidup harus berkelas. Saya melihat sosok bang Fadhil adalah sosok yang unik dan memiliki komitmen dalam hidup. Bang Fadhil selalu menegaskan bahwa kendati pun kita berasal dari kampung tetapi jangan tunjukkan kita kampungan, atau menunjukkan ketidakpunyaan pada orang lain. Dalam konteks ini, bang Fadhil telah membuktikan dalam perjalanan hidupnya mampu menembus untuk studi S2 dan S3 di Amerika Serikat. Oleh sebab itu, jangan pernah minder dan terkesan *second class* dalam hidup.

Ketiga, Jadilah pohon kelapa, jangan jadi pohon pisang. Petatah petitih ini selalu saya dengar dalam berbagai kesempatan, tetapi yang terlebih khusus adalah ketika bang Fadhil memimpin sidang terbuka promosi doktor. Nasehat bang Fadhil bahwa sebagai seorang ilmuan dan akademisi jangan pernah hasil karya dalam bentuk tesis maupun disertasi berhenti ketika setelah sidang, seperti pohon pisang yang berbuah hanya sekali saja. Namun, jadilah seorang akademisi dan ilmuan yang terus berkarya dan tidak pernah berhenti untuk menghasilkan karya-karya terbaik, sebagaimana pohon kelapa kendati buahnya telah diambil tetapi akan berbuah lagi dan seterusnya. Bagi saya secara pribadi bahwa bang Fadhil menginginkan semua mahasiswa yang telah menyelesaikan S3 jangan pernah merasa puas dengan disertasinya lalu berhenti dan menjadikannya karya terakhir dan satu-satunya dalam hidup.

Semoga seluruh amal kebbaikannya diterima Allah dan ditempatkan pada *maqam* yang mulia. Amin

Saidurrahman

8

SERPIHAN NASEHAT: IN MEMORIAM PROF. NUR A. FADHIL LUBIS

Beberapa teman yang berkiprah di luar UIN.SU bertanya kepada saya, bagaimana masa depan UIN.SU pasca wafatnya Rektor Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA. Saya bisa memahami pertanyaan ini karena bagi mereka Prof. Fadhil bukan hanya sekedar Rektor tetapi simbol UIN.SU. Di dalam dirinya ada kharisma keilmuan yang sangat kuat. Tidak kalah pentingnya, almarhum merupakan ilmuan yang tidak saja dikenal di tingkat lokal tetapi juga nasional dan internasional. Akumulasi keunggulan inilah yang membuat UIN.SU berwibawa. Saya sangat bangga dengan UIN.SU lebih-lebih ketika ketemu dengan teman-teman di luar. Mereka sangat respek dengan UIN.SU sekaligus kagum dengan wawasan dan keilmuan Prof. Fadhil Lubis (almarhum).

Pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab. Apapun jawaban yang diberikan tentu tidak akan bisa diukur kebenarannya. Sejarahlah yang akan membuktikan apakah UIN,SU akan semakin berkembang dan unggul pasca wafatnya Rektor atau malah mengalami degradasi. Tidak tertutup kemungkinan, jika UIN.SU gagal merawat keunggulannya, bisa saja statusnya turun menjadi IAIN.SU bahkan STAIN. Namun saya percaya,

sejarah itu bisa dikendalikan dari sekarang. Bukankah apa yang terjadi di masa depan sangat ditentukan oleh sikap dan respon kita saat ini. Jika hari ini seluruh sivitas akademika UIN.SU bersatu padu dan bekerja keras untuk kemajuan UIN.SU di masa depan, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi.

Sebelum Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis wafat kira-kira satu bulan sebelum almarhum berangkat ke Pulau Pinang, saya dimintanya untuk datang ke ruang Rektor. Tentu saja saya bukan satu-satunya orang yang beliau panggil. Ada banyak pimpinan seperti wakil rektor, kepala biro, dekan-dekan bahkan juga dosen yang beliau panggil untuk diajak berdiskusi. Bisa saja beliau ingin menyampaikan hal penting terkait universitas dan bisa juga beliau minta pendapat dan pemikiran. Bagi saya, Prof. Fadhil adalah pimpinan yang sangat demokratis. Tidak sungkan untuk meminta, mendengar bahkan menerima pemikiran bawahannya.

Pada awalnya kami hanya berbincang tentang Fakultas yang saya pimpin. Setelah itu diskusi berkembang pada isu-isu lain. Belakangan saya baru sadar, itulah kesempatan terakhir saya berbicara dengan beliau. Almarhum mengatakan bahwa tugasnya mentransformasikan IAIN.SU menjadi UIN.SU sudah selesai. Bukan itu saja, UIN juga memperoleh empat fakultas baru; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Ilmu Sosial. Bersamaan dengan itu, Fakultas lama juga terus berkembang dengan baik, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan komunikasi, Fakultas Syari'ah dan Hukum serta Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Selanjutnya, bantuan IDB dalam rangka pengembangan UIN.SU juga telah berhasil di peroleh. Semuanya dalam proses. Baik untuk pengembangan

kapasitas SDM ataupun bangunan fisik. Juga tidak kalah pentingnya, sumbangan dewan penyantun H. Anif dalam bentuk gedung kuliah bersama juga telah berhasil dan sedang dalam proses pembangunan.

Bagian yang terpenting dari obrolah ringan itu adalah, amanah yang beliau berikan kepada seluruh warga UIN.SU. "Kalianlah yang harus mengembangkan UIN.SU menjadi unggul setidaknya di Asia Tenggara." Tegas almarhum saat itu. Almarhum melanjutkan, Saya juga telah menuliskan buku Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam. Saya ingin buku ini dibaca seluruh sivitas akademika UIN.SU dan dipahami. Bagian terpenting di dalam buku itu adalah tentang Integrasi keilmuan dengan pendekatan transdisipliner. Ini juga harus terus dikembangkan dan implementasikan dalam seluruh aktivitas kampus, khususnya dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Adalah sangat membahagiakan saya kala itu, beliau sangat optimis dengan masa depan UIN.SU. Beliau selalu mengatakan kita ini memiliki banyak keunggulan. Sayangnya karena kita berada di dalam kita lupa dengan keunggulan itu. Orang dalam lebih senang melihat kekurangan dirinya dibanding kelebihanannya. Sebut saja misalnya kita memiliki Guru Besar (Prof.) UIN.SU lebih banyak dibanding dengan UIN dan IAIN lainnya. Dosen-dosen mudanya rata-rata telah menyelesaikan pendidikan S3 (doktor). Karya-karya dosen-dosen UIN.SU juga sangat banyak apakah dalam bentuk jurnal ataupun artikel. Training-training tenaga kependidikan yang selama ini dilakukan baik dalam dan luar negeri, juga perlahan namun pasti telah membuahkan hasil. Hubungan dengan pemerintah daerah, alumni yang berkiprah dalam berbagai bidang kehidupan dan *stake*

holder juga sangat bagus. Demikian juga dengan keberadaan dewan penyantun yang terus mendukung UIN.SU.

Keunggulan lainnya yang sangat penting adalah dukungan pemerintah dan ulama serta umat Islam terhadap UIN.SU. Almarhum selalu mengingatkan, UIN.SU ini sesungguhnya milik umat Islam Sumut. Dukungan yang diberikan umat merupakan kekuatan yang besar. Oleh sebab itu, hubungan dengan ulama dan umat harus dijaga. Dalam perspektif kajian sosial, dukungan ulama dan umat Islam adalah modal sosial yang sangat berharga dan tidak bisa dinilai dengan apapun. Dukungan inilah yang membuat UIN.SU sampai detik ini bisa terus bertumbuh dan berkembang.

Hemat saya, UIN.SU ditinggalkan almarhum Prof. Fadhil sesungguhnya berada dalam kondisi terbaiknya. Tentu kita tidak menutup mata terhadap kekurangan dan kelemahan yang masih ada. Sebut saja misalnya fasilitas kampus yang masih perlu dibenahi. Hal ini sebenarnya wajar saja, perkembangan UIN sebagai PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) sangat pesat dan sayangnya tidak diikuti dengan ketersediaan anggaran yang cukup dari pemerintah pusat. Ini adalah bagian dari tugas mendesak yang harus diselesaikan pimpinan UIN hari ini.

Sebagai organisasi besar, UIN.SU harus terus mengkonsolidasikan dirinya. Bagaimanapun juga tantangan masa depan tidak saja besar tetapi juga berat. Kerjasama tim menjadi niscaya. Almarhum selalu mengingatkan, jangan sampai kita ini seperti orang yang tidur satu bantal, tetapi mimpinya berbeda-beda. Jangan sampai kita yang sama-sama berada di UIN.SU ini, mengembangkan karir di UIN.SU tetapi visi dan tujuan kita berbeda-beda. Lebih parah dari itu, jika ada

orang yang menjadikan UIN.SU sebagai batu loncatan untuk meraih ambisi pribadinya. Hal ini sangat tidak menguntungkan UIN.SU.

Hal yang saya rasakan baik dalam konteks sebagai mahasiswa almarhum, bawahannya, dan juga sebagai asisten beliau di program S2 dan S3 adalah, beliau pimpinan yang sangat mencintai lembaganya. Sejak kembali dari Amerika, beliau telah diminta teman-temannya sesama alumni LN untuk pindah ke Jakarta. Bagi mereka untuk sekelas Dr. Nur. A. Fadhil Lubis tempatnya bukan di Medan tetapi di Jakarta. Medan terlalu kecil dan dikhawatirkan nanti beliau sulit berkembang. Almarhum dengan tegas menolak dan memilih untuk mengabdikan dirinya di almamaternya sendiri. Tidak berlebihan jika dikatakan jika sebagian besar usianya dihabiskan di IAIN/UIN.SU. Saya juga terharu mendengar komentar bapak H. Anif, Ketua Dewan Penyantun UIN.SU yang mengatakan, Prof. Fadhil tidak pernah minta bantuan buat dirinya. Beliau hanya minta bantuan buat UIN.SU. bahkan ketika sakitpun, yang beliau pikirkan dan diskusikan adalah UIN.SU.

UIN.SU tentu tidak boleh berlama-lama larut dalam duka. UIN.SU harus terus maju dan berkembang. Siapapun orangnya tentu tidak akan sempurna melaksanakan tugasnya. Demikian juga dengan Prof. Fadhil Lubis (almarhum). Almarhum telah melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan batas masa yang telah ditetapkan Allah SWT. Tanpa ragu kita akan mengatakan beliau berhasil menjadi Rektor UIN.SU dengan seabrek prestasi. Namun tetap saja masih ada pekerjaan rumah yang belum selesai. Inilah yang menjadi tugas sivitas akademika hari ini. Kita harus melanjutkan kerja-kerja almarhum untuk mengembangkan UIN.SU di masa depan.

Untuk melanjutkan tugas besar itu yang diperlukan sivitas akademika UIN.SU bersama tenaga kependidikan saat ini adalah kerjasama yang tulus-ikhlas untuk membesarkan UIN.SU. Tarik menarik kepentingan andaipun ada dan wajar saja, haruslah tetap dibingkai untuk kepentingan UIN.SU secara khusus dan kepentingan umat dan bangsa secara luas. Bukan untuk kepentingan diri dan kelompok sempit. Insya Allah, apa yang menjadi cita-cita ulama-ulama, para pendiri, mantan rektor dan juga almarhum sendiri, untuk kejayaan UIN.SU akan terwujud. Insya Allah. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Azhari Akmal Tarigan

9

LUASKAN CAKRAWALA MELALUI BAHASA DAN LUASKAN JEJARING MENGGAJAI CITA-CITA

Kepergian guru besar kita Prof. Dr Nur A. Fadhil Lubis, MA untuk selamanya bagi Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memang menyedihkan. Betapa tidak, beliau meninggal di usia yang masih produktif dan terutama di saat memimpin pengembangan kelembagaan UINSU menuju universitas yang unggul berskala internasional, setidaknya dikawasan Asia Tenggara. Konsep-konsep besar kerap disampaikan berulang-ulang dengan referensi yang luas yang mungkin jarang terbaca akademisi lainnya.

Sebagai ketua *Project Implementation Unit Islamic Development* yang kerap mendapat tugas membantu dalam menjalin kerjasama luar negeri dan berpartisipasi pada konferensi-konferensi di luar negeri, saya sungguh menyaksikan begitu hausnya beliau akan buku-buku baru. Ke negara manapun yang kami tuju, permintaan beliau pasti “tolong carikan toko buku”. Kegemaran membacanya begitu tinggi, hingga di saat-saat akhir hayatnya yang dalam kondisi sakit pun kebiasaan tersebut tidak lekang.

Suatu ketika beliau pernah menyampaikan keluhan yang sekaligus juga menjadi nasihat buat kita semua dalam mengembangkan kehidupan akademis di kampus. “Tidak banyak akademisi kita yang dikenal di dunia luar melalui karya-karya dan partisipasinya di forum-forum internasional karena ketidakmampuan berbahasa asing”. “Melalui Pusat Pengembangan Bahasa bantulah para dosen agar mengembangkan kemampuannya melalui kursus-kursus intensif.” “Terjemahkan karya-karya mereka agar dapat dibaca orang luar”. Menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean ini para dosen kita harus memiliki daya saing yang tinggi, begitulah harapannya. “Kalau ada dosen kita yang papernya diterima pada forum internasional, kita upayakan dananya”, ungkapan ini kerap disampaikan dalam berbagai pertemuan akademis.

Harapan-harapan besar itulah yang menjadi fokus utama bagi penulis, ketika diamanahkan menjadi kepala Pusat Pengembangan Bahasa mulai tahun 2010 sampai 2015, dan hal mendapat momentum dengan adanya proyek pengembangan yang didanai oleh *Islamic Development Bank*. Diakui, meski terdapat berbagai kelemahan dalam implementasinya, secara perlahan harapan-harapan tersebut terrealisasi dan semangat berkarya dan bersaing dikalangan dosen mulai terasa. Tidak dipungkiri, penulis pun sangat terdorong karena motivasi-motivasi yang diberikannya.

Sisi lain nasihat yang pernah penulis terima secara langsung adalah perluasan jejaring. Kira-kira dua bulan sebelum wafat, beliau menyampaikan pesan agar memperkuat jaringan dengan aktif dalam organisasi-organisasi profesional pada level-level lokal dan regional, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Sebagaimana diketahui, Nur A. Fadhil selain dikenal sebagai tokoh intelektual dengan sederetan karir akademisnya

baik nasional maupun internasional, adalah figur yang aktif di berbagai LSM, diantaranya, Kelompok Kerja Sosial Perkotaan (KKSP) yakni Lembaga Swadaya Masyarakat yang didirikan sejak tahun 1987, yang diketuai Drs Ahmad Taufan Damanik M, yang saat ini juga sebagai wakil Indonesia pada ASEAN *Commission on the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children (ACWC)*.

Nur A. Fadhil adalah salah seorang Pembina KKSP ini yang pengurusnya justru berasal dari luar almamaternya sendiri. Saya beruntung pernah dibawa beliau mengikuti pertemuan kecil di sekretariat KKSP membicarakan program-program penting. Organisasi ini memiliki misi, antara lain, memberikan perlindungan bagi anak-anak dari eksploitasi, pelanggaran hak lainnya dan kekerasan, memberdayakan kelompok (masyarakat, pemerintah dan swasta) yang berkaitan secara alami dan strategis dengan anak-anak untuk mengembangkan kemandirian, pandangan, pendapat dan partisipasi masyarakat yang lebih luas untuk menegakkan hak anak.

Catatan lain mengenai jejaring ini, adalah menyangkut LSM di luar Sumatera. Sehari setelah wafat beliau, saya mendapat telepon dari Dr. Elga Sarapung direktur Institut Dialog Antaraniman (DIAN) Interfidei di Yogyakarta, yang isi beritanya, “Mohon sampaikan pada keluarga almarhum bahwa kami turut berduka atas wafatnya beliau. Beliau adalah sahabat kami dan salah seorang pembina Interfidei, dan tiap tahun beliau biasanya hadir dalam kegiatan kami”.

Terlalu banyak untuk diceritakan satu persatu mengenai sosok beliau yang diapresiasi di luar almamater. Kerap ketika saya bersentuhan dengan elemen-elemen birokrat dan masyarakat luar kampus, mereka menceritakan sudah mengenal beliau

bukan karena posisinya sebagai rektor tetapi karena pergaulan-pergaulannya di organisasi masyarakat yang pernah dialaminya. Tampak beliau adalah sosok yang mudah bergaul dengan jejaring-yang luas. Tidak hanya karena kemampuan intelektualnya tetapi juga perjuangannya dalam pembangunan masyarakat dan mengatasi masalah-masalah sosial kebangsaan dalam bentuk yang praktis, dia dikenal banyak orang.

Karenanya, nasihat yang pernah diberikannya menyangkut penguatan jejaring ini jelas sebagai isyarat bagi siapapun yang berhasrat membangun dan mengembangkan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang kita cintai ini.

Zainul Fuad

10

MIMPI INDAH PROF. DR. NUR AHMAD FADHIL LUBIS, MA

Hemat saya, banyak kata-kata Prof. Fadhil yang memiliki kesan mendalam sejak perkenalan saya dengan beliau sampai masa akhir kehidupannya.

Saya masih ingat betul perkenalan awal ketika beliau baru saja kembali dari California dan memberikan ceramah pada acara Nuzul Alquran di Masjid Ulul Albab IAIN Sumatera Utara. Seingat saya, ketika Prof. Fadhil memberikan ceramah perihal Ulul Albab dan karakteristik atau ciri-cirinya. Prof. Fadhil menegaskan, mimpi saya, sebagai institusi pendidikan tinggi Islam, IAIN Sumatera Utara seharusnya mengarahkan seluruh aktivitas dan kegiatannya untuk menciptakan sarjana Muslim berkarakter Ulul Albab. Inilah kata penutupdari ceramah Prof. Fadhil pada malam itu. Kata penutup itu ternyata tidak hanya sebatas kata-kata verbal, tetapi ketika beliau menjabat sebagai rektor, konsep dan karakter Ulul Albab itu beliau konsepsikan sebagai profil alumni yang akan dilahirkan IAIN/ UIN Sumatera Utara.

Dalam berbagai acara, sepanjang beliau menjabat sebagai rektor IAIN dan UIN Sumatera Utara, konsep dan karakter Ulul Albab tetap menjadi penekanan penting dari ceramah, sambutan, dan pidato-pidato Prof. Fadhil. Dengan merujuk

kepada ayat-ayat Alquran, Prof. Fadhil menegaskan bahwa UIN Sumatera Utara bertekad melahirkan sarjana berkarakter Ulul Albab dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Teguh terhadap *rule of law*, termasuk dalam hukum pidana (Q.S, 2:179)
2. Bertaqwa dan bersiap diri (Q.S, 2:197)
3. Beriman teguh dan menyeluruh kepada Allah Yang Maha Esa (Q.S, 3:7)
4. Zikir kepada Tuhan dan berpikir tentang perbuatannya (Q.S, 3:190)
5. Mampu menangkap ayat-ayat Allah dalam fenomena alam (Q.S, 3:190)
6. Mampu mengambil *ibrah* dari sejarah (Q.S, 12:111)
7. Ingat dan mau mengingat dan diingatkan (Q.S, 13:19)
8. Memiliki ilmu tentang keesaan Tuhan (Q.S, 14:52)
9. *Tadabbur* ayat-ayat Tuhan (Q.S, 38:29)
10. Terbuka kepada semua opini dan mengikuti yang terbaik (Q.S 39:18)
11. Mengeluarkan manusia dari kegelapan ke terang benderang (Q.S, 65:10-11)

Sebagai murid beliau, khususnya ketika mempelajari Filsafat Barat di pascasarjana, kata-kata beliau yang sangat saya ingat adalah : “tidak ada suatu ide atau pemikiran yang lahir dari sebuah ruang hampa, semuanya merupakan kontinuitas dari ide atau pemikiran-pemikiran sebelumnya. Bisa jadi, suatu ide atau pemikiran itu merupakan antitesa dari suatu ide atau pemikiran sebelumnya, bisa pula merupakan sintesa dari ide atau pemikiran sebelumnya, dan bisa juga merupakan

modifikasi dari ide-ide atau pemikiran sebelumnya. Karenanya, tidak seharusnya ada ‘keangkuhan’ intelektual”.

Beliau kemudian mencontohkan bahwa pada masa awal pengkajian filsafat, umat Islam banyak mengambil ide dan pemikiran para filosof Yunani hingga mengembangkan sistem filsafatnya sendiri. Kemudian, melalui Cordova, Seville, Granada, dan pusat-pusat intelektual Muslim lainnya, ide-ide dan pemikiran tersebut ditransformasikan pula ke dunia Barat hingga mereka mengembangkan sistem kefilsafatannya sampai saat ini.

Seingat saya, selama menjabat sebagai rektor hingga masa-masa akhir kehidupannya, Prof. Fadhil seringkali berpesan kepada seluruh sivitas akademika UIN Sumatera Utara agar tidak malu-malu mengambil dan meneruskan semua hal positif dari ‘yang lama; sembari mengambil dan mengamalkan yang terbaik dari ‘yang baru’ .

Sebagai bawahan beliau, ketika dipercayakan sebagai tim UIN, kesan mendalam yang tertanam dalam diri saya sampai sekarang adalah tentang ‘mimpi-mimpi indah’. Ketika itu, dalam rapat tim, beliau berpesan: “mimpi-mimpi indahlah anda semua tentang UIN Sumatera Utara ke depan. Jangan takut bermimpi. Jika mimpi saja takut, bagaimana kita bisa *dewasa*”. Prof. Fadhil kemudian melanjutkan: “mimpilah anda tentang UIN SU menjadi pusat keunggulan ekonomi *syari`ah*, teknologi islami tepat guna, dan pusat keunggulan *akhlaq al-karimah*. Mimpi indahlah anda semua tentang bagaimana idealnya bangunan fisik dan sarana prasarana UIN SU ke depan, mimpi indahlah anda tentang bagaimana idealnya keunggulan akademik UIN SU ke depan, mimpi indahlah anda tentang bagaimana idealnya kerjasama akademik dan kelembagaan UIN SU ke depan. Tetapi jangan lupa, tuliskanlah

semua mimpi-mimpi anda tersebut dalam proposal UIN Sumatera Utara”.

Seingat saya, kata-kata ini beliau ucapkan pada tahun 2010. Ketika itu saya memahami bahwa yang dimaksud Prof. Fadhil dengan mimpi indah itu sebenarnya bukanlah angan-angan, tetapi ‘mimpi-mimpi’ intelektual-akademik. Dalam perkembangannya, pada tahun 2014, sebahagian mimpi-mimpi indah yang beliau sampaikan itu ternyata berhasil diwujudkan dengan beralihnya status IAIN Sumatera Utara menjadi UIN Sumatera Utara dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden RI Nomor 131 tahun 2014.

Setelah beralih status menjadi UIN SU dan Prof. Fadhil dilantik Menteri Agama RI sebagai rektor, saya melihat bahwa Prof. Fadhil terus-menerus berupaya agar ‘mimpi-mimpi indah’ lainnya tentang UIN SU bisa diwujudkan menjadi kenyataan. Meskipun kesehatan beliau terus menurun dari waktu ke waktu, namun sampai akhir hayatnya, sejumlah ‘mimpi indah’ yang telah dituliskan itu senantiasa beliau upayakan mewujudkannya. Sejumlah daftar mimpi-mimpi itu masih tertera dalam proposal UIN Sumatera Utara yang kini menjadi *home work* bagi kita untuk mewujudkannya..

Selamat tidur panjang wahai guruku Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA. Engkau telah letih bekerja, karenanya beristirahatlah dengan tenang dalam tidur panjangmu. Mimpilah dengan mimpi-mimpi yang indah tentang surga dan berbagai kenikmatan di dalamnya sebagai balasan Allah atas amal ibadah dan amal *shalihmu* selama hidup di dunia. Amin.

Al Rasyidin



BEBERAPA NASEHAT PROF. DR. NUR A. FADHIL LUBIS, MA

ULAMA, CENDIKIAWAN MUSLIM DAN
PEMIMPIN ISLAMI YANG BERWAWASAN GLOBAL

Alm. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA yang baru saja saya kenal secara dekat selama lebih kurang 3 bulan karena telah memberikan amanah kepada saya sebagai Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan telah meninggalkan kita semua kembali kepada Illahi Robbi Allah swt.

Sebagai orang yang baru dikenal beliau karena saya ditunjuk sebagai Dekan atas refrensi salah seorang dosen di FKM USU tentunya banyak nasihat dan pesan-pesan yang disampaikan kepada saya dalam mengemban tugas sebagai Dekan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat yang tergolong dengan disiplin ilmu umum non agama. Beliau sangat menekankan sekali untuk mewujudkan tentang Integrasi Ilmu Islam kedalam Ilmu Kesehatan dengan perspektif Transdisipliner. Hal ini memotivasi saya yang berlatar belakang ilmu kedokteran dan ilmu kesehatan masyarakat untuk mempelajari ilmu kesehatan yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Hadist serta sejarah perkembangan ilmu kedokteran sejak zaman

rasulullah saw agar saya dapat memberikan arahan dalam menyusun kurikulum prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat UINSU kepada seluruh staf pengajar FKM UINSU yang tamatan dari FKM yang tidak berbasis agama Islam. Ada beberapa nasihat atau pesan yang penting bagi FKM UINSU, antara lain adalah:

Dalam rapat-rapat pimpinan, Alm. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA sebagai Rektor UIN SU selalu mengulang-ngulang untuk memahami Visi UINSU **“PUSAT KEUNGGULAN BAGI PENDIDIKAN, PENELITIAN DAN PEMANFAATAN IPTEKS BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM YANG MENERAPKAN PRINSIP INTEGRASI KEILMUAN DGN PERSPEKTIF TRANS-DISIPLINER UNTUK RAHMAT ALAM SEMESTA”** yang harus digunakan dalam menyusun rencana pengembangan pendidikan tinggi di UIN SU. Beliau mengistilahkan dengan kata orang Medan **“Janganlah tidur sebantol tetapi mimpinya berbeda”**.

Nasihat atau pesan lain yang ditekankan kepada FKM UINSU adalah dalam kegiatan awalnya harus dapat mewujudkan **“Kampus Sehat”** yang meliputi kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, kantin yang memenuhi syarat kesehatan, keindahan dan kenyamanan kampus UINSU.

Pesan terakhir yang disampaikan untuk seluruh jajaran di UINSU pada Raker UINSU di Parapat yaitu seluruh kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan dan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dan dosen hendaklah untuk meningkatkan akreditasi prodi dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang setinggi-tingginya.

Demikian sebagian kecil nasihat atau pesan penting dari Alm. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA yang saya rasakan harus dilaksanakan untuk mewujudkan UINSU sebagai sebuah

universitas masa depan yang membanggakan bangsa Indonesia di dunia internasional.

Surya Dharma

12

JANGAN LUPA KUBURAN

Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara ketujuh, almarhum Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA pada awalnya diragukan bahwa volume semangatnya rendah untuk mengembangkan kampus terpadukedepan. Keraguan itu muncul di kalangan pejabat dan staf pada awal Bagian Perencanaan kembali mendorong kelanjutan usaha pengadaan kampus terpadu untuk menyatukan kampus yang terpisah-pisah. Ada info bahwa beliau pernah mengatakan pembelian tanah tidak merupakan prioritas dibanding penambahan sarana dan prasarana pada kampus yang ada agar mahasiswa bisa terlayani dengan sempurna.

Pada berbagai pertemuan dengan pada pejabat, beliau juga pernah mengungkapkan kesederhanaan ruangan sebuah lembaga pada universitas di India namun dari segi hasil penelitian dan publikasinya sudah mendunia. Keraguan bertambah lagi ketika tahun 2013 tim tak resmi meminta waktu bertemu beliau untuk pertama kali membicarakan kelanjutan pengadaan kampus terpadu tersebut. Beliau sempat memberi jadwal, tetapi pada waktu yang dijadwalkan ternyata belitu tugas luar. Selama pertemuan tidak terjadwal kembali sampai ke terjadinya pertemuan, keraguan semakin tinggi. Sampai-sampai pada waktu bertemu, tidak ada yang berani memulai pembicaraan.

Ternyata, pada pertemuan itu semangat almarhum terhadap pengadaan kampus terpadusangat bergelora. Awalnya saya memaparkan latarbelakang betapa pentingnya penyatuan kampus UIN SU yang terpisah-pisah ditinjau dari segi efisiensi manajemen. Saya juga mengungkapkan betapa tertinggalnya luas kampus perguruan tinggi agama Islam di Indonesia dibanding perguruan tinggi umum. Contoh, UIN SU memiliki 4 (empat) lokasi kampus yang luasnya 30 ha, sedangkan USU sejak tahun 70-an telah memiliki kampus seluas 116 ha, dan kini bertambah satu lokasi lagi di Kuala Bekala seluas 300 ha. Apalagi kalau dibandingkan dengan luas kampus di Malaysia, mencapai ribuan ha. Saya mengusulkan UIN SU di tengah lumbung tanah luas ini wajib memiliki kampus minimal 400 ha, bahkan sebaiknya lebih. Peruntukan kampus seluas itu selain menjadi kampus biasa, juga menjadi lokasi produksi sapi putih dan kambing putih untuk kurban umat Islam di Indonesia. Kampus itu juga untuk tempat pelatihan Manasik Haji yang paling mirip di dunia dengan lokasi di tanah suci. Bayangkan, Masjid Nabawi Madinah, Masjidil Haram, Shofa-Marwa, Arafah, Musdalifah, Perkemahan Mabid di Mina, dan tempat melontar tiga Jumroh di Mina. Semuanya paling mirip di dunia.

Di awal sambutannya, alumni S-2 dan S-3 universitas terkemuka di Amerika dan telah menjelajah perguruan tinggi di dunia itu menyampaikan pengalamannya pernah memasuki kampus seluas satu kecamatan, memiliki hotel, bioskop, pajak, stasiun bus, dan perkampungan masyarakat. Beliau juga mengaku pernah memasuki kampus perguruan tinggi yang memproduksi komputer. Komponen tertentu diproduksi di desa tertentu, dan demikian seterusnya dengan komponen lainnya. Beliau juga mengungkapkan Universitas Al-Azhar Kairo memiliki kebun kapas untuk produk benang dan kain.

Ketika menyinggung rencana pengadaan kampus seluas 400 ha, beliau menjelaskan makna kampus terpadu dalam berbagai kepentingan. "Perencanaan kampus terpadu itu tidak hanya memikirkan orang hidup bahkan juga memikirkan orang mati. "Jangan lupa kuburan," ujarnya mengingatkan. Menurut beliau, kampus itu sebaiknya memiliki perumahan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan jangan sampai urusan jenazah mereka ketika meninggal dunia tidak dipersiapkan.

Berkenaan dengan strategi untuk mencapai rencana pengadaan kampus terpadu itu diingatkannya agar melalui perencanaan matang. Tidak menyalahi peraturan perundang-undangan. Kemudian perlu dibagi tim. Ibarat perang, katanya, dibutuhkan tiga lapis pasukan. Pasukan lobi di tingkat elit, pasukan pendamping di tingkat menengah, dan pasukan eksekusi di tingkat bawah.

Sebagai tim elit, almarhum telah melaksanakan tugasnya. Dia menandatangani seluruh surat yang dibutuhkan. Beliau telah bertemu dengan pihak Kementerian Agama RI, dengan Gubernur, dengan Direktur PTPN II, Ketua MUI Medan dan Sumut, dan berbagai pihak lainnya. Perinsipnya semua pihak mendukung pengadaan kampus terpadu tersebut.

Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA yang lahir 17 November 1954 di Petanggahan, Galang, Deliserdang, meninggalkan kita untuk selamanya pada hari Senin, 21 Maret 2016, pukul 06.00 di Hospital Island Pulau Pinang, Malaysia, dalam usia 61 tahun 4 bulan. Kita tinggal melanjutkan usahanya ke tingkat legalitasnya. Semoga perjuangan beliau tersebut menjadi amal jariah baginya, amin.

Syahrudin Siregar

13

21 TAHUN BERSAMA PROF. DR. NUR A. FADHIL LUBIS, MA (HUBUNGAN SEBAGAI MURID, ATASAN, DAN PEMBIMBING)

PerTEMUAN penulis dengan Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA adalah merupakan anugerah Tuhan yang sangat tinggi nilainya. Dikatakan demikian karena ilmu pengetahuan yang diberikannya banyak menimbulkan kesan dan paling mudah untuk dicerna. Ilmu yang diajarkannya terus memberikan inspirasi seumur hidup bagi murid-muridnya.

Pergaulan penulis selama 21 (dua puluh satu) tahun dengan Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA sudah cukup akurat bagi penulis untuk menentukan siapa dia sesungguhnya. Masa yang cukup panjang ini tidak pernah membuat penilaian penulis bergeser sedikitpun tentang kepribadiannya sebagai sosok guru yang sesungguhnya. Maksudnya, nilai-nilai keguruan senantiasa mengkrystal dalam dirinya meskipun berbagai macam jabatan disandangnya.

Bagi penulis, memposisikan diri sebagai murid Prof. Fadhil Lubis adalah merupakan kebanggaan tersendiri. Pengakuan ini tidak terlalu berlebihan karena teman-teman lain yang nota benenya murid beliau selalu pula mengungkapkan pengakuan

yang sama. Keahlian beliau dalam membuka wawasan dan pemikiran murid-muridnya terlalu sulit untuk mencari bandingannya.

Ajaran yang selalu dikemukakan oleh Prof. Fadhil kepada murid-muridnya adalah menghormati pemikiran orang lain. Hal yang penting baginya adalah metode yang digunakan bukan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, beliau selalu memberikan pesan bahwa perbedaan bukanlah “momok” yang menakutkan.

Sewaktu acara pemberangkatan Prof. Djakfar Siddik untuk menunaikan ibadah haji beliau sempat berpesan kepada penulis. Pesan dimaksud adalah sebagai berikut: “Achyar! Nanti kalau ada waktu coba kau dalam Q.S. al-Zumar ayat 18 dan setelah itu kamu jumpai Bapak di kantor”.

Setelah pesan beliau dilaksanakan ternyata isi dari ayat dimaksud semakin menguatkan diri penulis bahwa perbedaan pendapat bukan untuk dihindari tetapi untuk dipahami. Dengan kata lain, semakin banyak pendapat yang muncul maka semakin mudah untuk memilih.

Berbeda pendapat bagi Prof. Fadhil Lubis bukanlah merupakan aib yang harus dihindari. Hal yang paling penting baginya adalah menjadikan perbedaan dimaksud sebagai sebuah dinamika dalam pemikiran. Prinsip inilah yang selalu diajarkan oleh Prof. Fadhil kepada kami murid-muridnya.

Selain sebagai hubungan murid, beliau juga pernah menjadi atasan penulis dari tahun 1998 sampai tahun 2002. Ketika itu Prof. Fadhil Lubis sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dan penulis sendiri sebagai Kasubbag Umum. Hubungan inipun menimbulkan kesan yang sangat

banyak karena Prof. Fadhil Lubis memiliki perhatian yang luar biasa kepada pegawai bawahan.

Bukti besarnya perhatian beliau ini dapat dilihat ketika diundang ke Kanada untuk mengajar selama satu semester. Setelah beberapa bulan disana beliau menelepon penulis yang jika memungkinkan agar honor PHT dan PHL dinaikkan. Alasan beliau ketika itu adalah karena gaji yang mereka terima hanya habis untuk diongkos saja.

Sebagai pemimpin tertinggi di institusi Pascasarjana beliau tidak segan-segan menampung aspirasi arus bawah. Bahkan sering pula menyuruh kami staf-stafnya membuat agenda rapat yang akhirnya nanti dibawa ke rapat pimpinan. Tentu saja tipologi pemimpin yang seperti beliau jarang dijumpai untuk ukuran saat ini.

Di setiap kesempatan rapat beliau selalu mengatakan bahwa urusan keuangan jangan ditanyakan kepadanya karena sudah ada yang bertanggung jawab untuk mengurusnya (asdir II). Pola ini menggambarkan bahwa beliau adalah sosok pemimpin yang sangat sederhana.

Diskusi dalam bidang apa saja dengan Prof. Fadhil selalu menarik karena sangat inspiratif. Sebagai contoh, ketika penulis hendak melanjutkan studi ke jenjang S3 dan menanyakannya kemana saya harus kuliah. Jawabannya ketika itu sangat berkesan “mutu seseorang tidak ditentukan dimana dia belajar tetapi tergantung kepada pribadi masing-masing”. Lanjutnya lagi, tidak semua alumni dari Barat berkualitas bahkan kadang-kadang saya malu melihat sebagian besar alumni dari Barat yang tidak nampak kreatifitasnya.

Ketika masa tugasnya sebagai rektor II selesai beliau pernah memanggil penulis untuk menanyakan sudah sampai

dimana perjalan disertasi. Di sela-sela perbincangan kami beliau mengatakan kepada penulis "saya sudah pernah menjadi direktur Pascasarjana dan kemudian menjadi Pembantu Rektor II dan kemudian menjadi Dekan Fak. Syariah. Sekarang saya baru sadar kalau saya ini belum punya rumah." Kemudian beliau menyuruh penulis untuk mencari rumah di sekitar Jl. Setia Budi namun tidak berhasil.

Ketika penulis melanjutkan studi S3 ke Banda Aceh beliau mendukung dengan sepenuh hati. Sewaktu direktur Pascasarjana IAIN Banda Aceh meminta rekomendasi kepada kami para mahasiswa untuk menunjukkan dosen yang patut mengajar di institusi ini lalu penulis merekomendasikan beliau. Ternyata dari semua usulan yang dikemukakan para mahasiswa hanya rekomendasi penulis saja yang diterima.

Komitmen keilmuan Prof. Fadhil menjadikannya sebagai idola para mahasiswa S3 di Banda Aceh. Penulis pun langsung memintanya untuk menjadi pembimbing. Setelah mengajukan judul yang ingin diteliti beliau masih sempat bertanya "apakah kau tak takut dihujat dengan judulmu yang seperti ini? Sekarang ini banyak sekali Polisi Syariat, demikian Prof. Fadhil menuturkan.

Apa yang ditanyakan beliau sungguh menjadi kenyataan sehingga dua orang penguji tidak mau membubuhkan tanda tangan kecuali penulis bersedia menarik hasil analisis penulis tentang ayat-ayat zina. Pada saat itu, Prof. Fadhil berdiri dari tempat duduknya dengan melakukan pembelaan. Kata beliau "saudara Achyar Zein bukan mengkritisi firman Tuhan tetapi yang dikritisinya adalah pemahaman orang lain terhadap firman Tuhan, apakah ada yang salah disini?".

Begitulah sosok Prof. Fadhil Lubis yang dapat penulis rekam dan masih banyak lagi kenangan indah bersama beliau.

Meskipun demikian, beliau adalah manusia yang pasti punya salah tapi kebajikannya sudah pasti dapat mengalahkan kesalahannya. Tapi begitulah, sehebat apapun seorang makhluk tetap saja bertekuk lutut ketika berhadapan dengan takdir Tuhan Yang Mahakuasa. Manusia punya rencana dan Tuhan juga punya rencana tetapi hanya rencana Tuhanlah yang berlaku. "Selamat jalan Guruku".

Achyar Zein

14

KETIKA PROF. FADHIL MENYURUH KAMI “MEMBEDAH” BOING 787 DREAMLINER

“Ada 4 (empat) tipe manusia. Pertama, orang yang tahu bahwa dia mengetahui. Kedua, Orang yang tahu bahwa dia tidak tahu. Ketiga, orang yang tidak tahu bahwa ia tahu, dan 4. Orang yang tidak tahu bahwa ia tidak tahu. Sebagai mahasiswa, kalian harus berupaya menggali potensi Anda. Anda adalah orang yang sebenarnya banyak mengetahui. Jangan rendah diri”. (Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis)

Itu adalah nasehat yang paling saya ingat dari Prof. Fadhil ketika pertama kali masuk di kelas kelas kami. Sekitar tahun 1994 lalu. Meski singkat dan ringkas, namun pesan itu selalu teriyang di telinga saya saat ini bahkan menjadi inspirasi saya untuk menyampaikan pesan yang sama ketika mahasiswa saya di kelas.

Saya termasuk orang yang beruntung pernah mengecap perkuliahan dengan beliau. Penguasaannya terhadap ilmu sangat mendalam. Maklum, hobinya membaca dan melakukan perburuan buku di berbagai negara menjadikannya sebagai ensiklopedi berjalan.

Sebagai salah seorang *Founding Fathers* berdirinya UIN Sumatera Utara, maka tentu pula sosoknya tidak bisa terlepas

dari konsep transdisipliner yang beliau canangkan sebagai kekhasan UINSU dibandingkan dengan UIN lainnya di Indonesia.

Konsep transdisipliner yang beliau maksudkan adalah berinteraksinya berbagai ragam disiplin ilmu dan membentuk satu disiplin baru. Tentu saja yang beliau tekankan adalah interaksi ilmu keislaman dan umum yang selama beberapa abad sering menjadi korban sekularisasi. Dimana, ilmu agama dan umum selalu diletakkan pada posisi yang terpisah. Ibarat air dan minyak, tidak dapat disatukan.

Trandisipliner adalah gagasan yang lebih maju dibandingkan dengan integrasi apalagi multidisipliner. Jika integrasi tetap menyisakan adanya irisan dari beberapa ilmu yang digabung, maka transdisipliner justru berhasil menghasilkan ilmu bahkan nama baru sekaligus. Contoh yang sering dikemukakan oleh Prof. Fadhil ilmu psikosufistik yang merupakan gabungan dari psikologi dan tasawwuf.

Saya salut bahwa gagasan Prof. Fadhil terlihat sangat maju. *One or more steps ahead*. Saya pernah bertanya dengannya, apakah gagasan trandisipliner yang beliau maksudkan sama dengan pendekatan heteredoks dalam ilmu ekonomi?. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kajian ekonomi ada satu pendekatan atau mazhab bernama heteredoks. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan atau mazhab neo-klasik yang sering dipakai. Dengan pendekatan heteredoks, maka konsep ekonomi terlihat lebih “radikal” terutama terkait dengan beberapa asumsi yang selama ini dipakai oleh mazhab neoklasik. Misalnya, kritik kaum heteredoks terhadap konsep perilaku individu yang selama ini diasumsikan sebagai agent ekonomi yang rasional (*rationality of economics agent*). Atau, ketika

peng heteredoks mengkritik model keseimbangan pasar ala neoklasik yang sering dipakai dalam kajian mikro ekonomi, maka mereka menyatakan bahwa konsep mikro ekonomi itu tidak layak diterapkan karena jarang menangkap realita. Pengas mazhab heteredoks mengkritik mazhab neoklasik. Silahkan baca lebih lanjut mengenai perdebatan ini.

Menanggapi hal ini, maka Prof. Fadhil menyatakan bahwa heteredoks –yang saya kemukakan tadi- berbeda dengan transdisipliner yang beliau maksudkan. Menurutnya, heteredoks adalah antithesis dari ortodoks (dalam hal ini mazhab neoklasik di kajian ekonomi). Sedangkan transdisipliner meniscayakan lahirnya sebuah disiplin baru. Artinya, transdisipliner lebih menekankan pada lahirnya ilmu baru dan bukan sekedar pendekatan saja.

Nah, beberapa bulan kemudian, sebuah seminar tentang transdisipliner, Prof. Fadhil mengemukakan sebuah analogi menarik tentang bagaimana sebuah pesawat Boeing 787 atau Boeing Dreamliner, dibuat. Sebagai informasi bahwa Boeing 787, atau Dreamliner, adalah pesawat penumpang sipil berbadan lebar ukuran sedang yang diproduksi oleh *Boeing Commercial Airplanes* dan memulai pelayanan pada 2011. Pesawat ini mampu membawa 242 - 335 penumpang. Pesawat ini diklaim lebih hemat bahan bakar karena menggunakan material komposit di kebanyakan konstruksinya sehingga lebih ringan tapi kuat. Pesawat ini juga menggunakan teknologi “smart glass”/ “smart windows” yang memungkinkan tampilan jendela untuk memudar kembali ke normal secara halus. Pokoknya, pesawat ini canggih sekali.

Menurut Prof. Fadhil, ternyata pesawat Boeing 787 adalah “gabungan” dari beragam *sparepart* yang berasal dari beragam

perusahaan. Perusahaan Boeing tidak memproduksi semua *sparepart* pesawat itu. Boeing “hanya” merangkai (*assembling*) ribuan komponen pesawat maka “label” atau “nama” yang melekat di semua komponen menjadi “hilang” dan melebur menjadi sebuah nama baru yaitu “Boeing 787 atau Dreamliner.”

Saya mencoba menarik benang merah bahwa Prof. Fadhil mau menyampaikan bahwa sebagaimana halnya sebuah pesawat, maka ilmu juga bisa seperti itu. Ilmu bisa merupakan sebuah hasil “rangkai” (*assembling*) berbagai ilmu lain. Ketika rangkaian itu tersusun dengan apik, maka boleh jadi akan menghasilkan sebuah ilmu baru. Contohnya, gabungan antara psikologi dan tasawuf sebagaimana yang dijelaskan di atas.

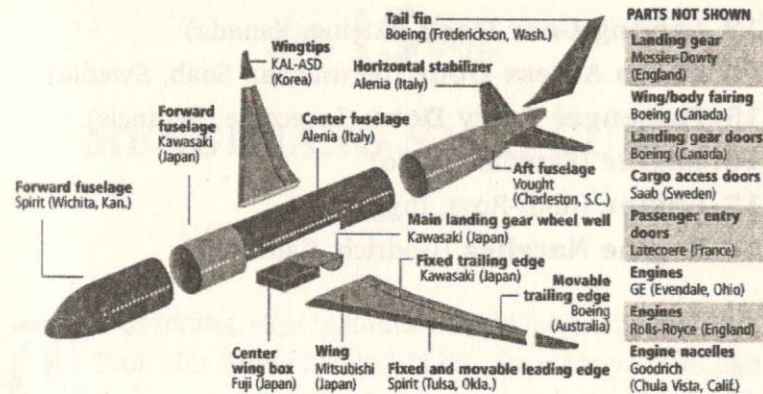
Analogi pesawat Boeing 787 Dreamliner, sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Fadhil tadi, sangat berkesan di hati saya sehingga untuk tulisan kali ini, saya merasa wajib untuk memasukkan gambar dari desain sebuah pesawat Boeing 787 Dreamliner yang beliau sampaikan. Saya meminta *special request* kepada Bang Akmal yang merupakan editor buku ini untuk memasukkan gambar pesawat canggih tersebut. *Thanks* abangda.

Sayang sekali. Setelah dialog tentang heteredoks dan kemudian dilanjutkan dengan cerita Boeing tadi, saya belum memiliki kesempatan berbicara lebih dalam dengan beliau terkait dengan transdisipliner dalam bidang ekonomi yang beliau maksudkan. Begitupun, kami di FEBI setidaknya telah mendapatkan gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana transdisipliner itu beliau maksudkan.

Prof. Fadhil kini telah memang tiada. Tapi, *turast* yang beliau tinggalkan begitu mendalam bagi civitas UINSU dan khususnya bagi saya pribadi. Bukan saja sebagai seorang rektor

yang telah sukses membawa transformasi IAIN ke UIN, tapi juga sebagai pelopor konsep transdisipliner yang begitu menarik. Mungkin saja pertanyaan selanjutnya, bagaimana konsep transdisipliner ini kemudian bisa dilanjutkan dan dikembangkan oleh generasi setelah beliau di UINSU?. Mudah-mudahan Allah member taufik dan hidayah kepada kita semua. Amin.

M. Ridwan



Gambar: Boeing 787 Dreamliner

Keterangan gambar:

1. **Forward Fuselage** (dibuat oleh perusahaan Spirit dari Kanada)
2. **Center Wing Box** (dibuat oleh perusahaan Fuji, Jepang)
3. **Wing** (dibuat oleh perusahaan Mitsubishi Jepang)
4. **Fixed Trailing Edge** (dibuat oleh perusahaan Kawasaki, Jepang)
5. **Movable Trailing Edge** (dibuat oleh perusahaan Boeing, perwakilan Australia)
6. **Wing Tips** (perusahaan KAL-ASD, Korea)
7. **Center Fuselage** (perusahaan Alenia, Italia)
8. **Horizontal Stabilizer** (Alenia, Italia)
9. **Main Landing Gear** (Kawasaki, Jepang)
10. **Aft Fuselage** (perusahaan Charleston, South Carolina)
11. **Landing Gear** (Messier Dowty, Inggris)
12. **Wing Body Pairing** (perusahaan Boeing Kanada)

13. **Landng Gear Door** (Boeing, Kanada)
14. **Cargo Access Door** (perusahaan Saab, Swedia)
15. **Passenger Entry Door** (Latecoere, Perancis).
16. **Engine** (Evandale, Ohio)
17. **Engine** (Rolls-Roys, Inggris)
18. **Engine Nacelles** (Godrich, California)

❧ 15 ❧

MENGENANG SANG GURU

Terus terang, saya bukanlah murid langsung dari Alm. Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis. Saya hanya tahu dan dengar nama Alm. ketika memasuki tahun kedua kuliah pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang Sekolah Pascasarjana UIN Syahid) Jakarta, 1994. Itu pun saya tahu melalui cerita kawan-kawan mahasiswa Pasca dari Medan. Saya sendiri bukanlah alumni IAIN (UIN) SU. Saya tamat dari Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1993 dan tahun itu juga memperoleh beasiswa dari Departemen Agama (sekarang Kemenag) untuk melanjutkan S.2 di kampus bergengsi di ibu kota tersebut (aneh juga, namanya waktu itu IAIN Jakarta, padahal posisinya di Ciputat, Tangerang, Jawa Barat, yang sekarang masuk Provinsi Banten).

Hanya sebatas cerita kawan-kawan dari Medan yang saya tahu tentang Alm. Saya dengar Alm. adalah Doktor alumni Universitas California Los Angeles, USA. Beliau ahli hukum Islam dan menulis disertasi tentang Peradilan Agama di Indonesia. Kebetulan saya pernah menemukan dan membaca disertasinya di perpustakaan UIN Jakarta. Itu saja yang saya tahu tentang Alm.

Tahun 1995 SK CPNS saya keluar. Saya ditempatkan sebagai dosen di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Tahun 1996 saya melanjutkan studi S.3 di kampus yang saya sebelumnya.

Sebagai mahasiswa, kegiatan seminar kelas, membaca, menulis makalah, juga menulis dan mengedit buku-buku saya lakoni, hingga akhirnya saya menyelesaikan perkuliahan tatap muka selama empat semester. Setelah menyelesaikan perkuliahan di kelas saya mulai kebingungan menentukan topik penelitian disertasi. Proposal disertasi yang saya ajukan pada awal seleksi masuk S.3 dulu tidak diterima oleh Pak Harun karena terlalu berat menurutnya. Saran yang diberikannya untuk membahas topik lain—bahkan Pak Harun mengarahkannya langsung—tidak jadi saya ikuti karena kurang menarik menurut saya. Akhirnya selama hampir dua tahun saya berada dalam kondisi stagnan, tidak jelas mau membahas apa untuk penelitian disertasi.

Dalam keadaan demikian saya beruntung berkenalan dengan Alm. Lahmuddin Nasution. Kami satu angkatan masuk Program Doktor. Kami lebih intens bergaul karena sama-sama “orang seberang” yang merantau di pulau Jawa. Apalagi ketika itu kami peserta Program Pascasarjana IAIN Jakarta asal Sumatera Utara memiliki organisasi IKPPSU (Ikatan Keluarga Peserta Pascasarjana dari Sumatera Utara). Kami mengadakan pertemuan diskusi bulanan dari satu rumah anggota ke rumah anggota lainnya secara bergiliran. Alm. Lahmuddin merupakan sosok bapak sekaligus abang tempat bertanya. Ketika itu saya mendapatkan pencerahan dari Alm. Lahmuddin. Beliaulah yang membukakan pikiran saya untuk menulis topik disertasi tentang dinamika hukum Islam di Indonesia abad ke-20. Beliau pula yang menyarankan saya untuk meminta salah seorang promotor disertasi saya, Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, kepada Program Pascasarjana IAIN Jakarta. Setelah saya pikir-pikir akhirnya saya dapat menerima saran Alm. Lahmuddin. Seingat saya proposal disertasi itu disetujui untuk digarap

pada akhir tahun 1999. Jadilah Alm. Prof Fadhil sebagai promotor saya bersama Alm. Prof. Busthanul Arifin.

Ketika pulang ke Medan karena ibu saya sakit pada awal tahun 2000, saya membawa proposal disertasi dan menyerahkan surat penunjukan promotor kepada Prof. Fadhil. Dalam pertemuan pertama dengannya, kesan pertama yang saya tangkap adalah bahwa beliau memang seorang ilmuwan mumpuni. Beliau banyak sekali mengarahkan bagaimana sebaiknya saya menggarap tema disertasi tersebut. Beliau juga memberi rekomendasi buku-buku apa yang harus saya lacak untuk penguatan disertasi tersebut. Bahkan beliau memberikan beberapa buku untuk saya fotokopi. Terus terang, teori keilmuan dan pendekatan kajian yang didapatnya dari kampus Barat sangat kental mengalir dalam diskusi proposal dengan beliau. Ini tentu saja memberi “amunisi” bagi saya untuk serius mengkaji topik disertasi. Saran-saran yang dikemukakan beliau saya ikuti hingga akhirnya beliau menyetujui proposal disertasi untuk digarap.

Kembali ke Jakarta ternyata saya disibukkan oleh kegiatan menulis dan menulis. Bukan menulis disertasi, melainkan menulis di media massa, mengedit dan menulis buku-buku, di antaranya buku *Fiqh Siyasah*. Memang, sebagai mahasiswa Program Doktor yang sudah terputus beasiswanya dan hanya mengandalkan kiriman gaji dari Medan, mau tak mau saya harus banting tulang untuk mengasapi dapur rumah tangga. Ditambah lagi dengan tanggungan dua putri kami yang lucu-lucu membuat saya untuk sementara harus “melupakan” disertasi.

Hingga akhirnya kami sekeluarga pulang tahun 2001 sebaris kalimat pun belum tergoreskan untuk disertasi saya, walaupun beberapa buku saya terbit dan puluhan tulisan artikel saya telah muncul di beberapa media massa nasional bergengsi seperti GATRA, Panjimas, Kompas dan Republika.

Apalagi kesibukan baru mengajar dan tugas tambahan lain di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara membuat saya terlena. Sampai tahun 2003 saya masih jalan di tempat. Lagi-lagi saya mendapatkan pencerahan dari Alm. Prof. Fadhil. Dalam beberapa kesempatan beliau selalu menanyakan, atau lebih tepatnya mengingatkan, tentang perkembangan disertasi saya. Saya menjawab kondisi saya yang masih belum sepenuhnya serius menggarapnya. Lalu dengan sifat sebagai seorang abang, Prof. Fadhil memberi saran kepada saya, *"Kau tulis saja drafnya dulu. Jangan ditunggu sampai sempurna. Yang penting sudah ada. Kalau mau sempurna, nanti setelah doktor baru sempurna. Kau tunggu sampai ideal menurutmu tidak pernah akan jadi disertasiimu."*

Kata-kata beliau seakan membakar kembali semangat saya yang hampir padam. Betul juga. Bagaimana mau sempurna, kalau bahan dasarnya saja belum saya kerjakan. Yang penting saya punya promotor yang akan mengarahkan. Demikian saya pikir. Saya menggarap disertasi tersebut. Siang malam saya kebut penulisannya. Akhirnya selesai juga draf disertasi itu dan tidak sampai memakan waktu setengah tahun. Begitu saya serahkan, Alm. Prof. Fadhil terlihat senang menerimanya. Beliau meminta waktu untuk membaca dan memberi catatan-catatan. Pada saat yang ia janjikan saya datang ke ruangan kerja beliau (saat itu beliau sudah menjabat sebagai Pembantu Rektor II). Ia serahkan kembali draf disertasi saya yang sudah dicorat-corek dan diberinya catatan.

Luar biasa, pikir saya. Banyak sekali catatan-catatan penting yang saya dapatkan dari beliau. Ketika diskusi pun beliau banyak memberi masukan atas disertasi saya. Sebelum keluar dari ruangannya, beliau masih sempat memberi saya nasihat bagaimana menyikapi studi. Dibesarkannya hati saya bahwa

sekolah memang membutuhkan perjuangan dan pengorbanan, baik tenaga, pikiran, apalagi materi.

Ia juga bercerita bagaimana ia menyasiasi kuliah ketika di Amerika Serikat dulu. Sampai-sampai ia harus bekerja *part time* untuk bertahan hidup di negeri Paman Sam tersebut. Bahkan ia sangat memahami permasalahan keuangan saya. Ia menyarankan kalau mau ujian tertutup atau promosi, jadwalnya dikoordinasikan dengan pihak Pascasarjana UIN Jakarta. Kalau dapat ketika beliau sedang ada dinas ke Jakarta. Jadi saya tidak perlu menyiapkan dana lagi untuk transpor beliau. Tentu saja ini menambah semangat saya kembali.

Yang tak mungkin terlupakan adalah kesan saya bersama beliau setelah ujian tertutup. Kebetulan saya ujian pada malam hari tanggal 18 April 2005. Setelah selesai ujian, beliau mengajak saya bersama kawan-kawan lainnya yang berasal dari Medan untuk makan malam. Dari kampus Pasca di Jalan Kertamukti kami berjalan kaki malam itu menuju rumah makan Padang di Jalan Juanda Ciputat. Jaraknya lumayan juga, mungkin lebih 1 kilometer. Beliau yang mentraktir kami. Sebuah kenangan yang tak mungkin terlupakan.

Akhirnya saya pun berhasil menyelesaikan program Doktor pada 25 Oktober 2005, hanya lima hari sebelum Idul Fitri.

Bagi saya, Alm. Prof. Fadhil merupakan guru yang memotivasi dan membimbing saya. Saya beruntung mendapatkan promotor seperti beliau. Kepergian beliau meninggalkan sejuta kenangan saya bersama beliau. Saya berdoa, semoga Allah menerima segala amal ibadah beliau, menempatkan beliau di sisi-Nya bersama orang-orang saleh. Amin.

16

MESKI BUKAN WARGA NU, TETAPI MENCINTAI NU

Prof. DR. Nur Ahmad Fadhil Lubis yang dikenal sebagai tokoh pendidikan memang tidak pernah dinyatakan sebagai salah seorang dari warga NU struktural, tapi dia memiliki perhatian yang besar kepada NU.

Sebagai orang yang berkecimpung di NU saya tahu betul bahwa Prof. DR. Nur Ahmad Fadhil Lubis tidak pernah terdaftar sebagai warga NU pada setiap jenjang kepengurusannya mulai dari Pengurus Cabang, Pengurus Wilayah, sampai ke tingkat Pengurus Besar di Jakarta, termasuk juga tidak pernah terdaftar pada lembaga-lembaga, lajnah dan Badan Otonomnya. Karenanya dapat dikatakan bahwa beliau bukanlah warga NU Struktural.

Suatu ketika saya terkejut sewaktu beliau mengangkat saya menjadi Wakil Koordinator (Wakor) Kopertais IX Sumatera Utara Medan. Tepatnya pada bulan april 2011, tidak ada angin, tidak ada hujan, bahkan tidak ada tanda-tanda sama sekali, tiba-tiba Direktur Pascasarjana Prof. DR. Nawir Yuslem sebagai atasan langsung saya waktu itu karena saya sedang menjabat sebagai Ketua Prodi Hukum Islam (HUKI) di PPS IAIN SU mengatakan, bahwa hasil Rapat Pimpinan (Rapim) telah memberbincangkan tentang saya pindah tugas menjadi Wakor Kopertais. Pendeknya saya tidak pernah berkeinginan

untuk bertugas di Kopertais sama sekali tapi karena SK nya sudah turun maka sebagai bawahan dan “Pegawai” saya loyal dan pindah tugas.

Mendengar motivasi beliau memindahkan saya ke Kopertais maka saya pun bergembira. Sewaktu hendak mengajar di Pascasarjana saya berpapasan dengan beliau, lalu bertegur sapa dan bercerita sejenak. Beliau mengatakan; Pak Pagar sudah tugas di Kopertais?, saya jawab sudah Pak. Lalu dilanjutkan sama beliau, saya tahu bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Sewasta (PTKIS) yang ada di Sumatera Utara sekaligus menjadi binaan Kopertais IX itu adalah banyaknya milik warga NU, jadi supaya sejalan maka Pak Pagar yang tokoh NU di Sumatera Utara itu saya jadikan sebagai wakor untuk membina mereka.

Kemudian, pembicaraan pun dilanjutkan beliau dengan memberikan nasehat. Pertama; Pak Pagar, PTKIS kita di Sumatera Utara ini banyak yang mengalami konflik internal, jadi lewat paham ke-NU-an yang moderat, akomodatif dan elastis ini tolonglah supaya konflik mereka ini diselesaikan, karena saya yakin hanya dengan karakter seperti inilah persoalan itu dapat terselesaikan. Kedua, beliau berkata lagi, tolonglah supaya PTKIS kita ini memberikan pembinaan yang baik terhadap mahasiswanya dan pada akhirnya alumni mereka itu bisa menjadi orang yang bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. Karena saya yakin karakter dan slogan NU “Islam rahmatan lil` alamin” itu lewat Pak Pagar bisa diterapkan di Sumatera Utara. Lalu saya jawab, Insya Allah saya usahakan Pak.

Akhirnya saya punya kesimpulan bahwa meski Pak Fadhil bukan warga NU tapi beliau sangat cinta kepada NU. Saya tahu betul bahwa Pak Fadhil itu bukan milik organisasi keagamaan

dan kemasyarakatan mana pun di Sumatera Utara karena beliau tidak pernah aktif di mana-mana, seperti; Muhammadiyah, Alwasliyah, al-Ittihadiyah, bahkan Nahdlatul Ulama. Beliau adalah tokoh pendidikan, jadi beliau hanya sangat konsern dengan komunitas dan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, seperti; Dewan Pendidikan Sumatera Utara, yang kebetulan beliau adalah ketuanya, dan lain sebagainya.

Beliau bukan hanya cinta NU, lebih dari itu sesungguhnya pengamalan beliau, sama dengan tradisi NU, seperti; berdoa, qunut, wirid, ziarah kubur, shalawatan, dan lain sebagainya. Semoga beliau diterima di sisiNya.Amin.

Pagar Hasibuan

17

KERJA ITU IBADAH

“Umlubul ‘ilma farfatun ‘ala kulli muslimîn.” “Menuntut ilmu itu wajib”, kita memfasilitasi orang-orang untuk menuntut ilmu. Seseorang (mahasiswa) tidak dapat menunaikan perintah Allah ini secara sempurna tanpa bantuan dan kerja-kerja kita. Dalam konteks ini maka kerja-kerja para dosen dan pegawai sekecil apapun itu merupakan amal ibadah dan termasuk perintah Allah agar dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan kaidah “*Mâ lâ yatimu al-wâjib illâ bihi fahuwa wâjib*” Maknanya “Segala sesuatu yang menjadikan tidak sempurna suatu suruhan/kawajiban kecuali dengannya maka melaksanakan/mengadakan sesuatu itu adalah wajib.”

Petikan pemikiran di atas merupakan satu penggalan nasihat bapak Rektor UIN Sumatera Utara, Almarhum Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA yang disampaikan kepada kita para pimpinan fakultas dan unit yang hadir dalam Rapat Pimpinan UIN Sumatera Utara pada hari Kamis, 30 April 2015 dengan agenda “Penyusunan Indikator Kinerja Utama”. Rapat dilaksanakan dalam rangka merespon tuntutan penerapan remunerasi bagi pegawai dan dosen di lingkungan UIN Sumatera Utara.

Dalam pernyataan yang terkesan sederhana, sebenarnya ada visi besar dibalik untaian nasihat tersebut yang diinginkan almarhum. Ini sejalan dengan visi misi yang telah beliau

gaungkan saat awal pengangkatannya sebagai Rektor UIN Sumatera Utara. Melalui nasihat tersebut, Pak Rektor ingin membangun kesadaran seluruh pimpinan dan staff civitas akademika bahwa setiap orang apakah dia berada di posisi tinggi atau rendah, pejabat ataupun staff memiliki peran unik dalam seluruh rangkaian proses, peristiwa melahirkan insan *ulul albab*— sebuah karakter yang melekat pada diri Sarjana IAIN/UIN Sumatera Utara yang dipatrikan bapak Rektor almarhum Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA.

Tak dapat dipungkiri bahwa masih ada di antara kita PNS maupun non-PNS yang bekerja di Perguruan Tinggi Islam ini belum memiliki visi atau memaknai kerja-kerja yang dilakukan sebagai suatu kewajiban dari Allah dan dinilai ibadah. Seorang PNS yang bertugas di bidang administrasi, umpamanya, bisa jadi memiliki visi yang berbeda dalam menjalankan tugas dan fungsi dengan PNS lainnya meskipun TUPOKSI mereka sama. Contohnya, Si A, ketika ditanya apa yang sedang dia kerjakan, menjawab dengan singkat tanpa gairah, “Saya lagi mengetik Surat Keterangan bagi mahasiswa. Yah, biasanya mahasiswa kita ini perlu surat keterangan yang menyatakan dia itu aktif kuliah di fakultas ini.” Sementara si B dari fakultas yang berbeda dengan tugas yang sama saat ditanya, menjawab dengan lebih panjang dan santai, “Saya lagi mengkonsep sebuah surat yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN kita. Dari sebuah surat inilah kita mengetahui apakah tata persuratan di fakultas ini baik atau tidak.” Sementara, si C pegawai lainnya dari unit lain di lingkungan UIN menjawab dengan penuh semangat dan cerdas, “Oh saya lagi mengerjakan sebuah kerja yang akan menghantarkan seseorang menggapai cita-cita besarnya. Kerja kecil yang dihasilkan tangan terampil saya ini menjadi bagian atau atsar lahirnya seorang Sarjana

dari sebuah Perguruan Tinggi Islam teresar di Sumatera Utara ini yang siap berjuang bagi agamanya, seseorang yang nantinya berperan membawa membawa masyarakat Indonesia ini dalam kesejahteraan dan kebahagiaan”

Tiga jenis jawaban di atas menggambarkan perbedaan karakter dari setiap PNS. Yang pertama cenderung melaksanakan kerja-kerja sebatas tugas rutinitas. Tipe PNS ini bisa jadi menikmati hari-harinya dengan rasa jenuh dan beban yang berat. Sementara model kedua menyelesaikan seluruh tugas dan kerjanya dengan target dan tujuan jelas meski pada tataran jangka pendek. Pegawai dengan karakter ini akan bekerja lebih teliti dan waspada terhadap segala peraturan meski terkesan akan melelahkan. Adapun yang terakhir, pegawai ini menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang diberikan dengan visi besar di kepalanya. Sekecil apapun yang dikerjakan setiap hari, baginya itu adalah bagian dari cita-cita ataupun upaya melahirkan generasi mumpuni dengan kompetensi *ulul albab* sebagaimana yang diinginkan oleh pimpinannya. Tipe ketiga ini merupakan sosok pegawai UIN yang ideal serta diharapkan oleh almarhum demi kemajuan UIN Sumatera Utara.

Dua jenis karakter yang pertama di atas mungkin juga terdapat di kalangan dosen UIN. Ketika kita pahami i visi almarhum yang beliau sampaikan berulang kali – terurai dalam untaian-untaian nasihat di berbagai kesempatan, seorang dosen UIN Sumatera Utara sejatinya adalah sosok guru yang menunaikan tugas pokok Tri Dharma Perguruan Tinggi secara professional, penuh dedikasi, semangat tinggi dengan keyakinan bahwa dirinya diamanahkan untuk mencetak hamba-hamba Allah yang akan meneruskan dan mengembangkan agama-Nya di muka bumi ini. Sebuah generasi yang membawa rahmatan lil ‘Alamin.

Demikianlah sekelumit pemahaman dari untaian nasihat almarhum sebagai seorang guru, dosen dan pimpinan kita yang dapat saya gambarkan. Sekecil apapun kerja dan peran kita baik sebagai pegawai maupun dosen, pimpinan ataupun bawahan, harus diyakini bahwa semuanya “wajib” dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan bahagian dari amal jariyah dan ibadah. Penjelasan ini juga sejalan dengan peringatan yang diberikan beliau pada kita yang hadir dalam Rapat Pimpinan hari itu. Beliau menyatakan, **“Ada tiga model pejabat, yang satu adalah yang berilmu tapi tidak menggunakan ilmunya dalam melaksanakan tugas jabatannya; yang kedua adalah pejabat yang tidak memiliki ilmu dalam menjalankan jabatannya; yang ketiga memunyai ilmu dan menggunakan ilmunya itu dalam menjalankan tugas dan fungsi dari jabatannya. Pejabat yang pertama dan kedua itu (mungkin) masuk neraka, dan yang terakhir itu (mungkin) akan masuk surga.”**

Chuzaimah Batubara

18

PROF. DR. NUR AHMAD FADHIL LUBIS: PEMIMPIN DAN ILMUAN

Dari pengamatan saya selama bersama Prof Dr. Nur Fadhil Lubis di IAIN-SU/ UIN-SU, di dalam rapat-rapat pimpinan atau rapat senat, almarhum selalunya menyampaikan ide-ide besar dan hobi akan kebijakan, wawasan-wawasan yang disampaikan selalu berskala atau bahkan internasional. Kelihatannya Pak Fadhil, sebagai seorang pemimpin, tidak begitu tertarik kepada hal-hal teknis dandetail. Ini tentu menjadi ciri khas dan keunggulan , tetapi pada unsur yang bersamaan mungkin sebagai kekurangan (memang tidak ada yang sempurna) pengalaman lain bersama pak Fadhil adalah ketika terjadi perbedaan pendapat (khususnya ketika saya memimpin Fakultas Syariah SU (2009 s/d 2012).

Beliau pernah marah dalam kasus apakah Bank Konvensional atau Bank Syariah dan mengelola keuangan IAIN-SU, dan ketika dana praktikum FS tidak dapat di realisasikan, beliau memanggil saya ke ruang rektor, berbicara empat mata. Dalam penilaian saya ini sesuatu yang bijak seorang pemimpin yang mengajak berbincang tertutup dan tidak mampu melakukan meskipun mungkin ini tidak dapat di generalisasi kepada kasus-kasus lain.

Disisi lain dalam pergaulan sehari-hari pak Fadhil (sebagai rektor) dengan dosen dan pegawai terkesan ada jarak. Dalam

pengamatan saya beliau sangat terbuka dalam komunikasi maksud saya, komunikasi yang beliau bangun selalu ilmiah dan dengan logika-logika yang runtun dan lurus. Kalaupun ada senda gurau itu dalam bentuk anekdot-anekdot yang “sederhana dan ilmiah”. Beliau tidak pernah (sepengetahuan saya) membuat lelucon yang mengarah kepada porno aksi atau porno grafi ini tentu menjadi nasehat untuk kita semua.

Dalam hidup keilmuan saya memperhatikan bahwa Pak Fadhil merupakan seorang pencinta buku, setiap kali mengisi seminar selalu menyampaikan bahasan-bahasan menarik dan topik-topik yang aktual dengan refrensi-refrensi yang *up to date*, meskipun terhadap yang disampaikan itu terulang dalam beberapa pertemuan.

Pak Prof Dr. N. A. Fadhil Lubis adalah manusia biasa, banyak kelebihan yang beliau miliki untuk kita contoh dan tauladani, tapi juga pasti disana sini banyak kekurangan dan kelemahan untuk jadi pelajaran bagi kita menuju masa depan yang lebih dari apa yang telah ia lakukan.

M. Jami

19

SISIHKAN SEDIKIT UANG JAJANMU UNTUK MEMBELI BUKU

Bagi itu, Senin 21 Maret 2016, menjadi pagi yang memilukan bagi segenap civitas akademika UIN Sumatera Utara. Bagaimana tidak, berita duka meninggalnya bang Fadhil (begitu panggilan akrab kami untuk bapak Prof. Dr. Nur. A. Fadhil Lubis, MA) menjadi duka yang mendalam dan cukup membuat kami terhenyak. Sontak mulai saat itu hingga beberapa hari berikutnya layar media sosial (facebook, whatsapp, bbm dan lainnya) memenuhi berita tentangnya. Tidak ketinggalan media elektronik dan cetak (TVRI Sumut dan berbagai surat kabar harian di Medan).

Berita tersebut tidak hanya memastikan tentang kepergian beliau, namun satu persatu mulai bernostalgia dan bercerita tentang kesan dan testimoni selama mengenal beliau. Saat itu saya lebih memilih diam sambil mengikuti semua pemberitaan dan komentar dari berbagai kalangan. Bagi saya, terlalu banyak kesan yang harus diceritakan tentang sosok seorang bang Fadhil. Karena, bagi saya, beliau tidak hanya seorang pimpinan (Rektor), namun juga seorang guru (dosen) yang ikut membentuk bangunan keilmuan saya dan seorang abang yang selalu memberikan nasehat dan bimbingan dengan cara yang tidak

biasa. Walaupun merasa kehilangan, namun saya merasa beruntung karena 3 (tiga) hari sebelum kepergiannya saya masih sempat bertemu dan menyapa beliau di Island Hospital Pulau Penang, Malaysia.

Interaksi saya dengan beliau dimulai ketika saya masih mahasiswa S1 di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Hal ini berlanjut ketika saya melanjutkan studi S2 dan menyelesaikan tesis di bawah bimbingan beliau. Setelah tamat S2 saya sempat diminta untuk membantu beliau sebagai asisten dosen mengasuh mata kuliah Arbitrase dan Metodologi Studi Islam (MSI) di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Banyak kesan, kenangan, nasehat dan pelajaran yang bisa saya ambil dari beliau. Hampir seluruhnya, untuk tidak menagatakan semuanya, kesan, kenangan, nasehat dan pelajaran tersebut berkaitan dengan buku dan pengembangan ilmu.

Melalui tulisan pendek ini saya ingin menyampaikan salah satu nasehat beliau kepada mahasiswa ketika saya mendampingi saat memberikan kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Walaupun ditujukan kepada mahasiswa namun nasehat itu juga menjadi nasehat yang berharga bagi saya untuk mengamalkannya dan menjadi nasehat yang saya turunkan kepada mahasiswa hingga saat ini. Beliau mengatakan "Setiap anda dapat uang dari sumber manapun termasuk kiriman orang tua dari kampung, maka sisihkanlah sedikit dari uang jajanmu untuk membeli buku. Jangan pernah anda berpikir untuk membeli buku setelah anda memiliki uang banyak karena hal tersebut tidak akan pernah anda lakukan."

Bagi dunia ilmu pengetahuan, buku merupakan pintu masuk. Tidak ada alasan bagi seorang akademisi, baik mahasiswa maupun dosen, untuk tidak bergelut dengan buku. Bahkan

dalam berbagai kesempatan beliau sangat menghargai setiap pendapat yang "bernas" (yang didasarkan kepada rujukan yang jelas) ketimbang hanya berapologi. Nasehat di atas tentunya tidak hanya dipahami sebatas memiliki buku, namun lebih dari itu bagaimana buku itu harus "dilumat" dan dapat mencerahkan pemikiran atau bahkan dari buku itu juga lahir berbagai karya ilmiah lain yang bermanfaat bagi orang lain.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan globalisasi sekarang ini, tidak ada lagi alasan untuk mengatakan susahnyanya mengakses buku. Saat ini berbagai karya-karya dari berbagai belahan dunia sudah dengan sangat mudah dapat diperoleh. Lebih dari itu, buku-buku tersebut juga sudah dapat dimiliki dengan biaya murah melalui bantuan "Prof. Google". Hanya saja apakah etos keilmuan untuk menghunting buku-buku tersebut sudah terbangun atau belum. Pernah dalam sebuah kesempatan bertemu di ruang kerjanya saya menyaksikan bagaimana ia di sela-sela kesibukannya beliau masih sempat melacak sejumlah buku dan artikel dengan isu-isu ilmiah terupdate.

Beberapa kali saya juga sempat bertemu dengan bang Supri (ajudan beliau) di percetakan Toma ketika mengkompilasi sejumlah artikel-artikel hasil pelacakan beliau. Saya juga teringat ketika bersama Dekan (Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag) dan beberapa rekan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara dihadiahi sebuah buku yang dibawa dari hasil lawatan ketika beliau berkunjung di salah satu perguruan tinggi di Malaysia. Buku itu berjudul *Economics; With Islamic Orientation* yang ditulis oleh Zubair Hasan terbitan Oxford University Press tahun 2015. Sambil men-challenge beliau mengatakan bagaimana FEBI dapat melahirkan buku-

buku dalam berbagai disiplin ilmu di bidang ekonomi dengan pendekatan *integratif-transdisipline* yang beliau usung.

Demikian satu dari sekian banyak pesan dan nasehat yang pernah beliau sampaikan. Saya meyakini setiap kita yang pernah berintraksi dengan bang fadhil pasti mempunyai cerita sendiri yang juga menarik untuk disampaikan. Tapi lebih dari itu saya kira yang lebih menarik adalah bagaimana kita dapat mengabadikan cerita-cerita tersebut di dalam aktifitas kita sebagai seorang akademisi. Saya berdoa semoga jalan ilmu dan amal ilmiah yang beliau pilih akan mengantar-kannya kepada kerahmatan Allah Swt. Semoga akan lahir “fadhil-fadhil” lainnya di UIN Sumatera Utara sebagaimana yang pernah beliau katakan di dalam sebuah kesempatan bahwa ketika “matahari” terbenam maka akan muncul “bintang-bintang” yang indah menghiasi angkasa. Semoga...!

Muhammad Yafiz

20

KOMITMEN TERHADAP PENDIDIKAN

Dukukan sekedar mengenang Prof.Fadhil, tetapi menjadikan beliau inspirasi yang tak ternilai tanpa henti. Semakin kita ingat dan catat, maka semakin banyak hal yang perlu digali, dilihat, dan dimaknai Khususnya bagi insan pendidik seperti kami yang muda yang sedang alih generasi.

Minggu ketiga januari 2016 saya Mardianto, Ira Suryani dan Fibri pamit kepada Prof.Fadhil sebagai rektor, kami akan berangkat ke *United State of America* tepatnya Machigan State Univesity. Kamudian kami berangkat tanggal 17 januari 2016 ke Jakarta, tanggal 29 januari 2016 berangkat ke USA via bandara Narita Jepang. 51 hari berlalu terdengar kabar bahwa bapak rektor masuk rumah sakit di Penang, sempat saya kontak saudara kami Prof.Al Rasyidin, dan besoknya terkabarlah berita bahwa beliau telah mendahului kita, tetapi saya tidak berani menyampaikan kepada teman teman, dan memastikan sebelum berita resmi dari Humas (Bang Josep).

Pesan beliau kepada kami sebelum berangkat; manfaatkanlah waktu selama di USA, banyak hal yang dapat kita pelajari, mungkin sebagian dapat kita adaptasi, atau kita mulai dari diri sendiri. Karena perubahan itu diawali dan diakhiri dengan melakukan pada diri sendiri.

Nilai nilai pendidikan yang dapat saya catat sementara ini adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan waktu.

Waktu, hidup dan belajar, adalah tiga kata yang tidak terpisah dalam dunia pendidikan. Memaknai waktu dengan kegiatan yang terencana itu adalah satu kebaikan. Sebelum melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan, siapkan apa yang harus menjadi tujuan, apa langkah yang harus dilakukan, siapa yang harus bertanggungjawab, sampai apa target yang harus dicapai. Sungguh pesan sederhana, tapi kompleks mencakup banyak hal dalam kehidupan.

Satu hal yang dapat dilakukan oleh para pendidik muda hari ini, adalah memiliki visi dalam pekerjaan itu penting sehingga pemanfaatan waktu dalam setiap langkah adalah lebih penting, karena dengan cara seperti itu waktu dapat dikendalikan, dimaknai sehingga kita merasakan betapa pentingnya waktu dalam kehidupan.

2. Komitmen

Teguh terhadap prinsip yang diakui sebagai sebuah kebenaran, adalah bagian dari komitmen. Prof.Fadhil membuktikan hal tersebut baik dalam kegiatan sehari hari terlebih dalam kegiatan pendidikan. Komitmen beliau tampak dalam kegiatan Usaid, apakah sebagai narasumber maupun sebagai konsultan dalam berbagai hal terkait pendidikan di Sumatera Utara. Pada bagian lain ketika memberi pengarahannya kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Prof.H.Syafaruddin) dalam menetapkan beberapa nama calon peserta yang dianggap memiliki komitmen,

potensi serta kemungkinan untuk melakukan aksi program yang diinginkan.

Apa yang dapat kita lakukan; sebagai pendidik, perlu memiliki prinsip kebenaran, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, serta komitmen terhadap apa yang telah diputuskan, dirintis dan dilakukan untuk kebaikan ummat di masa depan. Ternyata komitmen adalah sesuatu yang dapat menghantarkan kita, dan mengawal apa yang harus dicapai dalam kehidupan.

3. Ilmuwan yang mumpuni

Guru besar hukum Islam itulah kesan pertama yang kita dapat dari Prof.Fadhil.Dalam pergaulan kegiatan pendidikan, beliau adalah sosok inspiratif dan juga senior yang mau berbagi pengalaman dengan kami para orang muda. Ilmu tidak hanya didapatkan buku bacaan, akan tetapi pergaulan, dari komunitas kecil sampai komunitas internasional.

Pada saat tertentu beliau menyampaikan bahwa kita perlu berkomunikasi dengan Sahabatikal. Sahabatikal adalah satu komunitas para ilmuwan professional yang terus mengembangkan kemampuannya dalam melakukan kajian ilmiah, apakah dengan penelitian penelitian, konferensi, maupun aktif dalam forum berbagi ilmu. Saya ingat ketika mengikuti kegiatan *Letis* (semacam forum bincang pendidikan) pesertanya adalah guru guru yang ingin go internasional, guru dan mantan guru, mantan kepala sekolah, beberapa dosen. Datang dan berbagi pengalaman untuk menyampaikan apa yang sekarang terjadi di dunia pendidikan.

Apa yang dapat kita kembangkan; sebagai pendidik, maka komunitas dilingkungan pendidik saja tidaklah cukup, kita harus mencari jaringan lain seperti jaring laba-laba.

Berbagai komunitas ilmiah, berbagai profesi, berbagai ragam kehidupan adalah bagian penting dalam hidup kita. Jadilah pendidik yang membuka diri untuk semua kalangan, demi pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

4. Berhadapan harus memiliki persiapan

Selalu berhadapan dengan Prof.Fadhil, kadang sebagai atasan atau rektor, kadang untuk tempat konsultasi dalam bincang pendidikan. Sulit rasanya bila saya ingin berhadapan dengan beliau tanpa persiapan, karena pertemuan selalu bermakna, maka persiapan yang matang akan memberikan kemudahan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Bahkan bukan hanya itu tetapi juga sampai pada pengakuan. Prof.Fadhil memberi pesan bahwa manfaatkan waktu dengan baik, dipesawat terbang lebih dari 10 jam adalah hal yang melelahkan, tetapi bila dilakukan dengan kegiatan yang bermanfaat akan terasa berharga sekali. Ketika hendak berangkat ke US salah satu yang saya siapkan adalah saya berjanji akan menamatkan Al quran (ya ini janji terhadap diri saya sendiri), tetapi terucap dihadapan beliau. Sejak di Jakarta, di Pesawat, dan duabulan di kampus MSU Alhamdulillah 40 hari saya telah menyelesaikan bacaan terjemah al quran dan seluruh hadits qudsi.

Apa yang dapat saya rasakan, setiap kita memberikan sesuatu, siapkamlah agar orang lain mau melakukannya, dan berjanji pada dirinya bahwa ia akan melakukannya dengan sungguh hati. Bukan berjanji untuk kita dengan manis dihadapan siapa saja, akan tetapi untuk dirinya sendiri. Bahkan pendidik yang baik adalah memberi inspirasi pada siswa dan orang

lain, agar terus belajar tumbuh dan berkembang, baik dihadapan pendidik maupun tidak.

Pada hari jumat 26 maret 2016 pagi di MSU kami mempresentasikan proyek UIN Sumatera Utara beserta tujuh perguruan tinggi se Indonesia, hasilnya Alhamdulillah. *Medan is the best.* Melengkapi itulah kami sampaikan menampilkan rekaman video dimana pesan beliau (Prof.Fadhil) terhadap pendidikan di Sumatera Utara yang berisi:

Assalamu'alaikum wr.wb.

Saya mengatasmakan UIN Sumatera Utara

Kita berkomitmen untuk terus bekejasama untuk kepentingan semua pihak dengan Usaid. Terutama untuk pendidikan di Sumatera Utara, dan kami harap program yang sudah ada dilanjutkan dan kalau bisa ditingkatkan dimasa yang akan datang. Semoga ini berhasil dan tepat guna untuk semua pihak di Sumatera Utara.

Video ini kami tayangkan saat akhir pembacaan laporan kerja sekaligus proyek kami. Alhamdulillah pihak MSU terkesan, memberikan semangat terhadap apa yang kami lakukan. Kami percaya kepemimpinan yang selama ini terbangun pak rektor, wr I, II dan III serta kepala biro terus dapat melanjutkan semangat UIN Sumatera Utara menjadi perguruan tinggi yang maju.

Kini video serta semangat beliau menjadi arsis di kampus Spartan USA, kami bangga atas apa yang kami lakukan, untuk kebaikan kita bersama.Dari Machigan USA

Mardianto

21

NASEHAT PROF. FADHIL

Saya mengenal Pak Fadhil sejak saya masuk IAIN Sumatera Utara Tahun 1986. Pada saat itu banyak orang yang menyatakan bahwa Pak Fadhil adalah salah seorang alumni IAIN Sumatera Utara yang dapat melanjutkan pendidikan ke Universitas Kelas Dunia di Amerika. Saya pernah beberapa kali mengundang Pak Fadhil sebagai pembicara ketika saya aktif di HMI komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Saya sangat menyukai cara Pak Fadhil menyampaikan materi runtut, baru, dan memberikan semangat.

Bagi saya sosok Pak Fadhil sosok yang dapat menjadi teladan dalam hal pengembangan keilmuan. Pak Fadhil merupakan guru yang selalu mencontohkan semangat belajar sebelum meminta muridnya untuk bersemangat dalam belajar.

Ada dua peristiwa yang sangat berkesan bagi saya selama saya mengenal Pak Fadhil. Pertama, ketika saya ingin melanjutkan pendidikan ke Strata Dua. Ketika itu saya lulus masuk S2 Psikologi Universitas Gajah Mada. Saya sudah bersiap berangkat ke Yogyakarta, tetapi sehari sebelum keberangkatan ke Yogya, saya diumumkan lulus dengan beasiswa di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Pada saat itu Pak Fadhil menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Saya menemui Pak Fadhil dan meminta nasihatnya tentang tempat saya melanjutkan studi UGM atau IAIN Sumatera Utara. Tapi

saya sangat tertegun dengan nasehat Pak Fadhil. Beliau mengatakan saya harus memilih tempat studi yang telah memberikan saya beasiswa, sebab beasiswa tersebut merupakan rezeki yang tidak boleh ditolak. Beliau juga mengatakan jika saya mendapatkan beasiswa di luar negeri baru lah saya pantas meninggalkan beasiswa di IAIN Sumatera Utara. Beliau mengatakan: “Bagaimana Masganti akan meminta kembali beasiswa ke Kementerian Agama setelah pernah menolak beasiswa yang diberikan disini.”

Saya mengikuti nasehat Pak Fadhil melanjutkan perkuliahan di IAIN Sumatera Utara. Saya bersyukur mengikuti nasehat tersebut, sebab pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berat dan saya sangat merasa terbantu dengan beasiswa yang terima dari Kementerian Agama RI pada saat itu.

Kedua, ketika saya mengikuti kuliah di S2. Berkali-kali Pak Fadhil mengatakan bahwa kemampuan berbahasa asing merupakan tiket untuk menjelajah dunia ilmu pengetahuan. Luasnya pengetahuan seseorang berkaitan erat dengan ragamnya kemampuan bahasa yang dimiliki orang tersebut. Namun untuk nasehat ini saya belum dapat melaksanakannya dengan baik, sebab kemauan belajar bahasa asing masih maju mundur dalam diri saya. Tetapi nasehat tersebut telah menjadi pendorong bagi saya untuk belajar bahasa asing ketika menyelesaikan mata kuliah Bahasa Inggris dan TOEFL di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Sekarang Pak Fadhil telah pergi meninggalkan kita. Saya berdoa semoga Pak Fadhil mendapat tempat yang mulia di sisi Allah SWT. Selamat jalan guruku, semoga Allah membalas semua jasa-jasamu dengan nikmat yang berlipat ganda di sisi-Nya. Amin.

22

THINK GLOBALLY, ACT LOCALLY

(EKSPRESI BERGURU PADA
CENDIKIAWAN MUSLIM UIN SU
PROF FADHIL LUBIS)

Manalah mungkin kita menjadi cerdik-pandai, jika tak ada peran dingin seorang guru. Manalah mungkin ilmu akan berguna-bakti jika tak berharap keberkahan ilmu – setidaknya ini yang dipahami para santri tradisional di sekolah-, manalah mungkin kita bisa merasa berjaya-mapan dalam keilmuan, jika kebesaran kita dengan meng-alpakan mutu ajar guru di hari lalu.

(MS. Albani)

Sebagai mahasiswa angkatan tahun 2000-an, kami termasuk orang yang sangat bangga jika bisa merasakan perkuliahan dengan Prof Fadhil. Bukan hanya karna profil-nya sebagai alumni UCLA, tapi lebih dari itu, telah bersebar berita di seantero UIN bahkan dari kampus seberang, betapa luasnya keilmuan yang bisa di dapat berguru pada Prof Fadhil. Hal ini menjadi terbukti dan –bergayung sambut- ketika di kelas Program Doktor (meskipun di kelas sebelumnya baik secara formal maupun non formal saya selalu mengikuti khazanah keilmuan-nya) kami bisa mengikuti tiga mata kuliah

secara berurut, metodologi penelitian hukum, antropologi sosial dan Filsafat Hukum.

Jika harus dituangkan keseluruhan ingatan tentang keilmuan dan kenangan, sepertinya harus lebih banyak waktu menuangkannya, tak akan cukup kertas menuliskannya di sela berbatasnya halaman yang disiapkan. Setidaknya beberapa hal yang menjadi nasehat dan ingatan tentang Prof Fadhil, mudah-mudahan menjadi ekspresi–doa-kita bersama semoga menjadi amal jariyah

1. Prof. Fadhil sosok *humble*, banyak cerita inspiratif yang dikeluarkan manakala mengajar. Cerita-cerita sederhana yang tentunya bersambung utuh pada materi dan pembahasan. Berhasil marah bukan dalam suasana kemarahan. Saya yakin beliau adalah orang yang menguasai ilmu *Balaghah* dan *Mantiq*, sebab kemarahan beliau tak pernah berhasil di-identifikasi dengan baik. Tanpa sadar kita sudah menjadi bagian dari orang yang di-marahnya, sebab bahasa yang lunak, tidak menghakimi ini menjadi tradisi yang dipakai beliau dalam berbicara.
2. *Think Globally Act Locally* selalu menjadi kalimat sakti yang selalu beliau pakai dalam setiap nasehat, baik secara formal maupun non formal. Orang cerdas itu –menurut beliau- adalah orang yang mampu menjangkau luasnya alam fikir, tapi beraksi konkrit di mulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan. Boleh bercita-cita tinggi, tapi bergeraklah mulai sekarang-dari sini dan lakukan sendiri. Nasehat tersebut bukan hanya untuk hal-hal akademik, institusi tapi juga untuk membangun karakter kepribadian.
3. Prestasi itu bukan seberapa besar angan-angan, tapi seberapa konkrit menjangkau cita-cita. Keberhasilan pertama mahasiswa

itu bukan seberapa tinggi IP-nya, tapi seberapa cepat berhasil menyelesaikan studinya. Itu sebabnya nasehat utama beliau setiap menjadi ketua sidang terbuka Program Doktor di UIN SU, adalah, tolong beri nasehat pada adik-adik "senior" mu untuk juga segera menyelesaikan studi.

4. Kesempurnaan itu tercipta karena proses yang berulang-ulang, bukan sesuatu yang instan. Saya meyakini mazhab beliau dalam hal prestasi adalah kesiapan mencoba, dan percaya diri terhadap karya. Sebab tak ada karya yang sempurna, kita akan selalu menertawakan karya di masa lalu. Beliau menyebut "saya kalau di suruh membaca disertasi saya saat ini, saya akan tertawa sendiri..." proses pengkajian akademik dan alamiah yang berulang-ulang akan mengantarkan kita pada kesempurnaan.
5. Guru dan dosen yang baik bukan sekedar *covation* (pekerja amatir). Yang mengajar karena bekerja, mengajar karena sambilan dan hobi. Tapi mengajar dijadikan sebagai proses pembelajaran yang professional melalui tanggung jawab personal untuk menambah wawasan pengetahuan, dan tanggung jawab kolektif melalui strategi pembelajaran yang kreatif. Guru dan dosen seharusnya bukan hanya mengisi aspek kognitif mahasiswa, namun mampu memberi pembenahan sampai pada "suasana moral" sehingga mahasiswa mampu membedakan yang baik dan buruk bukan hanya melalui nalarnya, tapi sampai prilakunya.
6. Jadilah dosen tauladan dan pengabdian "one action lauder than one hundred words". Seorang dosen tak boleh dipisahkan antara ucapannya dan prilakunya. Ini bagian dari terjemahan luas integrasi dan interdisipliner yang beliau cita-citakan.
7. Semangat yang luas seorang Rektor yang dosen. Banyak

dosen bahkan guru besar jika sudah diamanahi jabatan, maka berkuranglah *ghirah* keilmuan dan mengajarnya. Tapi hal tersebut sepertinya tidak berlaku bagi beliau. Pada setiap mata kuliah yang kami ikuti, beliau selalu membawa buku-buku tebal lebih dari lima dalam setiap pertemuan, ditambah artikel-artikel jurnal internasional yang di *download* untuk didiskusikan. Semua dipersiapkan dengan baik dan matang, bukan sebagai dosen yang masuk mengajar tanpa persiapan. Bahkan sebagai seorang rektor yang sibuk, ketika dalam waktu perkuliahan, semua berjalan dengan serius. Bahkan sampai lewat waktu beliau tetap asyik mengajar. Beliau adalah guru-dosen sejati.

Akhirnya, kita berduka besar kehilangan beliau. Secara pribadi saya bangga dan bersyukur menjadi muridnya, saya jauh lebih bangga sampai hari ini menjadi asistennya. Kebanggaan saya juga secara pribadi dari banyak teori-teori yang beliau ajarkan, -ketika dalam sidang terbuka Program doktor- saya berhasil menceritakan teori-teori itu dengan baik (integrasi-asimilasi-segregasi-akulturasi) yang sampai hari ini melekat baik dalam ingatan saya. Kekaguman saya secara pribadi saya wujudkan dengan memberikan bagian dari nama anak saya "Ahmad Fadhil" juga sebagai doa mudah-mudahan anak saya kelak menjadi generasi Prof Fadhil yang luas ilmu, integritas dan perjuangannya.

Selamat jalan Prof. Secara pribadi saya merasa kehilangan besar. saya yakin dan menjadikannya sebagai doa terus menerus Prof Fadhil menjadi generasi Syurga-nya Allah dan semua ilmu menjadi amal jariyah. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

23

SEJAJAR DENGAN PARA ILMUAN DAN JARING HUBUNGAN DENGAN BANYAK ILMUAN

Sulit menghitung banyaknya nasehat, kenangan dan *uswatun hasanah* yang dapat diambil dari (alm) Prof. Nur A. Fadhil Lubis. Hubungan interaksi saya dengan beliau yang terhitung tidak sebentar membuat banyak kenangan indah dengan sang guru besar ini sehingga sulit diluapkan dalam satu lembar nasehat.

Interaksi pertama yang penulis rasakan adalah saat beliau menjadi dosen filsafat ilmu, waktu itu penulis masih duduk di semester dua Fakultas Syariah IAIN SU. Saat itu beliau baru pulang dari Amerika Serikat. Kontak yang intensif saat saya menjadi aktivis mahasiswa di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Syariah dan berpuncak pada saat saya menjadi Presiden Mahasiswa IAIN SU yang saat itu Bang Fadhil- begitu biasa kami menyebut beliau-sebagai Wakil Rektor II. Pertemuan intensif saya adalah saat menjadi ajudan saat beliau menjabat Dekan Fakultas Syariah IAIN SU. Terakhir pada saat menjadi saat saya menjadi dosen Fakultas Syariah UIN SU.

Dari luasnya lautan nasehat yang dapat dielaborasi dari beliau, satu hal yang ingin saya ungkapkan dalam kesempatan

ini adalah nasehat beliau untuk percaya diri menjadi seorang ilmuan dan menjangking relasi sebanyak-banyak dengan dunia akademik. Nasehat itu seakan masih teriyang dengan jelas dari mulut beliau dengan suaranya yang khas, “tunjukkan kualitasmu, berdiri sejajar dengan ilmuan lain dari manapun mereka berasal serta jaring sebanyak-banyak relasi keilmuan”. Nasehat itu saya peroleh saat saya berdialog dengan beliau saat saya akan berangkat ke Jakarta untuk mengambil program doktor ilmu hukum di Universitas Indonesia (UI) 2010. Nasehat itu sangat beliau tekankan pada saat saya “sowan” sebelum saya berangkat ke Hanoi, Vietnam sebagai pembicara dalam “International Conference: Human Right and Business” tahun 2013. Terakhir nasehat itu juga diperdengarkan oleh beliau saat kami akan berangkat ke Belanda untuk mengikuti *International Conference* di Leiden University tahun 2015 lalu.

Bagi penulis, nasehat ini sangat penting beliau sampaikan kepada adik-adiknya yang merupakan “produk local” dari seorang Bang Fadhil yang merupakan produk universitas bergengsi di dunia (University of California). Hal ini mengingatkan bahwa ada kesan bahwa terjadi ketidak-pede-an” dosen-dosen untuk bersaing dan berdiri sejajar dengan ilmuan-ilmuan luar negeri terutama dari barat. Harus penulis akui bahwa “rasa tidak PD” itu selalu menghantui pada saat forum-forum yang bertaraf internasional yang penulis ikuti. Selain persoalan bahasa, juga persoalan substansi kerap menjadi alasan untuk merasa percaya diri untuk berdiri sejajar.

Nasehat beliau membuat penulis mempunyai energi dan motivasi yang kuat untuk berdiri sejajar dengan ilmuan lainnya. Rasa percaya diri ini tentu harus ditopang dengan kesiapan akademik seperti banyak membaca dan meneliti selayaknya

sebagai seorang dosen. Dalam hal ini, kebiasaan akademik Bang Fadhil juga patut dijadikan nasehat bagi akademisi, seperti kebiasaan membaca, membaca secara serius dan seterusnya.

Selain merasa percaya diri, Bang Fadhil juga menasehati untuk menjaring relasi keilmuan dengan berbagai pihak. Nasehat ini berguna untuk menambah wawasan dan berfikir *out of box* terhadap berbagai persoalan. Nasehat ini dapat dimaklumi sebab beliau mempunyai jaringan keilmuan yang sangat luas secara nasional dan internasional. Penjaringan hubungan dengan ilmu lain bermanfaat bagi pribadi dan kelembagaan. Inilah yang diinginkan Bang Fadhil sebagaimana yang ia lakoni selama ini dan untuk kebaikan lembaga UIN SU.

Mustafa Kamal Rokan

24

NASEHAT SANG INSPIRATOR TRANSDISIPLINER UIN SU DALAM KENANGAN

Mengenal sosok Bapak. Prof. Nur A. Fadhil Lubis, MA. merupakan keberuntungan bagi saya sebagai salah seorang mahasiswa IAIN Sumatera Utara Medan dari strata satu sampai strata tiga. Banyak nasehat dan motivasi yang beliau berikan kepada kami sebagai mahasiswanya baik dalam tatap muka perkuliahan maupun dalam sidang terbuka Disertasi PPS IAIN SU.

Ketika dalam diskusi kelas tepatnya dalam mata kuliah Antropologi hukum, beliau senantiasa menginspirasi dan mendorong kami para mahasiswanya untuk tekun membaca dan menjadikan membaca sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Sang Inspirator membaca itu ruhnya mahasiswa, jika tidak menyediakan waktu untuk membaca atau mengalokasikan waktu khusus untuk membaca maka sang mahasiswa tidak memiliki ruh intelektual, kemudian jika ingin menjadi sosok yang lebih baik membaca adalah sarana paling tepat, dan ini sesuai dengan perintah pertama dalam ajaran Islam. Sehingga dalam mata kuliah itu kami diberi tugas untuk menganalisa dan melakukan penelaahan terhadap berbagai Disertasi yang berkaitan dengan Antropologi Hukum.

Sebagai seorang Rektor, beliau merupakan Ketua Sidang dalam Ujian Sidang Terbuka Disertasi IAIN SU, dan pada sesi akhir dari Ujian Sidang Terbuka, selalu ada nasehat dan kata-kata bijak dari beliau, diantara begitu banyak nasehat beliau yang menginspirasi dan menyemangati saya dalam menjalani kehidupan ini adalah "Milikilah ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk" semakin banyak pendidikan formal yang dilalui seseorang, semakin banyak ilmu seseorang, seyogyanya membuat sosok itu semakin rendah hati. Nasehat lainnya adalah: "Jangan jadi seperti pohon pisang sekali berbuah selesai, tapi jadilah seperti pohon kelapa yang terus menerus memberikan buahnya sepanjang masa" Sang Inspirator, kemudian menjelaskannya: "Jangan Disertasi ini menjadi karya terakhir saudara, sehingga setelah disertasi ini mengantarkan saudara menjadi Doktor saudarapun berhenti dan tidak membuat karya yang lebih baik dari disertasi ini, tapi jadilah seperti pohon Kelapa sehingga disertasi ini sebagai ajuan dan titik lompatan untuk menciptakan banyak karya saudara yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Nasehat lainnya, "Berteman dengan tukang besi, maka saudara akan terpapar panas dan asapnya, demikian juga jika berteman dengan penjual minyak wangi saudara akan kebagian wanginya". Sebagai seorang ilmuwan dan akademisi akhlak adalah hal penting yang mesti dikedepankan, dipelihara selama hidup di dunia ini, demikian juga dalam pergaulan sehari-hari memiliki teman-teman dengan akhlak baik akan lebih mendorong serta menjadikan diri kita menjadi sosok terpilih dan terpelihara serta beretika.

Kemudian Sang Inspirator juga bernasehat "Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama" maka bentuklah nama baik saudara dengan nama terbaik yang ingin saudara dengar

setelah kematian Saudara, jadilah sosok baik, jika saudara ingin dikenal baik, jadilah Doktor jika setelah kematian saudara juga ingin dikenal sebagai Doktor. Nasehat ini memotipasi sekali bagi kami untuk segera menyelesaikan program Doktor Hukum Islam. Nasehat lainnya, adalah "Berilah motivasi untuk teman-teman mahasiswa program S3 lainnya yang belum selesai untuk segera menyelesaikan disertasinya dan menjadi Doktor" nasehat ini mendorong saya agar lebih giat untuk saling berbagi, saling menasehati serta saling mengingatkan (teristimewa dengan teman-teman di program studi S3 Hukum Islam) bahwa menyelesaikan studi dengan semua kewajibannya kemudian menginspirasi orang lain menjadi sukses adalah ciri keberhasilan dan kesuksesan dalam bentuk lain.

Masih banyak nasehat Sang Inspirotor lainnya yang memotivasi dan mendorong kami mahasiswanya menjadi sosok yang lebih baik dalam kehidupan ini juga dalam profesi kami sebagai akademisi. Hanya ucapan terimakasih yang dapat kami haturkan dan Doa kami semoga semua kebaikan dan ilmu yang bapak ajarkan, menjadi amal jariyah disisiNYA, dan Bapak ditempatkan di tempat terbaik disisiNYA. Amin. Selamat jalan Sang Inspirotor

Yenni Samri Juliati Nasution

25

JIWA SENI YANG TERSEMBUNYI

Bagi ini aku sangat terharu, betapa tidak, pak Mardianto presentasi di celogge Michigan State University Amerika tanggal 25 maret 2016 jam 10 30, di hadapan dekan dan wakil dekan, dosen sekaligus pembimbing dan fasilitator juga teman-teman dari enam [6] intitusi lainnya [Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pendidikan Bandung, IAIN Banten, Universitas Alauddin Makassar, Universitas Islam Negeri Arraniry Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya], atas nama institusi UIN Sumatera Utara, tentang training *mentor teacher* untuk meningkatkan kualitas program PPL-UIN Sumatera Utara, sebagai projec kami [Mardianto, Ira, Fibri]. Setelah presentasi, beliau menampilkan rekaman vidio dari almarhum bapak Prof. Dr. Nur Ahmad Fadil Lubis, MA, yang isinya tentang motivasi dan dukungan dengan USAID. Sesaat kita terdiam sejenak dan saya palingkan mata ke arah teman-teman dari enam institusi lainpun menangis, karena Pak Mardianto bilang bahwa sebenarnya rekaman ini mau disampaikan saat di Indonesia di Hotel Blue Sky saat presentasi pertama usulan projek, tetapi karena waktunya sangat padat jadi baru sekarang baru bisa ditayangkan. Ini Allah yang sudah mengatur semuanya kata pak mardianto lirik.

Saya teringat tentang bagaimana almarhum mendukung pengembangan seni di IAIN [sebelum menjadi UIN SU], saat

itu ada festifal nasyid provinsi sumatera utara tepatnya di Binjai, anak-anak [mahasiswa IAIN [dari semua fakultas] sudah berlatih tetapi menjelang beberapa hari mau penutupan kita [IAIN] belum juga mendaftar, saya pun resah, karena biayanya tidak murah, saya dan Sdra. Sakdun berdiskusi ke PR 3, tapi belum berhasil karena dana tidak ada, lalu disarankan untuk berdiskusi dengan kopertais, dan alhamdulillah beliau memberi bantuan, tapi juga atas diskusi dengan ketua kopertais [almarhum] dan bantuannya atas nama Kopertais, tetapi belum mencukupi juga, saya bingung bagaimana kalau untuk mendaftar mungkin bisa tetapi tansport, penginapan dan ditambah akomodasi dan konsumsi dan lain-lainnya, ternyata itu yang lebih besar lagi biayanya, akhirnya kami beranikan diri menjumpai bapak rektor [almarhum bapak Nur Ahmad Fadhil Lubis MA], setelah mengutarakan semuanya, dana untuk festifal nasyid provinsi memang tidak ada, karena dianggap itu merupakan kafilah atas nama perguruan tinggi yang ada Sumatera Utara, jadi persiapannya juga atas bantuan dari perguruan tinggi yang ada di sumatera utara. Tetapi apakah ini sudah merupakan tradisi bahwa yang menjadi utusan [hasil pemenang seleksi sebelumnya] itu yang mendanai, tetapi almarhum bilang ke saya ada bantuan, nanti saya panggil [namanya tidak disebutkan], malu kita kalau tidak ikut, apalagi saya lihat bapak ibu sudah bersusah payah dan anak-anak sudah berlatih kalau tidak jadi mendaftar itu namanya saya menzolimi. Pokoknya tetap kita usahakan itunya pula membuat mahasiswa kita terhibur dan mereka tidak hanya berfikir untuk terus demonstrasi saja, dan itu contoh anak-anak yang mau menjadi penerus yang cinta islam [paling tidak itu kata-kata beliau yang saya ingat].

Alhamdulillah malamnya kira-kira jam sepuluh malam saya menerima bantuan untuk pendaftaran ke festifal tersebut

yang diantar oleh namanya yang disebutkan tadi siang, oh ya pada malam itu kita masih latihan di aula besar dan kita menginap di asrama kampus. Saya sampaikan ke anak-anak mereka menangis terharu, saat itu juga anak-anak berdoa untuk kesehatan kemudahan semua urusan, dan kebahagiaan [almarhum]. Pada saat itu juga seingat saya ada anak saya [mahasiswa] yang ngomong, "bunda katanya Pak Rektor ngak suka ya sama seni? karena orangnya sangat rasional. Lalu saya jawab coba kamu pelajari dari semua yang didengar dan yang dilihat, sebelum kita menyimpulkan terhadap sesuatu itu, karena saya masih ingat juga almarhum dosen saat belajar di S3 di UIN SU, almarhum mengajar mata kuliah berfikir sistemik dan mengajarkan kita untuk berfikir positif dan tidak menjustis orang lain padahal kita belum mengenal, belum tahu walaupun kita mergetahui juga belum tentu kita berhak untuk mengklaim seseorang dengan penilaian versi kita sendiri. Kemudian saya uraikan ke anak-anak bahwa almarhum pernah mendatangi kelompok HIP-HOP dari amerika [yang semuanya muslim]. Kehadiran HIP-HOP sebenarnya diragukan sebagian orang kampus, karena dianggap *band* yang benar-benar heroik, tetapi ini juga tidak mudah, untuk tidak menerima kehadiran HIP-HOP di tengah –tengah IAIN [saat itu] dan sudah pasti syair mereka tidak ada yang berbahasa indonesia di tambah lagi dengan musik yang agak sedikit keras dan bergoyang ala-ala HIP-HOP.

Malam itu tampil nak-anak nasyid, dan itu selesai sampai jam 11 malam dan menurut saya berhasil dan berjalan dengan tertib dan aman, [karena dukungan semua pihak terutama anak-anak mahasiswa dari semua fakultas, mungkin juga ini atas keinginan dari mahasiswa, saya bisa berbicara kerena saya saat itu sebagai sekretaris dan Ansari Yamamah sebagai

ketua, saya menyakini bahwa seseorang berbuat kebaikan pasti atas petunjuk dari ALLAH dan walaupun ada kesalahan karena dimensi kemanusiaan sedang berperan. Semoga ALLAH mengampuni semua kesalahan dan memuliakan tempatmu disisi ALLAH SWT. Amin

Ira Suryani

26

NASEHAT PROF. NUR AHMAD FADHIL LUBIS

Kita semua sangat kehilangan salah satu putera terbaik bangsa yang menjadi tokoh pendidikan Islam sepanjang masa. Karya tulis dan buku-buku beliau sangat memberikan inspirasi bagi pembaca seluruh dunia. Meninggalnya Rektor UIN-SU ini, merupakan pukulan terhadap para akademisi di dunia khususnya Sumatera Utara, dan merasakan duka cita yang mendalam. Apalagi, Nur Ahmad Fadhil dikenal juga sebagai seorang ulama yang sangat berpegang terhadap kultur akademika. Beliau juga sebagai penggagas lahirnya UIN-SU yang diresmikan pada 8 Desember 2014, yang sebelumnya bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara (SU) sejak pertama berdiri pada tahun 1960 an.

Nasehat berupa Pesan Beliau (Prof Fadhil) yang saya dengar langsung pada saat peresmian 3 fakultas baru Selasa, 29 Desember 2015 berisikan seluruh Dosen UIN SU harus mampu mengintegrasikan berupa keterpaduan keilmuannya dengan Multidisipliner dan Transdisipliner. Walaupun sebenarnya hal ini sudah sering saya mendengarnya 2014 lalu tetapi tidak secara langsung.

Pesan yang sangat memberikan inspirasi bagi saya sebagai salah satu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

UIN SU harus berusaha agar mengembangkan semua keilmuan yang saya miliki dengan model integrasi tersebut dalam bentuk karya tulis berupa buku, artikel dan lain lain. Hal inilah yang menjadi lebih termotivasi bagi saya agar dapat mewujudkan keterpaduan ilmu dengan Multidisipliner dan Transdisipliner. Multidisipliner (*multidisciplinay*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin. Hasilnya berbagai tulisan artikel yang terbit di harian Waspada menjadi bukti dari inspirasi beliau. Adapun Beberapa tulisan Opini di harian waspada, yang sudah saya torehkan, tak lain hanyalah buat kemajuan UIN SU seperti “Sertifikasi Halal Perusahaan Bakery, Analisis SWOT Ekonomi Syariah dalam MEA, Indonesia Global Player Ekonomi Syariah, Bahaya Narkoba dalam MEA (Perspektif Jihad Kontemporer) HUT WASPADA Ke 69, Halal Versus Kosher, Pembangunan Bisnis Halal.

Setiap Tulisan saya yang terbit saya menuliskan nama saya sebagai penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dituliskan ketujuh saya juga menuliskan tentang Beliau yang sudah saya kirim pada 23 maret 2016 melalui opini di harian Waspada” INDO-NEsia BERDUKA, SANG CENDEKIAWAN MENGHADAP SANG PENCIPTA”. Pada kelanjutannya pada 29 Februari 2016 saya menghasilkan karya dalam bentuk buku ajar “Pengantar Manajemen” melalui Pendekatan Integratif, dimana terdapat didalamnya pengertian, sejarah dan perkembangan teori manajemen syariah dan manajemen konvensional. Buku ini Sangat bermanfaat berbagai kalangan baik Mahasiswa, Dosen, dan Perusahaan, Manajer dan lain lain dengan penerbit FEBI Press. Pada buku

tersebut saya mengambil referensi karangan Beliau buku *Etika Bisnis Dalam Islam* karangan Nur Ahmad Fadhil Lubis dan Azhari Akmal Tarigan, 2001, Penerbit : Hijri Pustaka Utama, Jakarta. Beliau merupakan salah satu penulis yang hebat dengan menghasilkan banyak karya karya, baik buku, dll yang mampu memberikan inspirasi bagi pembaca dunia. Banyaknya karya beliau insya Allah menjadi Amal jariyah di sisi Allah SWT. Beliau adalah dosen tamu *Visiting Profesor* diberbagai universitas dalam dan luar negeri. Dikenal tidak hanya pada kancah nasional tetapi disegani pada level internasional. Dan Indonesia sangat kehilangan beliau khususnya Sumatera Utara.

Dengan sumbangsih yang begitu besar dalam dunia pendidikan. Almarhum Prof. Fadhil pantas menjadi tauladan, tidak hanya bagi insan akademis, tapi juga masyarakat luas. "Beliau adalah sosok yang konsisten dengan *academic culture* dan berdedikasi tinggi sampai akhir perjalanannya menuju Allah beliau juga masih menyempatkan membaca buku. Beliau pernah menyampaikan sambutan acara pembukaan *Book Fair* dikampus, 'kalau saya pulang dari luar kota atau luar negeri, oleh-oleh saya adalah buku, kebanyakan kita membawa *souvenir* dan kuliner. Ini adalah *culture/ budaya yang harus berubah*'.

Selamat jalan Sang Cendekiawan telah menghadap Sang Pencipta, Semoga di tempatkan Syurga Jannatun Na'im dan Insyallah, saya akan meneruskan perjuanganmu. Mengikuti jejakmu, mengabdikan pada Allah dengan menyebarkan ilmu dan kebaikan. Semoga Segala Amal Ibadah Beliau diterima Allah SWT dan segala dosa beliau di ampuni Allah SWT serta keluarga yang ditinggal diberi kesehatan, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi musibah ini. Amin.

Sunarji Harahap

27

NASEHAT DI PERTEMUAN TERAKHIR

Hari itu Jum'at, tanggal....saya, Ibu Dekan FUSI dan beberapa teman menghadap Rektor. Sebelumnya dekan memang sudah meminta waktu Rektor untuk dapat menerima tim yang nantinya akan mengelola lembaga Psikoterapi FUSI UIN.SU. saya dan teman-teman juga telah mempersiapkan segala sesuatunya. Bertemu Rektor adalah moment penting. Karenanya diperlukan persiapan yang matang. Setidaknya, jika Rektor bertanya tentang satu dan lain hal, jawaban terbaik telah dipersiapkan. Semua tahu, Rektor UIN.SU adalah ilmuwan tulen. Gagasan apapun yang ingin disampaikan hendaklah matang secara konseptual.

Tepat pukul... kami masuk ke ruang Rektor. Beliau menyambut kami dengan ramah dan senyum yang melambungkan penerimaan yang sangat tulus. Perbincangan berlangsung dalam suasana yang penuh kekeluargaan tanpa mengurangi bobot akademiknya. Sesekali tanpak Rektor bercanda bersama kami.

Intinya Rektor UIN.SU menyambut baik gagasan tersebut. Bahkan yang mengejutkan saya dan juga Bu dekan, Rektor ingin lembaga itu tidak berada di Fakultas Ushuluddin tetapi berada di bawah naungan UIN.SU. itu artinya lembaga itu akan dibuat lebih besar lagi. Aku tentu saja senang melihat

antusiasme Rektor. Bahkan beliau berjanji segera mengeluarkan SK kepengurusan kami.

Seperti yang aku duga sebelumnya, pak Rektor akan menanyakan konsep terapi yang kami aku gagas. "Konsep tasawuf dan terapi yang bagaimana yang ingin Bapak Muzakkir kembangkan." Tanya Pak Rektor sembari menatap ke arahku. Aku tersentak, walau pertanyaan itu telah aku duga sebelumnya. Dengan mantap aku menjawab, "Tasawuf yang akan kita kembangkan adalah tasawuf Qur'ani Pak Rektor". Jawabku dengan penuh percaya diri.

Aku menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an di samping sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinah* (penjelas) dan *furqan* (pembeda) juga sebagai *syifa'* (obat). Bahkan Al-Qur'an menyebutnya sebagai *syifa' lima fi al-shudur* (obat bagi qalbu atau jiwa). Tidak saja konsep bahkan lebih dari itu Al-Qur'an juga menawarkan hal-hal yang bersifat implementatif. Di dalam Al-Qur'an disebutkan, *berzikirlah kamu kepada Allah, niscaya qalbumu akan tenteram*. Zikir adalah konsep tasawuf yang implementatif. Tugas kita selanjutnya adalah membuat aturan atau tata laksana zikir menjadi rinci. Dalam ilmu tarekat disebut dengan *kaifiyat zikir*. Zikir bukan saja kerja intelektual, tetapi zikir juga kerja qalbu atau kerja jiwa. Ketika zikir dapat dirumuskan dan menjadi lebih implementatif, maka zikir itu dapat dipraktikkan oleh siapa saja yang memiliki problema kejiwaan. Memiliki masalah hidup seperti disorientasi, kegelisahan, kekhawatiran dan kehampaan. Dalam konteks inilah zikir menjadi terafi.

Aku melihat Rektor mendengarkanku sangat serius. Ini adalah salah satu sifat yang kukagumi dari Rektorku ini. Tak ada keinginannya untuk menyetop celotehanku. Juga para

mahasiswa yang berdialog dengannya. Beliau sangat menghargai pendapat walau dari mahasiswanya sendiri. Aku mengerti, Rektor bukan tidak tahu dengan apa yang kusampaikan. Bisa jadi ia lebih paham. Namun tetap saja ia mendengarkan dengan seksama. Tidaklah salah aku menyebut bahwa Rektorku merupakan teman dialog yang sangat baik.

Sungguh aku tak tahu, setelah itu topik perbincangan bergeser ke arahku. Rektor memberi nasehat agar dosen-dosen muda segera mengurus pangkatnya. Menurutnya, saat ini siapa yang cepat akan dapat. Persis dengan pepatah Arab yang mengatakan, *siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapat, man jadda wa jada*. Tanpa ada basa-basi Rektor menjadikan diriku contoh. "Contohnya Pak Muzakkir ini. masih mudah sudah jadi professor. Bahkan golongan Pak Muzakkir ini bisa jadi sama dengan saya. Padahal bapak ini adalah murid saya."

Demikianlah, diujung perbincangan kami pak rektor lebih banyak bertausia. Memberi nasehat kepada dosen-dosen muda. Setidaknya ada dua hal penting. *Pertama*, meningkatkan kualitas diri. UIN.SU di masa mendatang sesungguhnya membutuhkan orang-orang cerdas dengan kualitas tinggi. Lebih-lebih pada saat UIN.SU telah menetapkan integrasi-transdisipliner sebagai bentuk keilmuannya. *Kedua*, Dosen-dosen muda harus bersungguh-sungguh memperhatikan pangkatnya. Kenaikan pangkat tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Perlu kerja keras. Terbukti siapa yang bersungguh-sungguh maka ia berhasil. Kembali Pak Rektor mencontohkan diriku.

Aku merasakan suasana yang berbeda. Kendatipun aku telah lama menjadi mahasiswanya, sejak S2, namun baru kali inilah aku berbicara dengan beliau dan berhadapan langsung. Selama ini aku sering berjumpa dengan Rektor pada acara-

acara pejabat di Sumut dan Medan. Biasanya aku diminta untuk menjadi penceramah dan Pak Rektor hadir di sana. Tentu ada rasa kikuk ceramah di hadapan guru. Lagi-lagi aku terhibur dan tanpa rasa takut sekalipun, karena aku paham Rektor sangat menghargai pendapat dan pemikiran murid-muridnya.

Aku merasakan Pak Rektor sedang mengalirkan energi positif. Aku termotivasi dan segera ingin mewujudkannya. Sungguh aku terkesan dengan pertemuan itu. Tanpa terasa, waktu shalat Jum'at sudah semakin dekat. Lagi-lagi aku kagum, Rektor sadar betul dan sangat menghargai dosen-dosen yang punya tugas di masyarakat. Silahkan Pak Muzakkir nanti terlambat khutbahnya. Kalau Bu dekan kan tidak khutbah kan Bu." ? Bu dekan tersenyum dan kampilun tertawa.

Namun siapa sangka, itu adalah pertemuan terakhirku dengan Pak Rektor. Tanggal 21 Maret 2016, aku menerima kabar bahwa Pak Rektor telah wafat. Tausiahnya pada kami menjadi tausiah terakhir bagi kami dan bagi fakultasku FUSI UIN.SU.

Muzakkir

28

JANGAN JAWAB YANG TIDAK DITANYA

Kedekatan dengan ilmuwan tangguh seperti almarhum Prof. Dr. Nur A Fadil Lubis, adalah hal yang membanggakan bagi penulis. Menjadi asisten beliau lebih dari 10 tahun hingga jelang wafatnya, benar-benar membuat penulis banyak belajar banyak hal, dari persoalan akademik, kelimuwatan, sosial, hingga prinsip-prinsip kehidupan. Sebagai pengajar yang ulung beliau banyak mengarahkan bagaimana sikap-sikap ilmiah yang baik. Berpikir sistemik dan logis sering beliau tegakkan jika ada argumentasi yang tidak lurus.

Masih teringat pada tahun 1996 ketika beliau menyimulasikan filsafat (sewaktu beliau mengajar mata kuliah filsafat hukum Islam), beliau menanyai penulis tentang satu materi perkuliahan. Pertanyaan beliau bagaikan mata rantai yang terus berkait dan berlanjut, seakan menjajar jawaban kita. Beliau terus menayakan alasan dan logika jawaban kita, hingga akhirnya, penulis menjawab, "kalau terus ditanya pak, maka sulitlah menjawabnya, karena seakan tidak berujung pertanyaannya." Beliau menjawab tugas anda adalah menjawab, jawab saja yang ditanya. Kalau pertanyaannya dangkal dan sederhana itu bukan filsafat, karena filsafat adalah berpikir mendalam dan universal."

Di strata 2 (dua) pada Program Pascasarjana, beliau mengajar mata kuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam. Metode yang sama beliau lakukan. Kami semua diminta untuk membuat *summary* setiap materi perkuliahan sekitar 3 (tiga) sampai 5 (lima) lembar setiap pertemuan. Semua mahasiswa akan ditanyai tentang hasil tulisannya terkait dengan materi kuliah yang akan dibahas. Semua diminta menjawab apa yang ditanyakan, dengan jawaban yang tidak boleh bertele-tele.

Pada waktu strata 3 dalam setiap semesternya beliau mengajar secara penuh. Diantara yang diajarkan beliau adalah mata kuliah metode penelitian hukum, sejarah sosial hukum Islam, dan antropologi dan sosiologi hukum. Salah satu momen yang sungguh teringat dan berkesan, adalah saat satu pengalaman saat kami sedang kuliah di ruang kerja beliau, beliau menanyakan satu persatu hasil tugas kami. Waktu itu ada salah seorang teman (dari Aceh) memberikan jawaban dari pertanyaan beliau, berlebih dan melebar dari yang ditanyakan, langsung disela oleh beliau dan mengatakan “jawab saja yang ditanya, yang gak ditanya jangan dijawab. Semakin banyak yang disampaikan semakin banyak salahnya”. Spontan kami satu lokal tertawa, termasuk teman yang kami yang ditanya tersebut. Beliau mengajarkan ilmuwan itu harus mampu mengefisiensikan pembicaraannya, jangan berpanjang-panjang dan jangan bertele-tele. Bahkan beliau mengingatkan bahwa dalam seminar-seminar dunia, seorang ilmuwan hanya menyampaikan paparannya tidak melebihi 10 (sepuluh) menit.

Prof. Fadil, tidak hanya pengajar tapi juga pelatih. Mahasiswa tidak hanya belajar pengetahuan namun juga diajarkan terampil dalam berpengetahuan. Pesan beliau agar kita hanya menjawab yang ditanya tidak hanya logis secara hukum berpikir, namun

juga baik untuk mengawal lisan kita. Betapa nabi mengingatkan bahwa salah ciri manusia beriman adalah berbicara yang baik, kalau tidak maka diamlah. Ini menunjukkan bahwa dalam berbicara diupayakan seakurat mungkin dan terpenting mungkin. Inilah mengapa akhirnya kata-kata yang keluar dari seorang alim adalah ilmu dan juga hikmah.

Dalam banyak hal sering lisan manusia menjadi petaka bagi yang berkata jika isinya sulit dipertanggung jawabkan. Karena itu perkataan yang benar, lurus dan bertanggung jawab harus senantiasa dijaga. Semakin banyak yang dikatakan tentu semakin banyak pula yang harus dipertanggung jawabkan. Berbicara atau bertutur merupakan satu identitas kemanusiaan yang esensial. *Al-Insan hayawan an-nathiq* (manusia adalah hewan yang bertutur), demikian filosofi manusia. Ini berarti argumentasi dan jawaban seseorang sesungguhnya menjadi identitas dari diri seseorang. Karenanya adalah hal yang harus diperhatikan dalam menjawab pertanyaan dan persoalan yang diajukan.

Prof. Fadil juga mengajarkan apa yang patut ditanyakan. Jika ada sebuah pertanyaan yang tidak sesuai konteksnya, beliau berkomentar “apa pentingnya itu anda tanyakan”? Tanyalah yang dianggap penting”. Pertanyaan dan jawaban adalah aktifitas verbal manusia sehari-hari. Namun almarhum Prof Fadil mengajarkan bahwa kita bukan sekedar bertanya dan menjawab. Bagi beliau bertanya dan menjawab sesungguhnya menggambarkan tingkat kualitas diri kita. Karenanya bertanya yang penting dan menjawab yang penting akan melahirkan sebuah dialog dan pembicaraan yang penting. Hidup bukanlah menjadi orang penting, tetapi apa yang kita sampaikan justru dianggap penting oleh orang. Seakan inilah pesan dibalik ajaran kehidupan

yang pernah almarhum sampaikan. Namun Guru kehidupan itu kini telah pergi. Ilmu beliau akan tetap ada dalam aktifitas keilmuan para muridnya. Semoga semuanya menjadi amal ibadah buat beliau. Amin Ya rabbal 'alamin.

Syafruddin Syam

29

TERIMAKASIH SANG MOTIVATOR

Tahun 1994, aku duduk sebagai mahasiswa Fakultas Syariah IAIN SU Medan. Pada saat itu, aku dan teman teman (salah satunya adalah sahabat terbaikku, Nurhayati) sudah diajar oleh Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis dalam matakuliah Filsafat Ilmu/ Umum. Kami semua sangat menyukai metode mengajar beliau yang luar biasa sehingga kami semua paham apa yang disampaikannya. Hingga akhirnya tahun 1999 aku sidang munaqasyah dan wisuda pada bulan Mei 2000. Siapa sangka, ternyata, kelak sahabatku itu, Nurhayati, dipersunting oleh Guru Besar yang kharismatik ini.

Selama menyelesaikan program Strata Satu (S1), ada beberapa matakuliah yang diampu oleh beliau seperti Dirash Islmmiyah, Sosilogi Hukum Islam, dll. Setelah wisuda, aku kaget dan terharu sekali pada saat beliau menawarkan kepadaku untuk masuk bekerja di pascasarjana IAIN Sumatera Utara dimana saat itu beliau menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN SU Medan.

Tawaran beliau itu sangat mengejutkan sekali bagiku karena sejak kuliah aku punya cita-cita menjadi hakim atau pegawai kantoran khususnya di IAIN Sumatera Utara ini, namun apa daya semua itu mungkin hanya mimpi karena aku sempat ber-

pikir bahwa impian itu tidak akan terwujud kalau tidak ada sanak keluarga di dalamnya terutama di IAIN SU.

Walaupun dalam hati kecilku ada satu keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan keinginanmu. Ternyata semua itu terbukti, melalui tangan almarhum Allah mengabulkan doaku selama itu. Mimpi merupakan suatu jalan menuju keinginan yang akan kita wujudkan ketika kita terbangun. Terima kasih Bapak, engkau selalu memberikan motivasi di saat aku bekerja selama 7 tahun di pascasarjana IAIN SU. Dimulai sebagai pegawai honor, beliau selalu menekankan kepadaku untuk selalu sabar, belajar, berkarya. Menurutnya, upaya melayani dengan ramah dan senyum tanpa mengharapkan imbalan ini pasti akan berbuah hasil yang sangat manis dan memuaskan. Alhamdulillah akhirnya semua motivasi yang beliau berikan selama itu terbukti. Sekarang aku menjadi kasubbag akademik pada fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Sumatera Utara.

Satu lagi nasehat yang selalu aku ingat di saat dia berusaha menjadikanku untuk berani mengeluarkan pendapat apalagi kalau itu adalah sesuatu yang benar. "Engkau tidak boleh takut kepada siapa pun, karena takut hanya kepada Allah.....", katanya kepadaku.

Terima kasih bapak, engkau selalu menjadi motivasi terbesarku selama berkarir di UIN Sumatera Utara ini.

Selamat jalan Sang motivator. Semoga Allah SWT terus menerangi dunia barumu dengan ilmu yang kau ajarkan kepada kami. Amin

Asriani

30

SETAWAR SEDINGIN PROF FADHIL

Sebagai seorang tokoh, ilmuan, dan banyak berkontribusi dalam berbagai bidang meninggalnya Prof. Fadhil menjadi sesuatu *ibrah* yang berharga. Kesedihan dan duka tidak hanya dirasakan oleh pihak keluarga, isteri dan anak, tetapi lebih luas dari itu. Dunia perguruan tinggi, keilmuan, dan sosial turut berduka cita. Jika Prof Fadhil meninggal dalam posisi masih aktif sebagai Rektor UIN SU tidak diragukan bahwa akan banyak yang dapat menggantikan. Namun posisi Prof Fadhil sebagai seorang ilmuan akan sulit terasa untuk menemukan yang sama penggantinya.

Dalam banyak pertemuan, kuliah, seminar bersama Prof Fadhil banyak memberikan setawar sedingin atau petuah yang disampaikan kepada penulis, yang di antaranya:

Pertama, Prof Fadhil menegaskan bahwa kendati asal tempat kelahiran dari kampung tapi jangan pernah kampungan. Petuah ini kemungkinan motivasi bagi mahasiswanya untuk selalu berfikir terbuka dan terus berkembang dan tidak stagnan. Petuah ini juga kemungkinan didasari oleh latarbelakang Prof Fadhil dari kampung yaitu di Petungguhan Deli Serdang yang selalu disebut Prof Fadhil satu daerah yang tidak ada dalam peta.

Kedua, lakukan apa yang dapat dilakukan dengan segera. Petuah ini didapat ketika penulis menjadi MC dalam pesta pernikahan Naufal anak Prof Fadhil. Dalam satu kasus bahwa petugas wayar tidak rapi menata tata perwayaran di lokasi pesta, padahal sudah dikasi tahu dan waktu pesta sudah hitungan menit. Akhirnya Prof. Fadhil langsung turun tangan dengan mengatakan "lakukan segera apa yang bisa untuk merapkannya jangan menunggu sempurna, acara sudah mau dimulai". kalau tidak ada rotan akar pun jadi, tegasnya.

Ketiga, bangun jaringan dan kenali tradisi setempat. Petuah ini penulis dapatkan ketika akan berangkat ke Belanda bersama teman-teman dalam acara mengikuti acara program NISIS. Prof Fadhil mengatakan bahwa kalau berangkat ke luar negeri maupun dalam negeri dalam acara seminar dan temu ilmiah jangan lupa untuk membangun relasi dengan banyak pihak untuk membangun institusi maupun pribadi. Oleh sebab itu, kata Prof Fadhil jangan pernah lupa membawa kartu nama dan karya untuk dibagikan atau saling tukar dengan pihak-pihak yang lain. Selanjutnya, dalam kesempatan yang sama, Prof Fadhil tegaskan, anda mau berangkat ke negeri orang, maka kenali dan pelajari tradisi setempat. Jangan salah adab, tegas Prof Fadhil. Salah satu contoh ringan disebutkan Prof Fadhil jangan sendawa setelah makan di tengah orang banyak, karena bagi orang Eropa hal itu menjijikkan.

Keempat, cepat selesaikan disertasi dan jangan tunggu sempurna. Metodologi Penelitian Hukum Islam salah satu mata kuliah yang diampu Prof Fadhil pada S3 Program Studi Hukum Islam. Review Disertasi salah satu tugas yang diberikan kepada kami dalam mata kuliah tersebut. Biasanya setelah selesai mempresentasikan hasil review terhadap satu disertasi,

lalu Prof Fadhil akan menanyakan, bagaimana anda lihat disertasi tersebut? Beragam jawaban, tetapi setidaknya teman-teman akan menemukan kesalahan-kesalahan dalam berbagai hal dalam disertasi tersebut. Tetapi Prof Fadhil selalu akan bertanya lagi, "bisa anda buat disertasi seperti itu?. Oleh sebab itu, Prof Fadhil selalu menekankan dalam membuat disertasi jangan pernah menunggu untuk sempurna tetapi kerjakan dan siapkan, setelah itu lalu disempurnakan. Saya saja melihat disertasi saya dahulu, banyak sekali yang harus diperbaiki, tegas Prof Fadhil.

Dalam pertemuan terakhir dengan Prof Fadhil banyak sekali keinginannya untuk mengembangkan kelompok diskusi dan penelitian. Membuat beberapa buku dan lembaga yang dapat mengembangkan tradisi akademis. Tetapi Allah lebih sayang dengan Prof Fadhil dengan memanggil ke haribaannya. Mudah-mudahan Prof Fadhil ditempatkan pada tempat yang mulia, amin.

Watni Marpaung

31

NAF: DEMONSTRAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL

Sulit rasanya ketika saya diminta untuk menuliskan nasehat-nasehat yang pernah disampaikan oleh Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA. (NAF) kepada saya. Betapa tidak? Nasehat-nasehat tersebut sangat banyak disampaiakannya kepada saya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Beberapa nasehat yang pernah NAF sampaikan kepada saya, diantaranya tentang: memakai peci, membaca buku, menyelesaikan Program S3, memperhatikan kerapian, membangun kepercayaan, menjaga kedisiplinan, hingga nasehat berhenti merokok.

Walaupun beberapa nasehat tersebut disampaikan NAF secara khusus dan langsung kepada saya, namun tidak menarik perhatian untuk saya tuliskan kisahnya, karena saya berkeyakinan banyak orang yang akan menuliskan nasehat-nasehat tersebut. Tema tentang akademik misalnya, tentu banyak orang yang akan menulis nasehatnya, karena NAF memang seorang akademisi. Tema tentang kepemimpinan misalnya, tentu banyak orang yang akan menulis nasehatnya, karena NAF memang seorang pimpinan. Tema tentang hubungan kekeluargaan misalnya, tentu juga banyak orang yang akan menuliskan nasehatnya, karena NAF memang seorang kepala keluarga.

NAF memang memiliki medan magnet yang besar, baik pemikiran, kepemimpinan, dan bahkan pergerakan. Sehingga saya berusaha mencari dan mengingat kembali nasehat NAF, dari ketiga medan magnet tersebut yang unik, sederhana, menggugah dan bombastis. Walaupun nasehat tersebut tidak disampaikan NAF secara khusus kepada saya, namun seterusnya nasehat NAF tersebut menginspirasi dalam setiap “pergerakan” yang pernah saya lakukan.

1997, Indonesia saat itu dilanda krisis moneter, drama reformasi mulai digelar dari masing-masing kampus, termasuk kampus UIN SU (IAIN SU). Setiap kampus mengumpulkan dana pergerakan, melalui sumbangan pengendara dan pengguna jalan raya. Di depan simpang Kampus I UIN SU Jalan Sutomo, terpampang kertas karton bertuliskan “Penggalangan Dana Reformasi” dan saya sebagai salah satu penggalang dana di simpang itu. Setelah lewat pukul \pm 09.30 Wib, kami kembali ke kampus untuk mempersiapkan aksi reformasi yang pertama kali di UIN SU. Heri Muhartono (Ketum SMF Syari’ah) dan Syafruddin Syam (Sekum SMF Syari’ah), mengumpulkan massa menggunakan TOA di Bundaran Fakultas Syari’ah UIN SU.

Sebelum bergerak ke DPRD SU, NAF hadir di tengah-tengah demonstran dan meminta pita hitam dari kain spanduk yang bertuliskan REFORMASI, untuk diikatkan di kepalanya. Saya lupa persisnya, apakah Heri Muhartono atau Iqbal Fighter yang mengikatkan pita reformasi di kepala NAF. Namun yang pasti, saat itu NAF satu-satunya dosen yang pertama kali mendukung dan melepas demonstrasi reformasi dari UIN SU. Dia persis berdiri atas bundaran Kampus I UIN SU menghadap ke arah Pos Satpam, sedangkan saya persisi berdiri di atas bangku yang terbuat dari batu, sambil mengibarkan bendera Merah Putih

ke kiri dan ke kanan. Walaupun itu bukan kontak saya yang pertama kali dengan NAF, tapi kontak tersebut sangat heroik saya rasakan, hingga saat saya menuliskan catatan ini.

Medan magnet NAF begitu besar, sehingga seluruh demonstran terdiam dan hening. NAF menyampaikan orasinya dihadapan demonstran, saya lupa persis apa yang NAF sampaikan saat itu. Tapi klausul “kepedulian sosial” yang disampaikan NAF saat itu sangat membakar semangat saya. NAF menyebutkan bahwa “tukang becak pun peduli atas negeri ini,” mereka menyumbangkan dananya untuk reformasi ini, maka kita harus lebih peduli kepada mereka. Itulah disebut dengan “kepedulian sosial” yakni kepedulian kita terhadap negara, “saat ini kita lakukan dengan aksi reformasi.” Sejak itu, saya baru tahu kalau NAF adalah seorang demonstran yang dilakukan dalam bentuk aksi langsung. NAF seorang reformis yang bukan hanya “cuap-cuap” belaka, tapi dia lakukan dalam tindakan.

September 2000, persis \pm satu bulan setelah Amademen Kedua UUD 1945. Kami SMF Syari’ah, mengundang NAF menjadi narasumber tentang Amademen Kedua UUD 1945. Terkait dengan pasal-pasal Hak Asasi Manusia (Pasal 28A - Pasal 28J UUD 1945), dan saya mendapat amanah menjadi moderator pada acara tersebut. Pada kesempatan tersebut NAF menyampaikan, sudah saatnya kita mengisi reformasi dengan sistem, sebagai upaya perlindungan bagi masyarakat. Sekali lagi, sebuah gagasan “kepedulian sosial” yang diusung NAF.

NAF Sang Demonstran, meninggal dunia tepat pada tanggal 21 Maret 2016. Saya akan selalu mengingat tanggal tersebut seumur hidupku. Saya akan selalu mengingat kepergian NAF seumur hidupku. Betapa tidak, tanggal tersebut bertepatan

dengan hari kelahiranku 21 Maret 1977. *Selamat Jalan NAF... Selamat Jalan Sang Demonstran... Selamat Jalan Sang Reformis...*

Zulham

AKTIVIS AKADEMIS VS AKTIVIS MEDSOS

Sosok Prof. Fadhil merupakan tokoh multi-talenta dan multi-peran yang dapat didekati dalam berbagai perspektif dan pandangan. Salah satu perspektif beliau saya dapatkan ketika menemani beliau dalam acara Wisuda di Kelas Internasional Jamiyah Education Center Singapura. Setelah acara wisuda berakhir beliau mengajak saya mengunjungi Toko Buku Kinokuniya Takashimaya Orchard Street Singapura. Pelajaran pertama yang saya dapat dari beliau adalah betapa hidup beliau tidak dapat dipisahkan dari Buku. Meskipun saya melihat beliau berjalan agak tertatih namun saya bisa menangkap “raut gembira” di wajah beliau menyusuri lorong-lorong rak Buku. Toko Buku Kinokuniya Takashimaya dari luar kelihatan kecil namun ketika masuk ke dalamnya ternyata ruangan toko sangatlah luas dan cukup berliku.

Puas memilih dan berbelanja buku kamipun beristirahat di ruang tunggu di depan toko. Sayapun melihat pak Fadhil mulai tenggelam membaca lembar demi lembar buku yang dibelinya. Sejenak beliau berhenti membaca dan mulai menatap sekeliling. Tampaknya Prof. Fadhil tertarik dengan fenomena orang-orang yang sedang duduk di ruang tunggu namun tengah asyik dengan gadget masing-masing. Ramai orang yang duduk di sekitar ruang tunggu itu namun masing-masing sibuk dengan

aktivitasnya masing-masing yaitu mengomentari media sosial yang mereka miliki.

Melihat realitas itu, Prof Fadhil mulai angkat bicara dengan sedikit tersenyum kepada saya, “Saya agak heran juga melihat masyarakat kampus kita rasanya untuk urusan media sosial nggak kalah aktifnya sama masyarakat sini.” Saya dengan tidak sabar bertanya, “Prof apa nggak mengaktifkan media sosial kayak facebook, whatsapp, atau line?”. Prof. Fadhil menggeleng dan menyatakan, “Saya lebih suka aktif di media akademis. Saya aktif di milis akademik. Tulisan-tulisan saya *upload* di milis tersebut, lalu dikomen oleh akademisi lain. Saya juga baca tulisan akademisi lain, saya komentari.” “Oh begitu ya Prof,” sambar saya.

Pernyataan singkat Prof. Fadhil ini tentu menjadi salah satu nasehat lain bahwa ternyata beliau mengajarkan kepada kita bahwa lebih baik menambahkan kesibukan yang lebih bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan akademik, serta silaturahmi produktif. Dapat saya bayangkan betapa Prof. Fadhil mengurangi porsi *selfie*, komen status orang di media sosial, dan berbagai kegiatan media sosial lain yang semestinya ditempatkan pada porsi yang lebih kecil dibandingkan dengan porsi aktivitas membangun peradaban akademik lainnya. Saya menyadari bahwa banyak sekali di antara masyarakat akademis menghabiskan waktu lebih banyak di media sosial bukan untuk kepentingan membangun peradaban akademik.

Inshaallah nasehat Prof. Fadhil mengingatkan kita semua bahwa kita mesti dengan penuh kesadaran menambah porsi kontribusi pengembangan keilmuan dan akademik, serta silaturahmi produktif dengan masyarakat ilmiah tidak hanya di tingkat lokal, nasional, dan regional, tetapi juga internasional.

Cara ini insyaallah juga akan ampuh mengurangi “bergunjing” online dan riya online yang kerap terjadi saking asyiknya tenggelam dalam aktivitas media sosial.

Andri Soemitra

33

TATA ADMINISTRASI JURUSAN DENGAN BAIK

Bagi saya pak Fadhil merupakan guru dalam banyak hal. Namun setidaknya di antara nasehat yang beliau sampaikan adalah ketika kami di jurusan Muamalah akan divisitasi dari BAN PT. Pak Fadhil mengatakan bahwa tata dengan baik dan rapi seluruh arsip di jurusan. Visitasi pada prinsipnya adalah riview ulang terhadap kegiatan yang telah berlangsung di jurusan yang anda pimpin.

Pak Fadhil menegaskan bahwa dalam membangun sebuah institusi yang modern dan dapat dikembangkan ke depan dengan membangun tradisi menulis apa yang dilakukan dan melakukan apa yang ditulis. Tidak dapat saya lupakan bahwa dukungan penuh dari Pak Fadhil dalam mensukseskan visitasi jurusan Muamalah. Pak Fadhil mendukung baik secara material maupun moril. Asesor yang datang disambut dengan hormat dan penuh apresiasi di ruangan Rektor. Selain itu, beliau menyerahkan segala buku-buku dan karya Pak Fadhil untuk memenuhi standard yang telah ditulis dalam laporan borang.

Terakhir beliau mengucapkan selamat atas akreditasi A jurusan Muamalah. Namun beliau tegaskan bahwa capaian yang telah didapatkan jurusan Muamalah dengan hasil akreditasi

A tidak hanya berhenti di nilai akreditasi, tetapi harus lebih serius karena mempertahankan lebih sulit dibandingkan mencapainya.

Semoga beliau ditempatkan pada tempat yang mulia, amin ya Allah.

Fatimah Zahara

34

SEORANG DOKTOR JANGAN LAGI MENGURUSI BPRS

Saya pertama sekali mengenal Prof. N.A. Fadhil Lubis pada ketika mengikuti satu pengajian di satu rumah yang berlokasi di dekat Stadion Teladan. Medan. Dr. Fadhil Lubis sebagai narasumber pada ketika itu menyampaikan materi tafsir tematik yang membahas tema “Manusia dalam Al-quran”. Saya yang pada ketika itu masih berpendidikan S-1 Ekonomi Akuntansi, sangat terkesan dengan pemaparan yang disampaikan Dr. Fadhil, karena uraiannya yang menarik dan padat dengan pesan-pesan moral.

Pada tahun 1998 saya mendaftarkan diri ke program studi Pemikiran Islam Pascasarjana UIN SU, dan bertemu Dr. Fadhil Lubis sebagai salah seorang yang mewawancari saya sebagai calon mahasiswa. Pada ketika itu beliau sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN SU. Saya sangat bersyukur telah memilih IAIN SU sebagai lanjutan pendidikan pascasarjana, karena dengan belajar di IAIN SU saya dapat memahami lebih baik tentang ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Quran, Hadis, Sejarah dan Peradaban Islam, Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Dalam Islam, sesuatu yang tidak mungkin saya peroleh jika melanjutkan S-2 selain di IAIN.

Salah satu mata kuliah yang sangat menarik bagi saya adalah “Pendekatan dalam Pengkajian Islam”, ditawarkan pada

semester I, yang bertepatan diasuh oleh Dr. Fadhil Lubis. Melalui kuliah dengan Dr. Fadhil Lubis, menjadi terang bagi saya, ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu keislaman. Mengikuti kuliah dengan Dr. Fadhil Lubis, mengharuskan mahasiswa banyak membaca lebih dahulu topik-topik yang akan dikuliahkan pada setiap pekannya. Pada pertemuan di kelas Dr. Fadhil Lubis dengan penampilannya yang berwibawa akan menunjuk mahasiswa satu-persatu agar melaporkan bacaannya tentang topik yang didiskusikan pada hari itu. Apabila tidak memiliki bekal bacaan sudah pasti mahasiswa akan kerepotan, karena setiap uraian penting yang dikemukakan harus didukung dengan referensi.

Saya merasa beruntung dan bangga pernah menjadi mahasiswa dari Almarhum, baik pada jenjang S-2 ketika beliau belum menjadi Guru besar dan pada jenjang S3, ketika beliau telah menjadi guru besar. Ada tida mata kuliah yang saya peroleh dari beliau, yaitu Pendekatan dalam Pengkajian Islam, Metodologi Penelitian Hukum dan Teori Hukum. Sepanjang proses belajar saya di Pascasarjana IAIN sampai dengan Pascasarjana UIN SU saat ini, saya mendapati Prof. Fadhil Lubis adalah salah satu dari dosen-dosen terbaik yang sangat saya hormati keilmuannya. Almarhum sangat menguasai mata kuliah yang beliau ajarkan dan mampu menjelaskan yang sulit menjadi mudah difahami. Beberapa pemahaman tentang filsafat barat dari berbagai tokoh yang saya rasakan sulit difahami menjadi mudah dimengerti melalui penjelasan beliau.

Saya diterima menjadi PNS di IAIN SU terhitung 1 Desember 2001. Pendidikan S3 Hukum Islam saya ikuti sejak tahun 2004 dan selesai Mei 2010, S2 Ekonomi Islam selesai pada tahun 2012 dan selanjutnya pendikan S3 ekonomi Islam saya ikuti

sejak tahun 2012 sampai Mei 2015. Selama waktu sejak 2001 sampai dengan Februari 2015, saya memang tidak pernah bertugas di struktural fakultas. Saya kurang berkeinginan untuk duduk di struktural UIN SU karena kurang menyukai budaya kerja birokrat yang sangat berbeda dengan latar belakang pengalaman saya di perusahaan swasta, yaitu di perbankan (PT Bank Pacific Medan) selama delapan tahun sampai dengan tahun 1998. Selain itu sejak 2004 saya diminta Prof. Yasir Nasution yang ketika itu menjadi Rektor untuk menjadi Direktur Utama PT BPRS Puduarta Insani sebagai bank milik UIN SU. Dengan kedudukan saya yang lebih banyak diluar struktural, maka saya memang tidak banyak berinteraksi dengan Prof. Fadhil Lubis, kecuali hanya pada ketika mengikuti perkuliahan dengan beliau dalam dua mata kuliah sebagai mahasiswa program studi Hukum Islam Pascasarjana.

Pada bulan September 2009 adalah babak baru kepemimpinan IAIN SU dibawah kendali Prof. Fadhil Lubis selaku Rektor. Beberapa tugas non struktural yang sempat saya emban dalam masa kepemimpinan Almarhum adalah sebagai anggota Tim Asistensi dan ketua Pokja Manajemen PIU IAIN SU. Sebagai anggota Tim Asistensi saya praktis tidak pernah berinteraksi dengan almarhum, ini dimungkinkan karena kesibukan beliau yang tinggi pada awal masa kepemimpinannya. Baru kemudian ketika sebagai Ketua Pokja Manajemen, saya lebih sering berkomunikasi, utamanya melaporkan kepada beliau rencana kegiatan Pokja dalam bentuk Workshop/Seminar, dimana Prof. Fadhil Lubis akan diminta untuk membuka acara dan sebagai Narasumber.

Komunikasi dengan Prof. Fadhil Lubis kemudian lebih meningkat pada ketika saya ditugaskan sebagai ketua SPI

(Satuan Pengawasan Internal) IAIN SU. Almarhum menyampaikan kepada saya keinginannya yang kuat agar SPI dapat melakukan pengawasan dan melaporkan kepada beliau pelaksanaan tugas SPI itu. Sebagai ketua SPI secara reguler saya melaporkan secara lisan dan tertulis tentang temuan audit yang penting dan rekomendasi perbaikan. Saya telah menyiapkan pula secara tertulis Draft Piagam Audit dan SOP yang merinci kedudukan SPI, Scope Audit dan tanggungjawab SPI. Dalam diskusi dengan beliau saya memahami dengan jelas keinginan kuat dari Prof. Fadhil Lubis untuk melakukan perubahan besar di IAIN SU. Perubahan menurut beliau dimulai dari *mindset* yang harus berubah. Perubahan *mindset* ini, beliau selalu mencontohkannya dalam berbagai kesempatan ketika menyampaikan pengajaran, yaitu dari salah satu pengalaman beliau berdialog dengan petugas kebersihan toilet di IAIN SU, yaitu ketika beliau menanyakan kepada petugas “Mengapa WC-nya kotor?”, lalu jawaban petugas adalah “yang namanya WC memang kotor-lah pak..!”. Jadi dalam hal persepsi WC memang pantas kotor harus dirubah menjadi WC yang bersih sebagaimana toilet di hotel.

Dari beberapa dialog sebagai ketua SPI, saya dapat memahami betapa Prof. Fadhil yang kaya dengan ide cemerlang itu mengharapkan orang-orang yang berada di bawah komandonya menterjemahkan dan melaksanakan ide itu dengan sungguh-sungguh. Salah satu ide besar beliau adalah menjadikan UIN SU menjadi world class university dengan pendekatan transdisipliner. Beliau selalu merinci ide besar ini dalam berbagai kesempatan, baik pada ketika membicarakan visi-misi, kurikulum maupun pada rapat-rapat koordinasi.

Suatu yang sangat melekat pada benak saya tentang hubungan saya dengan Prof. Fadhil adalah beliau sangat sering menyinggung

kedudukan saya yang tidak pas sebagai Direktur BPRS Puduarta Insani. Hampir pada setiap saya menemui beliau di ruang rektor beliau selalu menyinggung kedudukan saya yang tidak pas ini. Bahkan pada penyampaian sambutan di beberapa event dikalangan IAIN/UIIN pada saat saya hadir didalamnya, beliau juga sering menyinggung jabatan rangkap yang tidak diperkenankan ini. Sebagai Rektor, maka Ex-Oficio beliau adalah pemegang saham pengendali bagi BPRS. Sejak Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahun 2010, beliau telah mengisyaratkan agar saya segera diganti dan tidak lagi menjadi Direktur di BPRS. Pertimbangan utamanya adalah saya melanggar ketentuan rangkap jabatan dalam Undang-Undang Pelayanan Publik, yaitu Dosen merangkap sebagai pejabat eksekutif di BPRS dan selalu menjadi temuan audit. Pertimbangan lainnya adalah agar saya lebih mengutamakan profesi dosen dengan memperbanyak karya tulis dan mencapai jenjang kepangkatan yang lebih tinggi.

Pada menjelang RUPS tahun 2015, yaitu pada bulan Februari adalah pertemuan saya yang terbaik dengan Almarhum. Saya katakan terbaik, karena dialog pada ketika itu adalah dialog yang saya merasakan keramah-tamahan beliau melebihi dari yang biasa saya alami, beliau menyampaikan dengan lembut penuh senyum berbagai harapannya kepada saya. “**Sapar sebagai Doktor jangan lagi mengurus BPRS. Tidak lagi sebagai direktur, namun tetap turut mengawasi dengan kedudukan sebagai sebagai komisaris. Kita perlu membesarkan Ekonomi Syariah Pascasarjana...**”. Apa yang menjadi keinginan Almarhum agar saya menjadi pengawas di BPRS kemudian menjadi keputusan RUPS. Dalam RUPS itu beliau memberi sambutan dan mengikuti sampai selesai dengan makan siang bersama. Dari beberapa RUPS

sebelumnya, RUPS inilah yang dirasakan oleh peserta sebagai RUPS yang berlangsung sangat lancar, tanpa ada komentar ketidakpuasan dari peserta, termasuk pada pemilihan nama pengurus.

Pada akhir bulan Februari 2015, Isnaini Harahap (ketua Prodi Ekonomi Islam FEBI) keceplosan mengatakan “*Selamat ya Bang, jadi ketua prodi di Pascasarjana ..!*” saya terkejut, dan menanyakan dari mana info itu?, *saya tidak pernah dihubungi soal itu. Kalau sekiranya benar Innalillahi wa inna ilaihi rajiun..*”, terbayang oleh saya, bagaimana saya akan galau memasuki alam birokrasi dan sangat terikat kehadiran secara fisik pada banyak kegiatan prodi. Pertanyaan saya terjawab setelah selang satu minggu, pada sore hari saya mendapat telpon dari Prof. Ramli Abdul Wahid (Direktur Pascasarjana) yang berucap “*Selamat ya, saya senang Bapak ditunjuk sebagai ketua prodi..... SK ada di Pasca di tangan Pak Sarni*”. Saya segera teringat apa yang diucapkan Prof. Fadhil pada pertemuan di ruang Rektor dan berniat segera melapor kepada beliau segera setelah mendapat SK dimaksud. Namun sejak saat itu rupanya beliau berada dalam perawatan dan tidak masuk kantor, hingga akhirnya pada Senin pagi 21 Maret 16 pukul 07:30 WIB saya mendapat telpon dari Ibu Sarminawati (Istri WR 2 Prof Hasan Bakti) yang mengabarkan beliau guru saya “*Putra Terbaik*” telah berpulang kerahmatullah. *Innalillahi wa inna ilih rajiun.*

Akhirnya saya memahami, ternyata Prof. Fadhil Lubis menginginkan saya berkiprah di Prodi Ekonomi Syariah Pasca Sarjana UIN SU, dalam hati saya, barangkali Almarhum menghendaki saya mewarnai pelayanan di Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana dengan warna pelayanan layaknya di perbankan.

Saya terharu, sedih dan meneteskan air mata. Ya Allah, telah hapuslah dan saya lupakan segala rasa sakit hati atas ucapan-ucapan beliau yang langsung/ maupun tidak langsung tentang saya yang sempat menyudutkan saya karena rangkap jabatan di BPRS yang melanggar undang-undang pelayanan publik. Itu dilakukan beliau semata-mata keinginannya kepada yang lebih maslahat bagi saya dan UIN SU dibawah kepemimpinannya. Ya Allah ampuni dosanya, lipat gandakan amal shalehnya. Berkahlah ilmu yang diajarkan beliau kepada kami, semoga menjadi amal jariyah hingga akhir zaman. Saya akhiri tulisan ini, seiring dengan tetesan air mata saya dalam doa kepada beliau. Semoga di ijabah oleh Allah.

Saparuddin Siregar

35

PROF. A. FADHIL LUBIS MENGASAH INTELEKTUAL DARI SOSOK INTELEKTUAL YANG BRILIAN

Nasehat yang penting bagi diri saya dari sosok almarhum Prof. Fadhil adalah mari selalu mengasah dan berkhidmat kepada ilmu pengetahuan untuk masa yang tak terkira di masa depan. Nasehat itu dapat kita diperoleh secara verbal atau non-verbal dari sosok Bang Fadhil, begitu kami biasa menyapanya. Saya masih ingat ketika dipenghujung tahun 1995 silam, tradisi ilmiah bergelar Seminar Sehari yang digelar di Aula IAIN Sumatera Utara adalah pertama kali saya mengenal sosok Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA. Beliau adalah seorang guru yang saya kagumi, sebab memiliki keluasan wawasan dan kedalaman penguasaan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pada saat itu belum banyak sosok ilmuan yang bergelar doktor, apalagi jebolan universitas ternama di Amerika Serikat (University of California). Pikiran-pikiran beliau tentang kajian Islam selalu mendapatkan decak kagum dan acungan jempol dari orang-orang yang mendengarnya paparan ilmiahnya. Kekaguman kepada beliau tidak hanya pada pikiran beliau yang bernas, tapi ketegasan dan kelugasan ide-ide yang beliau sampaikan yang dapat dengan mudah dipahami.

Dalam banyak kesempatan sebagai narasumber diberbagai kegiatan ilmiah. Beliau sungguh bisa menggiring peserta untuk masuk ke alam pikirannya, sekaligus terinspirasi untuk mengkritisi berbagai persoalan sosial, menariknya almarhum juga selalu menyelipkan paparannya dengan "nuansa humor akademis". Dalam hal ini, beliau menunjukkan kelasnya sebagai sosok ilmuan atau intelektual yang brilian dan dapat memberi pencerahan kepada banyak orang. Hal ini sekaligus menjadikan keberadaan beliau sangat mudah akrab dengan orang dari berbagai kalangan, tentunya keterampilan yang tidak mudah untuk bisa dilakoni banyak orang.

Di luar keseharian beliau mengurus dunia kampus, senioren HMI Komisariat Fakultas Syaria'ah ini masih menyempatkan diri untuk menghadiri undangan para kelompok-kelompok diskusi ilmiah yang dimotori mahasiswa. Dalam momentum-momentum seperti ini saya merasa termotivasi sebagai kader HMI untuk memacu diri dalam menekuni berbagai bidang ilmu. Ada satu pesan yang tegas dari mulut beliau ketika itu, "persiapkandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi zaman yang ada didepan". Demikian ungkap beliau ketika itu.

Sebagai sosok intelektual yang brilian, beliau menciptakan berbagai peluang untuk mengembangkan berbagai potensi personal yang ada di IAIN Sumatera Utara. Kekuatan jaringan dan kemampuan melihat setiap peluang yang ada, institusi pendidikan agama yang telah berumur hampir setengah abad itu, dibawah kepemimpinan beliau telah memproklamirkan diri sebagai Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN). Hal ini berarti kita telah berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan perguruan tinggi setingkat universitas yang ada di Medan, nasional dan bahkan internasional dengan jargon World Class University.

Untuk menjadikan UIN SU sebagai *word class university*, dengan kondisi fisik yang terkadang tidak prima telah berusaha menjalin kerjasama dengan berbagai universitas ternama yang ada di negara-negara Eropa dan Timur Tengah. Tidak sedikit tantangan yang beliau hadapi, bahkan dari lingkungan kerja beliau sendiri. Namun berkat kecerdasan dan keuletan serta semangat kerjasama yang beliau bangun dengan banyak pihak, saat ini seluruh civitas akademika UIN SU dengan mudahnya berkesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan di berbagai universitas ternama yang ada di negara-negara Eropa dan Timur Tengah.

Dalam satu kesempatan beliau nyatakan, saat ini kita sedang berjuang untuk kejayaan pada masa depan. Tantangan akan silih berganti datangnya bahkan seringkali diluar dugaan. Lebih lanjut beliau nyatakan "*malam yang paling gelap itu adalah dimana saat-saat matahari akan segera terbit*". Statemen ini seperti nya ungkapan perasaan beliau yang paling dalam. Konversi IAIN-SU ke UIN-SU diwarnai dengan krisis kepercayaan dari banyak pihak. Di sisi lain kondisi kesehatan beliau yang terganggu menjadi tantangan serius yang harus beliau hadapi. Mungkin inilah yang beliau kiaskan sebagai "malam yang paling gelap", karena setelah itu perlahan, cepat atau lambat dengan terus berbenah diri, UIN telah mengazamkan diri untuk menjadi *the world class university*.

Hari ini beliau telah tiada, namun sederetan nama yang selalu mendapatkan pencerahan dari beliau seperti Saidurrahman, Fadli Nurzal, Ibrahim Siregar, Zainal Fuad, Azhari Akmal Tarigan, Muhammad Yafiz, Ahmad Ramadhan, Mustafa Rokan, Watni Marpaung, Khuzaimah, Sukiat dan masih banyak yang lainnya sudah menyiapkan diri untuk meneruskan perjuangan beliau sebagai insan akademis yang mendunia.

Terima kasih bang Fadhill, beristirahatlah dengan tenang. Melalui Ilmu yang telah engkau sampaikan pada banyak orang akan menempatkan mu sebagai hamba yang mulia disisiNya. Amin.....*ya robbal alamin.*

Abdurrahman YZ

36

TIDAK MUNGKIN SAYA BISA BEKERJA SENDIRI

Pesan singkat (SMS) di telepon genggam saya berbunyi tanda ada pesan masuk saat saya hendak pergi ke Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. SMS tersebut berasal dari Dr. M. Iqbal salah seorang kolega saya yang berisi: *Innalillahi wa inna ilahi Rojiun. Tlh brplg ke rhmtlh Prof. Dr. Nur A Fadhil Lbs, hr ini pkl 8.00 Wib di Penang. Mhn doa smg alm dirhmti Allah.*

Membaca kalimat singkat tersebut saya hanya bisa mengucapkan kembali *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*, sesungguhnya kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Tidak lama kemudian, telepon saya berdering kali ini dari Wakil Dekan III Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UIN-SU Dr. M. Syukri Albani yang menguatkan bahwa Rektor sudah tiada.

Lalu saya mengirim SMS ke beberapa teman-teman alumni IAIN SU (sekarang UIN-SU) yang berkiprah di luar kampus. Rupanya kabar tentang wafatnya Prof. Fadhil sudah menyebar, mereka hanya minta konfirmasi kepada saya kapan jenazah beliau sampai ke tanah air (Medan). Tentu saja saya belum bisa mengkonfirmasikannya dan berjanji akan bertanya jika sudah sampai di kampus.

Prof. Dr. Nur Ahmad Fahil Lubis MA (Lahir 17 November 1954 -21 Maret 2016) merupakan sosok yang sangat saya kenal, walaupun sesungguhnya beliau tidak secara langsung mengajar saya pada saat saya masih kuliah S1 di Fakultas Syariah. Namun dalam beliau sudah begitu sering saya dengar mengingat, Bang Fadhil —demikian terkadang saya memanggilnya— merupakan dosen yang menjadi idola mahasiswa mengingat ia merupakan doktor Islamic Studies lulusan California University Amerika Serikat.

Saat saya menjadi aktivis kampus saya sering bertemu dan meminta pendapatnya, dan ia sangat respek dengan apa yang saya tanyakan, karena itu pertemuan kami terus berlanjut hingga ia menjadi Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara.

Saya sempat dipanggil menghadapnya untuk dijadikan salah seorang ‘penasehat’ dalam hal media, karena sebelum Bang Fadhil menjadi dekan, ia sering diwawancarai oleh wartawan dalam kapasitasnya sebagai pengamat. Namun karena ia punya jabatan sebagai Dekan ia harus lebih berhati-hati dalam memberikan statement.

Bagi saya beliau sangat terbuka dalam berdialog, bahkan tidak jarang muncul nasihat-nasihat beliau terhadap saya, dalam hal apa saja. Apakah itu soal pendidikan, pembinaan kepada para mahasiswa sampai kepada keinginannya untuk membangun perguruan tinggi yang ia ‘komandoi’ ini.

Ia sempat menjadi Pembantu Rektor II IAIN SU sebelum menjadi Dekan Fakultas Syariah (2008). Tidak lama setelah itu ia terpilih menjadi Rektor IAIN Sumatera Utara (2009-2013). Untuk yang kedua kali ia terpilih menjadi Rektor IAIN SU (2013-2017), dan akhir ia ditunjuk menjadi Rektor UIN Sumatera Utara hingga sampai akhir hayatnya.

Walaupun sudah menjadi Rektor namun ia tetap menerima jika saya ingin melakukan konfirmasi terutama tentang isu-isu yang berkaitan dengan keislaman.

Saya juga sering melakukan audiensi bersama adik-adik Pramuka dan adik-adik dari Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM Dinamika), dan dia begitu sangat memberi respons terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan para mahasiswa.

Namun ia sering berpesan, jangan terbuai dengan kegiatan yang ada di kampus. Tugas Anda yang utama adalah menyelesaikan pendidikan di S1 ini, dan kalau memungkinkan melanjutkan ke program S2 atau S3,"ujarnya.

Saya teringat pada tahun 2014, pada saat Perkemahan Wirakarya (PW) IAIN Se-Indonesia di Bengkulu, hampir empat jam saya menemani beliau untuk mengunjungi beberapa tempat bersejarah di Bengkulu. Tentu saja, banyak perbincangan yang saya lakukan, antara lain mengenai perkembangan IAIN SU yang akan menuju UIN-SU. Menurutnya ini adalah sesuatu yang harus ia selesaikan. Sulit memang tetapi ia bersama yang lain berusaha agar status IAIN menjadi UIN benar-benar terlaksana.

Ia juga banyak memberikan hal-hal perkembangan IAIN ke depan. Baginya IAIN harus mampu sejajar dengan kampus-kampus lainnya, karena itu tidak hanya sarana dan prasarana saja yang akan dibangun tetapi juga sumber daya manusianya.

"Jangan sampai sudah berstatus UIN tetapi SDMnya tidak mampu mengelolanya. Karena itu kita harus pacu keduanya," ujar Prof. Fadhil waktu itu.

Ia mengakui mengelola perguruan tinggi seperti IAIN (yang kini menjadi UIN) bukanlah sesuatu yang mudah, perlu ada perencanaan yang matang. Karena itu semua komponen diharapkan saling dukung mendukung.

"Tidak mungkin saya yang bekerja sendiri, tentu harus semua harus berperan. Baik itu para dekan, pembantu rektor, pegawai, dosen bahkan mahasiswa juga harus berperan,"ujarnya.

Kini keinginannya sudah tercapai yaitu di masa kepemimpinannya telah beralih status IAIN menjadi UIN-Sumatera Utara. Namun saya, di saat-saat pemikirannya masih sangat dibutuhkan beliau harus meninggalkan semuanya itu.

Prof. Fadhil telah meninggalkan kita. Ia tidak hanya meninggalkan istri dan anak-anaknya saja, tetapi juga meninggalkan seluruh apa yang ia telah bangun selama ini.

Kepergian Prof. Fadhil tentu menyentak semua orang, tidak hanya civitas akademika UIN-SU saja tetapi juga masyarakat Sumatera Utara khususnya dan Keluarga Besar Kementerian Agama Republik Indonesia.

Insyallah, hari ini, Selasa (22/3) jenazah Prof. Fadhil akan disalatkan di Masjid Ulul Al-Bab Jalan Sutomo Medan sekira pukul 10.00 WIB.

Allahummagfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu anhu.

Selamat jalan Prof. Fadhil semoga amal ibadahmu diterima Allah SWT. Insyallah saya dan teman-teman yang lain akan terus berjuang untuk melanjutkan perjuanganmu dalam membesarkan UIN Sumatera Utara dan menjadi kampus UIN SU menjadi kampus yang disegani dan melahirkan para tokoh-tokoh yang akan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Ali Murthado

37

MENGENANG 40 HARI WAFATNYA PROF.DR.NURA.FADHIL LUBIS

Tahun 1992 merupakan salah satu tahun bersejarah bagi penulis mengawali karir akademik sebagai mahasiswa di Fakultas Syari'ah Jurusan Peradilan Agama IAIN Sumatera Utara Medan. Hari-hari mengikuti kegiatan akademik terasa amat bermakna apalagi pada tahun 1994 sosok yang telah lama kami dengar sebutan namanya (Dr.Nur A. Fadhil lubis) kembali ke Indonesia tepatnya ke Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara, setelah menyelesaikan studi S3 beliau di Universitas California, Los Angeles (UCLA).

Satu hal yang amat penulis ingat hingga sekarang adalah kejelian beliau dalam meneliti sejarah, ketika itu penulis masih di bangku kuliah S1, beliau bertanya kepada penulis; "Matsum !, coba sebutkan siapa nama mufti kesultanan Deli yang terakhir?". Jujur, mendapat pertanyaan seperti itu penulis merasa terkejut. Tak lama berselang beliau berujar; "Enta lah itu". Ketika itu baru penulis tersadar bahwa mufti Kesultanan Deli yang terakhir bernama Syekh Hasan Matsum. Setelah itu beliau menceritakan beberapa hal detail mengenai riwayat keulamaan Syekh Hasan Matsum dan beberapa ulama nusantara lainnya diantaranya syekh Nuruddin ar-Raniry dari Aceh yang menulis kita siratal mustaqim. Menurut beliau, berdasarkan kitab inilah Muhammad Arsyad al-Banjari menulis kitab Sabilal

Muhtadin, dengan kata lain, kitab Sabilal Muhtadin adalah Syarh dari kitab Siratal Mustaqim. Hal inilah yang penulis maksudkan bahwa beliau jeli melihat sejarah, yaitu sejarah benang merah hubungan antara satu ulama dengan ulama lainnya di nusantara. Selanjutnya beliau mengingatkan para mahasiswanya agar memiliki perhatian terhadap para ulama, khususnya ulama-ulama lokal, semisal ulama Medan, Langkat, Deli Serdang, dan lain-lain. Salah satu bentuk perhatian itu ialah melakukan penelitian terhadap keilmuan dan ketokohan para ulama dimaksud.

Hasan Matsum

38

HARGAI KEHADIRAN MAHASISWA

Di setiap akhir semester, saya menghadap Pak Fadhil dan melaporkan perkembangan perkuliahan. Sebelum dan sembari Pak fadhil menandatangani kertas merah daftar nilai mahasiswa, selalu ada dialog tentang kondisi perkuliahan dan nilai mahasiswa. Selain bertanya tentang aktivitas mahasiswa di kelas, Pak Fadhil selalu bertanya, adakah mahasiswa yang tidak lulus dan kenapa tidak lulus? Saya harus menerangkannya dengan detail, jelas dan rasional. Pak Fadhil selalu menegaskan sebagai dosen kita wajib menghargai kehadiran mahasiswa. Bagi mahasiswa yang kehadirannya baik, hargai dengan nilai baik dan sedapat mungkin jangan diberikan nilai tidak lulus, tegasnya.

Bagi Pak Fahil hadirnya mahasiswa di ruang kelas merupakan pertanda baik bahwa sang dosen telah dihargai dan dihormati. Selain itu, hadirnya mahasiswa adalah juga bukti perjuangan serius mahasiswa untuk belajar dan berdiskusi. Mahasiswa dengan katar belakang ekonomi dan intelektualitasnya hadir di ruang kelas sesungguhnya adalah pejuang tangguh yang telah mengalahkan keinginan egoistiknya untuk memilih aktivitas belajar ketimbang lainnya.

Mahasiswa dengan jati diri pejuang itu, tegas Pak Fadhil, harus diapresiasi dengan baik. Penghargaan atas kehadiran

mahasiswa maka sebagai dosen upayakan selain hadir tidak terlambat ke ruang kelas, kita mampu berdiskusi baik dengan mahasiswa dengan bersikap jangan sekali-kali merendharkannya. Oleh karenanya, masuk dan berdiskusilah dengan mahasiswa dengan penuh persiapan diri. Bacalah buku sebanyak-banyaknya untuk bertemu dan berdiskusi dengan mahasiswa. Hal itu termasuk cara terpuji bagi dosen dalam menghargai kehadiran mahasiswa di kelas, ujarnya.

Mahasiswa sebagai kelompok kecil yang terpilih di antara ribuan orang yang tidak berkesempatan sama untuk mengecap pendidikan tinggi sesungguhnya butuh perjuangan dan kesabaran kita agar mereka bisa tumbuh dengan kematangan inтелеktual dan emosional serta kesadaran sosial melalui interaksi di ruang dan di luar kelas dengan baik.

Tidak jarang di sela-sela diskusi tentang perkuliahan tersebut, Pak Fadhil menyampaikan cerita lain, termasuk tentang politik, hukum, ekonomi dan HAM. Di ruang itulah saya sering mendapatkan informasi atas perkembangan situasi terkini. Pak Fadhil juga banyak menyampaikan informasi kegiatan diskusi, seminar dan konferensi, baik di dalam maupun luar negeri. Menjelasng pulang dari rumahnya, Pak Fadhil memberikan amplop berisi uang dan mengatakan, "Majda, ini untuk beli buku ya." Tidak hanya itu, Pak Fadhil juga memberikan buku dan mengatakan, "Majda, ini buku bagus. Buku ini bapak beli di luar negeri. Silahkan dibaca untuk menambah wawasan bidang hukum."

Saya pribadi menikmati sebagai asisten Pak Fadhil di Fakultas Syari'ah untuk mata kuliah *Filsafat Umum*, *Filsafat Hukum Islam* dan *Hukum Islam di Indonesia* sejak 1999 sampai 2004. Di kampus, posisi ini sangat terhormat. Sesama teman, senior

dan adik kelas, menjadi asisten Pak Fadhil adalah kebanggaan tersendiri sekaligus harapan setiap mahasiswa. Selain bahasa komunikasi lisan Pak Fadhil yang sangat santun, jelas dan mudah dicerna, sistematika dan penataan bahasa tulisnya juga sangat indah. Totalitas Pak Fadhil menjadi model yang hidup di kalangan mahasiswa. Saya pribadi berupaya keras mengikuti dan menghadiri kegiatan-kegiatan ilmiah Pak Fadhil serta mengoleksi semua makalahnya. Selain saya, Azhari Akmal Tarigan, Harmaini dan Syafruddin Syam adalah asisten Pak Fadhil.

Bahkan ketika saya studi lanjut di USU tahun 2001, Prof. Bahtiar H. Miraza pernah memanggil saya di kelas selepas perkuliahan. Karena makalah saya mendapat nilai tertinggi, Prof. Miraza bertanya, "Majda, saudara bekerja di mana?" Beliau mengtakan lagi, "Majda bisa bantu bapak mengajar di STIE Harapan karena bapak Ketua STIE di sana?" Dengan senyum saya menjawabnya, "saya asisten Prof. Fadhil Lubis di IAINSU, pak dan terima kasih biarlah saya bersama Pak Fadhil saja." Prof. Miraza kaget dan mengatakan, "Prof. Fadhil Lubis ilmuan besar yang disegani. Pantaslah Majda mampu membaca dan menulis dengan baik. Sampaikan salam bapak kepada beliau ya."

Rasa bangga sebagai asisten Pak Fadhil masih saya rasakan sampai sekarang bahkan sampai akhir hayat saya. Pak Fadhil mengajarkan kepedulian tinggi seorang dosen kepada mahasiswanya secara langsung berimplikasi positif kepada peningkatan prestasi mahasiswa. Hargai mahasiswa dengan baik, maka anda pun akan dihargai mahasiswa.

Sekalipun dengan kesibukannya yang padat, Pak Fadhil tetap berupaya menyempatkan kehadirannya di ruang kelas.

Benar saja. Di saat saya mengajar kejadian yang tak bisa saya lupakan itu terjadi. Pak Fadhil datang. Pak Fadhil mengetuk pintu kelas dan berucap, "Pak Majda, boleh saya masuk?" Saya menghampiri dan bertanya, "ada apa ya Pak?" Pak Fadhil mengatakan, "saya mau masuk, mau ikut belajar dan diskusi." Dengan sangat bingung saya jawab, "Oh ya pak silahkan." Lantas beliau masuk dan duduk di depan sederetan dengan kursi mahasiswa. Saya pun terdiam dan Pak Fadhil mengatakan, "silahkan diteruskan Pak Majda." Saya meneruskan kuliah dengan perasaan canggung dan saya yakin para mahasiswa juga merasakan suasana kebatinan yang hebat itu.

Pak Fadhil sangat menghargai ruang diskusi. Beliau ikut bertanya dan langsung mengonfirmasi dan mengklarifikasi jika ada pernyataan keilmuan yang kurang tepat. Menurut saya, itulah bukti kuat Pak Fadhil sangat menghargai mahasiswanya. Peristiwa ini terjadi hampir di setiap semester sepanjang saya menjadi asisten Pak Fadhil.

Pengalaman berharga ini tidak bisa saya lupakan. Menghargai mahasiswa, mempersiapkan diri dalam mengajar, menata bahasa dan mentalitas serta mempraktikkan metode mengajar yang baik sesungguhnya saya dapatkan dan pelajari pertama sekali dari Pak Fadhil. Pelajaran dan pengalaman berharga di banyak hal telah saya dapatkan dari guru saya Pak Fadhil. Kini Pak Fadhil telah tiada. Tugas saya selanjutnya menularkan "virus" kebaikan itu bagi kemanfaatan dan keberdayaan kaum mahasiswa Indonesia. *Selamat Jalan Guruku Pak Fadhil.*

Majda El Muhtaj

39

TRADISI KEILMUAN DAN KETELADANAN

Menuliskan pesan-pesan yang pernah didengar dari almarhum Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis memberikan rasa kebanggaan dan haru tersendiri bagi diri ini betapa tidak, sosok yang begitu populer di kalangan Nasional bahkan Internasional dengan tradisi keilmuan dan profil keteladanan yang dimilikinya ini adalah pernah menjadi salah seorang guru yang mengajari dan menanamkan sesuatu yang menjadi ilmu dalam diri penulis, yang sedikit banyak mewarnai pengetahuan penulis dalam bidang Hukum Islam di Indonesia. Bahkan tesis penulis yang berjudul *Unifikasi Hukum Perkawinan* di Indonesia merupakan salah satu bukti hasil dari proses pemikiran dan pemahaman terhadap pengkajian Hukum Islam di Indonesia yang dibekalinya ketika masih kuliah di Strata 2 di Program Pasca Sarjana IAIN SU Medan yang sekaligus Beliau sebagai pembimbing I nya.

Dari berbagai pesan yang disampaikan oleh Almarhum penulis akan mencoba mengungkap pesan-pesan yang tidak disampaikan dengan ucapan atau kata-kata, tetapi pesan-pesan yang penulis kutip dari tindakan-tindakan dan perbuatan yang Beliau lakukan secara terus menerus dan menjadi ciri Beliau dalam kehidupannya bahkan ketika mendengar atau mengingat Beliau maka kita akan terbayang dengan ciri-ciri Beliau tersebut.

1. Tepat waktu

Hadir tepat waktu adalah ciri daripada “Pak Fadhil”, begitu panggilan almarhum semasa hidupnya,. Hadir tepat waktu ini sudah menjadi kalau bisa dikatakan *trade mark*nya almarhum. Hampir di setiap kegiatan dan kesempatan yang beliau hadiri yang penulis ikuti Beliau selalu hadir tepat pada waktunya, dalam acara rapat, seminar, workshop dan sebagainya Beliau selalu hadir tepat waktu. Pernah ketika Beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari’ah dan akan memimpin rapat penulis, yang waktu itu sebagai sekretaris Jurusan, pak Saidurrahman yang waktu itu sebagai Wakil Dekan I mengingatkan penulis dan teman-teman untuk jangan datang terlambat menghadiri rapat, dan kami bergegas ke ruang rapat tapi apa daya benar saja Beliau sudah duduk menunggu di ruang rapat....

2. Memahami sesuatu dari judul

Dalam memberikan penjelasan terhadap sesuatu Pak Fadhil selalu memulai dari definisi yang dikutipnya dari sebuah atau beberapa literatur. Jika pembahasan atau permasalahan yang diangkat terkait dengan Hukum Islam atau pengkajian Islam maka definisi yang diambil selalu diambil dari literatur yang ditulis oleh ulama atau ilmuan Islam. Kitab tafsir *al Jalalain*, *at Ta’rifat al Jurjani* dan sejumlah kitab turats yang mungkin sebahagian orang tidak menggunakannya sebagai rujukan tetapi masih dijadikannya sumber dalam memberikan pengertian sesuatu yang terkait dalam pengkajian Islam. Dan pengembangan-pengembangan yang disampaikan tentulah tergalil dari rangkaian literatur yang kaya.

3. Istirahat dengan membaca

Membaca mungkin sudah menjadi satu bagian aktifitas kehidupan Almarhum yang tak dapat dipisahkan. Suatu kali Bu Adek, istri Almarhum, pernah mengatakan;” kalau Abang selalu mengatakan Kak, membacalah karena dengan membaca kita bisa mengetahui dan membuka cakrawala pemikiran kita”, bahkan Almarhum pernah pulang cepat dari kampus karena demam dan tak enak badan tapi sesampai di rumah dia cuma berbaring sebentar lalu membaca, katanya inilah istirahat”.

Pesan-pesan almarhum Pak Fadhil ternyata tidak saja lewat tutur katanya yang lahir dari pemikiran yang logis dan sistematis tapi juga dari sikap dan prilaku yang ditradisikannya dalam kehidupannya yang harus kita tiru dan contoh dalam kehidupan akademis kita yang sudah mulai pudar. Semoga Allah mengaugerahi Rahman dan RahimNya kepada Beliau dan kepada kita semua murid-muridnya. Amin

Fatimah

40

BACA YANG TERSURAT DAN YANG TERSIRAT

Nasehat pak Fadhil? Untuk peringatan 40 hari beliau? Nasehat yang mana ya... banyak sekali aku menerima dan mengambil nasihat beliau. Sehingga di hari terakhir buku sebelum naik cetak, akupun tidak tahu nasihat yang mana yang akan kutuliskan.

Bagiku, kehilangan pak Fadhil menambah tunduk kepalaku di hadapan Allah Swt. Setelah kepulangan ibuku ke haribaan Allah Swt tiga minggu sebelumnya, hatiku semakin teriris dengan kepulangan pak Fadhil. Rasa pedihnya, tidak lagi dapat menumpahkan air mataku. Ia membeku di dalam hatiku. Ibuku Pulang, Guruku Pulang, menambah rasa betapa indahnya kepulangan kepada Mu ya Allah. Juga, betapa indah kebersamaan bersama mereka selama hidupnya. Betapa kehilangan mereka. Betapa kehilangan nilai-nilai baik yang selama ini di dapatkan dari mereka.

Rasa kehilangan ini membuatku ingin melakukan hal-hal yang baik dari mereka. sekalipun mungkin tidak semua hal baik mereka dapat kutiru. Satu hal baik dari Pak Fadhil yang terus membayangiku adalah 'tradisi membaca'nya'. Bahkan dalam sakitnya yang parah sebelum wafatnya beliau masih saja membaca dan ingin dibawakan buku baru untuk di baca. Hanya saja dokter melarangnya. Mendengar cerita

ini, akupun teringat interaksiku dengan Pak Fadhil dalam banyak kesempatan.

Ketika aku di kuliah di McGill University, tahun 1998, beliau adalah visiting Professor dalam Mata Kuliah, "Islamic Law in Indonesia." Aku mengambil kelasnya. Bersama teman-teman yang lain kami sering berburu buku bersama beliau di berbagai toko buku di Montreal, Canada. Beliau membaca semua buku yang dibelinya.

Ketika aku menyelesaikan sekolah Pascasarjana program doktoral di IAIN SU (sebelum menjadi UIN-SU) yang termasuk lama aku selesaikan. Beliau terus memotivasiku, di setiap kali bertemu, untuk secepatnya menyelesaikan disertasi dan menuntaskan perkuliahanku. Beliau menawarkan buku-buku yang kuperlukan untuk dipinjam. Aku meminjam buku-buku beliau. Bersama beliau dan istrinya, aku ditemani dan dipersilahkan memilih langsung di antara buku-bukunya di perpustakaan pribadi di Lantai II rumah beliau.

Ketika itupun aku terkesan sekali. Tidak ada buku di perpustakaan itu yang belum dibacanya. Setiap buku yang kubuka, selalu sudah ditandai dengan garis bawah atau dengan catatan di samping paragraphnya. Istri beliau menyatakan bahwa pak Fadhil setiap hari membaca. Kalau tidak sempat siang, beliau membaca sore hari. Kalau tidak sempat sore, beliau membaca malam hari. Paling sedikit pak Fadhil membaca tiga jam sehari.

Ada tradisi lain yang sejalan dengan kebiasaan membacanya. Beliau selalu berburu buku dimanapun dan kemanapun pergi. Sekalipun di waktu masa *delay* pesawat atau transit pesawat, beliau menyempatkan diri ke toko buku di bandara.

Kesan ini yang kurasakan seketika kehilangan pak Fadhil. Rasa itu selalu muncul ketika mengingatnya. Aku ingin meniru

dan mengabadikan tradisi membacanya. Aku ingin mengamalkan suri tauladan ini. Kebaikan dan kebajikan dari menirunya kuinginkan menjadi amalanku yang pahalanya tidak terputus untuk beliau di haribaannya.

Ketika ditekan *deadline* menulis 'nasihat' untuk peringatan 40 hari oleh editor hanya perasaan ini saja yang muncul. Perasaan ini yang kemudian membawaku kepada kenangan bertemu di awal-awal suasana akademik yang dimarakkannya di Fakultas Syariah ketika aku kuliah dulu. Akupun terngiang-ngiang nasehatnya yang sering diucapkannya dalam berbagai kesempatan, 'baca yang tersurat dan yang tersirat.'

Di awal-awal kembalinya Pak Fadhil dari penyelesaian PhDnya UCLA (University of California Los Angeles) dan kembali bertugas Fakultas Syariah di IAIN SU di tahun 1993, suasana akademik di IAIN SU semakin terasa hidup dan marak dengan berbagai aktivitas ilmiah. Dalam berbagai kesempatan, aku sering mendengar ungkapan ini dari beliau "baca yang tersurat dan yang tersirat." Sebuah ungkapan yang sangat biasa dan lama kita dengar. Namun ungkapan ini menjadi sangat luar biasa ketika dikaitkan kepada beliau.

"Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Tuhanmu yang paling Mulia." (Al-'Alaq: 1-3). Perintah membaca dalam Al-Qur'an ini merupakan ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Perintah membaca pada ayat ini sering ditafsirkan sebagai 'aktivitas membaca apa saja yang dapat dibaca, baik membaca yang tersirat maupun yang tersurat.

Pak Fadhil selama hidupnya telah mengamalkan ayat ini. 'Aku yang menjadi saksinya.' Beliau membaca buku, journal,

internet, surat kabar dan membaca apa saja benda yang tersurat. Dia juga memang membaca sesuatu yang tersirat selama kehidupannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri. Sebagai seorang ilmuwan dan seorang pimpinan tidak mungkin tidak beliau pasti membaca hal-hal yang tersirat dalam kehidupannya untuk kepentingan keilmuwan dan kepemimpinannya. Beliau pun mengambil hikmah dan mengembangkan ide-ide dari apa yang dibacanya untuk diamalkan dan diterapkan bagi IAIN SU, terutama ide-ide bagi pengembangan bagi lembaga ini setelah menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Apa yang dibacanya dapat dipastikan telah memberi kontribusi bagi masyarakat dan Islam. Apa yang dibacanya juga memberi manfaat bagi banyak orang dan lapisan masyarakat, terutama aku, muridnya.

Pak Fadhil, guruku. Aku ingin mengamalkan nasihatmu.

Semoga nasihat ini menjadi amal yang pahalanya tidak terputus dariku untukmu, guruku.

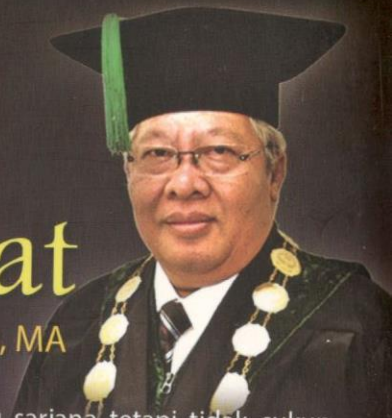
Semoga Allah selalu menyayangiMu dan memuliakanMu.

Aamiin.

Sukiati

40 Nasehat

Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA



"... banyak sekali anak-anak muda yang sarjana tetapi tidak cukup percaya diri untuk melamar beasiswa ke luar negeri. Kebanyakan hanya berpikir bagaimana segera menjadi Pegawai Negeri. Waktu itu, kuliah ke luar negeri bukan tak pernah terpikir di kepalku, tapi itu memang kuanggap di luar target. Entah ekspresi apa yang terbaca oleh Bang Fadhil di wajahku kala itu, tapi dia kemudian memberi nasehat: "Anda harus berani. Jangan lihat latar belakangmu. Lihatlah ke depan. Biar kau tau, aku cuma orang kampung, sekarang aku sedang kuliah di Los Angeles." Setelah ditambah beberapa cerita tentang perjuangannya hingga sampai ke Amerika, dia menekankan perlunya melangkahi rasa minder, rasa takut, rasa kurang percaya diri, jika ingin melangkah lebih besar. Di Amerika, lanjut beliau, orang penakut itu sering diibaratkan dengan 'chicken' alias ayam betina ... *Don't be Chicken ...* . Demikian salah satu nasehat Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA yang dimuat dalam buku ini.

Buku yang diterbitkan dalam rangka memperingati 40 hari wafatnya Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA ini memuat berbagai ragam nasehat, bimbingan dan keteladan yang dirasakan oleh kolega, teman, murid, keluarga dan berbagai pihak dalam interaksi sosial maupun intelektual dengan almarhum semasa hidupnya, terutama ketika mengabdikan hidupnya di IAIN-SU (sekarang UIN-SU). Sebagai kompilasi tulisan dari 40 orang kontributor, tentunya buku ini memandangi nasehat Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA dari sudut pandang yang luas, sehingga memberi gambaran yang lebih utuh sosok Prof. Fadhil.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-83-1



9 786026 970831